



**DAMPAK EKOWISATA MANGROVE BLOK BEDUL
TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SEKITAR**
*(Studi Deskriptif Di Dusun Bloksolo, Desa Sumberasri, Kecamatan
Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi)*

**IMPACT OF BEDUL BLOCK MANGROVE ECOTOURISM
ON THE WELFARE OF SURROUNDING COMMUNITIES**
*(Descriptive Study Block Solo Hamlet, Sumberasri Village, Purwoharjo,
Banyuwangi)*

SKRIPSI

Oleh

Prafitri Rahmawati
NIM 120910301066

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**DAMPAK EKOWISATA MANGROVE BLOK BEDUL
TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SEKITAR**
*(Studi Deskriptif Di Dusun Bloksolo, Desa Sumberasri. Kecamatan
Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi)*

**IMPACT OF BEDUL BLOCK MANGROVE ECOTOURISM
ON THE WELFARE OF SURROUNDING COMMUNITIES**
*(Descriptive Study Block Solo Hamlet, Sumberasri Village,
Purwoharjo, Banyuwangi)*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Prafitri Rahmawati
NIM 120910301066

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

1. Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua, ibuk dan bapak tercinta, yang telah memberikan curahan kasih sayang dan bimbingan doa demi keberhasilan saya, serta dukungan atas setiap langkah saya untuk menjadi pribadi yang berilmu dan berbudi, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan;
2. Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater saya tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”
(Terjemahan QS. Al-Baqarah [216])¹



¹Tim Penerbit Marwah, 2016. *Al Quran Tajwid, Terjemahan, Tafsir Umtuk Wanita*. Bandung: Penerbit Marwah

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prafitri Rahmawati

NIM : 120910301066

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Dampak Ekowisata Mangrove Blok Bedul Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar (*Studi Deskriptif Di Dusun Bloksolo, Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi*)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkannya sumber dan belum pernah diajukan kepada instansi manapun, serta bukan hasil karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan itu tidak benar.

Jember, 12 September 2017

Yang menyatakan,

Prafitri Rahmawati
NIM 1201910301066

SKRIPSI

**DAMPAK EKOWISATA MANGROVE BLOK BEDUL
TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SEKITAR**
*(Studi Deskriptif Di Dusun Bloksolo, Desa Sumberasri, Kecamatan
Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi)*

Oleh

Prafitri Rahmawati
NIM 120910301066

Dosen Pembimbing Utama

Budhy Santoso, S.Sos., M.Si
NIP 197012131997021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dampak Ekowisata Mangrove Blok Bedul Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar (*Studi Deskriptif Di Dusun Bloksolo, Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi*) telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Selasa, 12 September 2017

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Purwowibowo, M.Si
NIP. 195802211984031001

Budhy Santoso, S.Sos., M.Si
NIP. 197012131997021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Syech Hariyono, M.Si
NIP. 195904151989021001

Drs. Sama’I, M.Kes
NIP. 195711241987021001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP 195808101987021002

RINGKASAN

Dampak Ekowisata Mangrove Blok Bedul Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar (Studi Deskriptif Di Dusun Bloksolo, Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi); Prafitri Rahmawati, 120910301066; 2017: 148 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Salah satu wisata yang berada di kawasan Taman Nasional Alas Purwo adalah Ekowisata Mangrove Blok Bedul yang berada di Dusun Bloksolo, Desa Sumberasri. Ekowisata Mangrove Blok Bedul ini merupakan jenis wisata alam dengan tujuan pelestarian lingkungan hidup dengan menggerakkan masyarakat sebagai penanggung jawab. Ekowisata Mangrove Blok Bedul merupakan suatu bentuk pembangunan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa perubahan tersendiri bagi masyarakat. Dengan dikembangkannya Ekowisata Mangrove Blok Bedul maka akan menarik minat calon wisatawan untuk berkunjung ke lokasi tersebut. Dengan kedatangan jumlah pengunjung menuju lokasi wisata, maka secara tidak langsung akan berdampak kepada kesejahteraan masyarakat sekitar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak dari keberadaan Ekowisata Mangrove Blok Bedul terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama tiga minggu. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, dalam menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dampak dari adanya Ekowisata Mangrove Blok Bedul dapat dilihat dari tiga bentuk yaitu dampak lingkungan fisik, sosial dan ekonomi. Dari ketiga dampak tersebut ada segi positif dan juga negatif. Dampak yang dirasakan dari segi positif pada lingkungan adalah dari

kebersihan yang terjaga dan keadaan hutan yang terawat. dampak sosial yang terlihat dari interaksi masyarakat dalam bentuk kerjasama yang terjalin dan perubahan perilaku mereka yang lebih baik dan juga dampak ekonomi dengan keberadaan wisata dapat memberikan mereka peluang kerja dan meningkatkan pendapatan, sedangkan dampak negatif terjadi karena adanya peraturan yang belum bisa diterima oleh semua pihak yang terlibat di dalam pengelolaan wisata. Hal tersebut diketahui dari pernyataan informan secara langsung. Dari pernyataan beberapa informan merasakan adanya dampak yang dirasakan oleh mereka dari adanya wisata, baik itu pendapatan maupun keadaan lingkungan dan sosialnya. Dampak tersebut ada yang memberikan keuntungan bagi mereka dan ada juga beberapa yang merugikan.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah, masyarakat di sekitar mengalami dampak positif dan juga negatif dari keberadaan wisata tersebut. Dampak yang di timbulkan dari keberadaan Ekowisata Mangrove Blok Bedul adalah terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, karena dampak dari adanya wisata membuat mereka mendapatkan pekerjaan dan peluang usaha yang dapat membantu memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu kehidupan sosial dan lingkungan mereka terorganisir dengan baik. Meskipun terdapat peraturan yang kurang bisa di terima oleh semua pihak sehingga menimbulkan beberapa masalah, akan tetapi tetap memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar karena kedatangan pengunjung wisata. Oleh karena itu dalam penelitian ini disarankan agar pengelola Ekowisata Mangrove Blok Bedul dapat bekerjasama dengan baik agar dapat memperbaiki sistem pengelolaan wisata.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada umat di seluruh penjuru jagad raya. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Ekowisata Mangrove Blok Bedul Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar (Studi Deskriptif Di Dusun Bloksolo, Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi)”.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak atas segala bantuan, kerjasama, dan kontribusi pemikiran yang diberikan. Penghargaan serta rasa terimakasih penulis sampaikan setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dra. Wahjuningsih M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik;
3. Budhy Santoso, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing atas segala ilmu, motivasi, nasehat dan bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir hingga penyelesaian penulisan skripsi ini;
4. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini;
5. Keluargaku, Bapak Sunarto, Ibu Umi Hani, Mas Ahmadi Utama, Mbak Hilda Farista, dan Dzakira Talita Zahra yang telah memberikan motivasi, kesabaran, pengorbanan tanpa batas dan selalu memberikan untaian doa.
6. Terima kasih untuk sahabatku – Sahabatku Merlyn, Reta, Lilik, Indah, desi yang selama ini sudah banyak memberikan motivasi dan bersama dalam suka dan duka;

7. Teman-teman Kosan Kobra yang telah banyak membantu terimakasih banyak atas kebersamaannya semoga tetap terjalin silaturahmi.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis terimakasih atas kebaikannya semoga diterima amal ibadahnya.

Sebagai manusia yang sarat keterbatasan, penulis tentunya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Harapan yang tiada henti diinginkan penulis adalah adanya kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

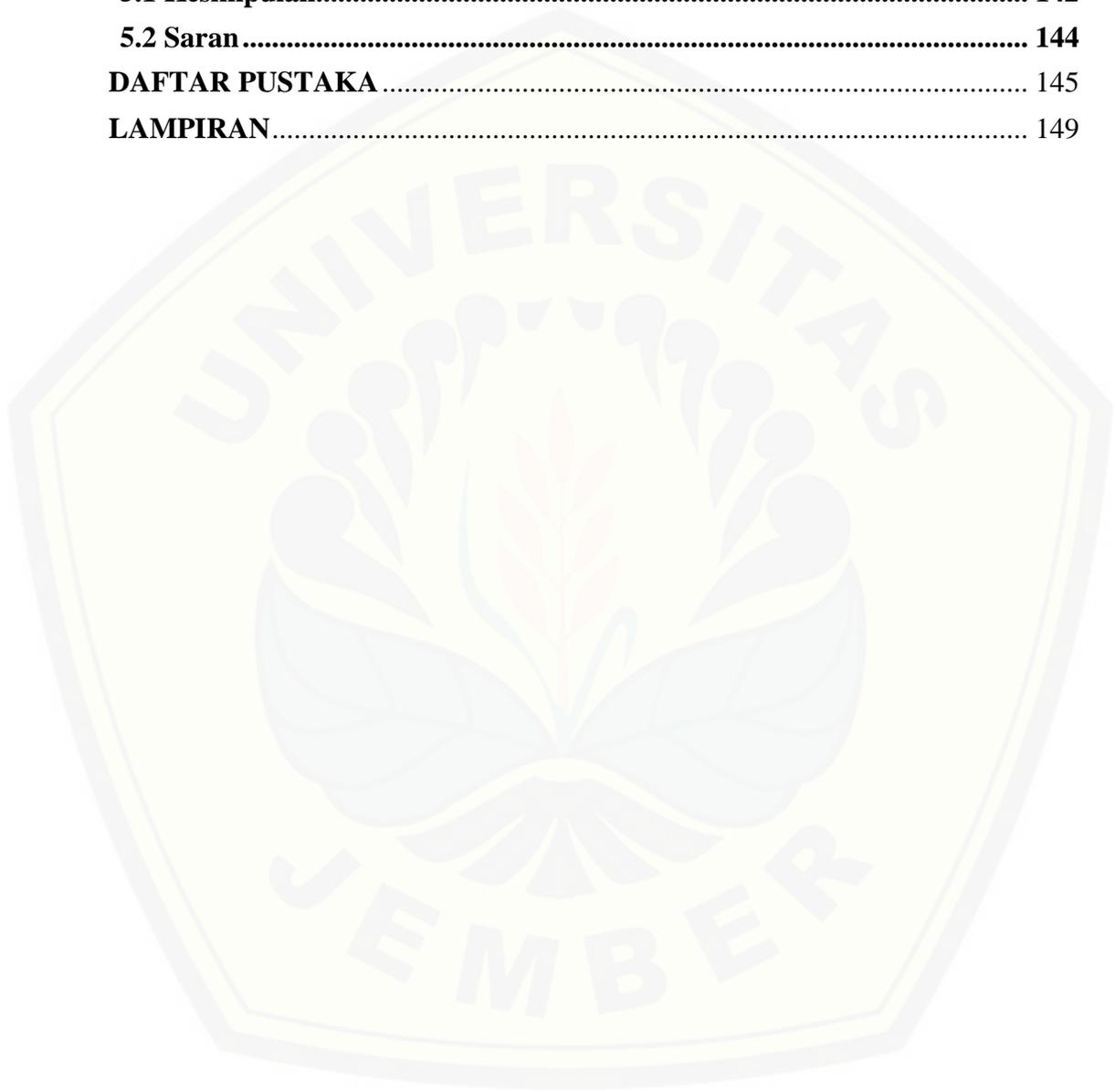
Jember, 12 September 2017
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Konsep Pembangunan	9
2.2 Konsep Pariwisata	11
2.3 Konsep Ekowisata	12
2.4 Mangrove	14
2.5 Perubahan Sosial	17
2.5.1 Bentuk-bentuk Perubahan Sosial	18
2.5.2 Faktor Perubahan Sosial	20
2.6 Mobilitas Sosial	22
2.6.1 Tipe Mobilitas Sosial.....	22
2.6.2 Mobilitas Sosial dalam Masyarakat Multikultural	23

2.7 Dampak Pariwisata	24
2.7.1 Dampak Ekonomi Pariwisata	25
2.7.2 Dampak Sosial	26
2.7.3 Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan Fisik	28
2.8 Konsep Kesejahteraan Masyarakat.....	30
2.9 Keterkaitan Dampak Ekowisata Mangrove Blok Bedul Dengan KM....	33
2.10 Kajian Terdahulu	35
2.11 Kerangka Berfikir	37
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Pendekatan Penelitian	40
3.2 Jenis Penelitian	41
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian	41
3.4 Penentuan Informan.....	42
3.4.1 Informan Pokok	43
3.4.2 Informan Tambahan	44
3.5 Metode Pengumpulan Data	45
3.5.1 Metode Observasi	46
3.5.2 Metode Wawancara.....	48
3.5.3 Dokumentasi.....	50
3.6 Analisis Data	52
3.7 Metode Pengukuran Keabsahan Data.....	60
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Hasil	63
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
4.1.2 Keadaan dan Kondisi Geografis Desa Sumberasri	67
4.1.3 Kondisi Penduduk	71
4.1.4 Mata Pencaharian Penduduk	72
4.1.5 Kondisi Keagamaan	73
4.1.6 Deskripsi Informan.....	76
4.1.7 Sejarah Terbentuknya Ekowisata Mangrove Blok Bedul	80
4.1.8 Potensi Ekowisata Mangrove Blok Bedul	85
4.1.9 Pengelolaan dan Keterlibatan Masyarakat Sekitar Ekowisata Mangrove Blok Bedul.....	94

4.2 Pembahasan Penelitian	115
4.2.1 Dampak Ekowisata Mangrove Blok Bedul Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar	116
BAB 5. PENUTUP	142
5.1 Kesimpulan.....	142
5.2 Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN.....	149



DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Identitas Informan Pokok.....	44
3.2 Identitas Informan Tambahan	45
4.1 Jumlah Kepala Desa Sumberasri Setiap Periode	70
4.2 Jumlah Penduduk Desa Sumberasri Berdasarkan Umur	71
4.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sumberasri.....	72
4.4 Kondisi Keagamaan Desa Sumberasri	73
4.5 Identitas Informan Pokok.....	74
4.6 Identitas Informan Tambahan	77
4.7 Pihak Yang Terlibat Dalam Kegiatan Wisata	95
4.8 BPEMB (Badan Pengelola Ekowisata Mangrove Bedul)	103
4.9 Tiket Masuk Wisata	133
4.10 Data Jumlah Pengunjung	135

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Skema Alur Fikir Penelitian.....	39
3.1 Alur Tahapan Analisis Data	59
4.1 Peta Ekowisata Mangrove Blok Bedul	66
4.2 Peta Desa Sumberasri	69
4.3 Struktur Badan Pengelola Ekowisata Mangrove Bedul 2009	99
4.4 Struktur BUMDES Lohjinawi Desa Sumberasri	101
4.5 <i>Homestay</i>.....	104
4.6 Tiket Parkir.....	107
4.7 Jasa Informasi.....	108

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Pedoman Wawancara	1
2. Transkrip Data Mentah Informan Pokok dan Tambahan	3
3. Transkrip reduksi dan koding	45
4. Kategorisasi Data Hasil Koding	52
5. Dokumentasi Wawancara dengan beberapa informan	75
6. Surat Ijin Penelitian	77
7. Surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	78
8. Surat Rekomendasi Penelitian Dari Camat	79
9. Surat Selesai Penelitian	80
10. Surat Perjanjian Kerjasama	81
11. Surat Ijin Wisata TNAP.....	88
11. Profil Desa Sumberasri	92

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyuwangi adalah nama Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berada di bagian ujung timur pulau Jawa. Secara administrative, kabupaten Banyuwangi terdiri dari 25 kecamatan dan di dalamnya terbagi menjadi jumlah Desa dan Kelurahan. Wilayah Banyuwangi memiliki beragam potensi alam yang menjadikan Banyuwangi di juluki sebagai kota wisata, diantaranya yaitu di bagian barat yang berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso terdapat Gunung Ijen yang terkenal dengan kawahnya, bagian selatan yang berbatasan dengan Samudra Hindia juga terdapat kawasan konservasi yang dilindungi oleh suaka margasatwa yaitu Taman Nasional Meru Betiri dan Taman Nasional Alas Purwo. Serta di bagian timur yang berbatasan dengan Selat Bali, terdapat pelabuhan perikanan yang merupakan salah satu penghasil ikan terbesar di Jawa Timur. Keberagaman kekayaan alam yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi ini dapat dikembangkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian daerah termasuk pada masyarakat lokal. Dimana pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktifitas lainnya (Pendit, 1999).

Desa Sumberasri adalah salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi yang mengembangkan potensi alam sebagai wisata. Potensi alam yang terdapat di Desa Sumberasri adalah bagian dari Kawasan Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) yang berupa hutan mangrove di perairan laut lepas Samudra Hindia. Potensi ini dikembangkan oleh pemerintah desa menjadi sebuah wisata dengan menggunakan konsep wahana wisata alam yang diberi nama Ekowisata Mangrove Blok Bedul. Wisata ini merupakan jenis wisata alam yang memperlihatkan sumber daya yang ada

di daerah tersebut. Para wisatawan yang datang akan dimanjakan dengan melihat ribuan pohon mangrove atau bakau yang berada disekitar pinggiran laut kecil yang disebut *segoro anak* (lautan anak) oleh masyarakat setempat. Hutan mangrove juga menjadi kawasan habitat dan tempat singgah aneka satwa seperti monyet, biawak, burung bangau, elang dan lain sebagainya. Wisatawan juga dapat menikmati pemandangan dengan menggunakan perahu yang telah disediakan untuk melewati *segoro anak* menuju ke pantai selatan. Perahu yang digunakan untuk menyeberang dinamakan perahu *gondang-gandong*. Selain untuk menyeberang ke pantai selatan, terdapat beberapa pilihan tujuan wisata lainnya seperti pantai cungur, pantai ngagelan, hutan kere, dan juga penangkaran penyu.

Ekowisata Mangrove Blok Bedul ini merupakan jenis wisata alam dengan tujuan pelestarian lingkungan hidup dengan menggerakkan masyarakat sebagai penanggung jawab. Pengelolaan wisata ini di dasarkan pada pemanfaatan sumber daya alam dan aspek perlindungan. Pelestarian lingkungan hidup dilakukan dengan cara penanaman beberapa jenis pohon mangrove dan juga perlindungan satwa lainnya. Selain itu juga adanya keterlibatan *stakeholder* antara masyarakat dan pemerintah yang ikut bekerjasama dalam pembangunan wisata ini. Pemerintah desa telah melibatkan masyarakat desa untuk ikut menjaga dan mengelola wisata ini. Ekowisata ini juga memberlakukan bahwa orang yang ingin atau bekerja di tempat wisata tersebut harus beridentitas atau tinggal di Desa Sumberasri. Dengan keterlibatan masyarakat, mereka tidak hanya mendapatkan pekerjaan saja akan tetapi mereka juga mempunyai rasa tanggung jawab untuk melindungi hutan.

Ekowisata Mangrove Blok Bedul merupakan suatu bentuk pembangunan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa perubahan tersendiri bagi masyarakat. Pembangunan merupakan proses perubahan disegala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu. Proses pembangunan dalam usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat dapat dicapai dengan baik apabila pembangunan dilakukan dengan prosedur yang baik. Pembangunan wisata di Desa Sumberasri merupakan pembangunan sosial yang

sengaja direncanakan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Pembangunan ini merupakan pembangunan yang melibatkan interaksi antara dimensi sosial dan ekonomi secara lebih menyatu. Menurut Adi (2013:26) pembangunan sosial merupakan pendekatan alternative yang dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya pembangunan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi melalui berbagai aktifitas masyarakat dalam memanfaatkan jasa lingkungan termasuk jasa wisata. Pembangunan Ekowisata Mangrove Blok Bedul juga akan berdampak luas dalam pengembangan ekonomi, upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan, serta akan berdampak juga terhadap kehidupan masyarakat terutama pada warga desa sumberasri. Hal tersebut dapat terealisasikan apabila pemerintah daerah mengelola potensi-potensi wisata dengan baik dan tetap menjaga habitat asli kawasan wisata atau kelestarian alam sehingga keadaan objek wisata yang ada menjadi lebih baik lagi dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan dikembangkannya Ekowisata Mangrove Blok Bedul maka akan menarik minat calon wisatawan untuk berkunjung ke lokasi tersebut. Dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan ke suatu objek wisata, maka secara tidak langsung akan berdampak kepada kesejahteraan masyarakat sekitar. Dimana dampak dari adanya pengembangan wisata dapat dilihat dari pendapatan masyarakat yang diperoleh dari wisata. Masyarakat sumberasri adalah masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan nelayan dengan di bangunnya wisata mereka akan mendapatkan tambahan pekerjaan dari tempat wisata dengan menyediakan sarana dan prasarana bagi pengunjung, seperti menyediakan jasa transportasi, khususnya bagi para nelayan yang biasa mencari ikan di kawasan wisata mereka bisa menyediakan perahu mereka untuk mengangkut para pengunjung menyeberang dan menikmati hutan mangrove. Selain itu juga menyediakan jasa parkir, warung makanan dan minuman serta beberapa keperluan lainnya. Begitu juga dengan lingkungan wisata dan sekitarnya, interaksi antar masyarakat dengan pengunjung wisata, kerjasama antar pengelola wisata dengan masyarakat sekitar, serta perilaku mereka terhadap

lingkungan wisata. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat baik dalam hal perekonomian masyarakat ataupun terhadap sosial masyarakat tidak hanya berdampak pada segi positifnya saja, akan tetapi bisa menjadi negatif apabila mereka tidak bisa mengelola dengan baik seperti kurang siapnya mereka dengan perubahan yang ada sehingga dapat menimbulkan konflik, rusaknya lingkungan alam sekitar dan sebagainya.

Berdasarkan dari fenomena tersebut, peneliti ingin memfokuskan kajiannya terhadap dampak yang terjadi dari adanya Ekowisata Mangrove Blok Bedul terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar dengan melihat kondisi sebelum maupun setelah hadirnya tempat wisata tersebut. Sehingga judul dari penelitian ini adalah **“Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Blok Bedul terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar”**

1.2 Rumusan Masalah

Perubahan yang terjadi pada masyarakat di sekitar wisata mangrove blok bedul merupakan perubahan yang membawa dampak tersendiri bagi mereka. Adanya wisata tersebut dengan berbasis ekowisata menjadikan kehidupan masyarakat menjadi berbeda. Keterkaitan masyarakat yang ikut ambil dalam mengelola tempat wisata membuat cara berfikir mereka berubah. Kegiatan masyarakat yang ada di lingkungan wisata juga akan mendapat pengetahuan tentang wisata. Keadaan yang sebelumnya bertumpu pada sektor pertanian ataupun nelayan sekarang bertambah pada sektor wisata. Berangkat dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kondisi kesejahteraan masyarakat yang terjadi akibat adanya wisata mangrove blok bedul. Maka dari itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah *“Bagaimana dampak Ekowisata Mangrove Blok Bedul terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar”?*

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar Ekowisata Mangrove Blok Bedul tersebut, dengan maksud mempunyai satu tujuan tertentu yang dapat mengarahkan penelitian ini dengan baik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak dari ekowisata mangrove blok bedul terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan informasi mengenai kehidupan masyarakat yang berada didaerah sekitar tempat wisata.
- b. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain dengan tema yang sama untuk dapat dikembangkan lebih lanjut dari penelitian ini.
- c. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam disiplin ilmu kesejahteraan sosial pada kajian dampak keberadaan wisata terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat sekitar.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Suatu negara dikatakan maju maupun berkembang dapat dilihat dari keberhasilan pembangunan dari setiap negara yang bersangkutan. Pembangunan menurut Siagaan (dalam Nurman, 2015:87) merupakan “suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*)”. Pembangunan merupakan suatu tindakan untuk mengubah keadaan ke arah yang lebih baik dengan dilakukan berdasarkan rencana tertentu. Keadaan tersebut dapat mencakup semua bidang baik itu ekonomi, sosial, budaya maupun politik yang pada intinya pembangunan dilakukan untuk menunjang kualitas hidup manusia. Salah satu bentuk pembangunan yang dapat memenuhi kehidupan masyarakat adalah pembangunan di bidang pariwisata. Pariwisata merupakan bentuk pembangunan bidang industri yang mampu memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat terutama yang berada di sekitar tempat wisata.

Wisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan setiap orang dengan tujuan untuk rekreasi (Muljadi & Warman, 2014:08). Rekreasi merupakan bentuk hiburan yang dilakukan oleh setiap manusia. Hiburan tersebut dapat dilakukan dengan berkunjung ke suatu tempat yang di sebut dengan tempat wisata. Tempat wisata sengaja dibangun dengan tujuan untuk menarik perhatian masyarakat agar datang berkunjung. Sebagaimana di ketahui bahwa kegiatan wisata adalah kegiatan yang mengutamakan pelayanan yang berorientasi pada kepuasan pengunjung. Dengan datangnya pengunjung maka disitulah perkembangan tempat wisata dapat terlihat.

Setiap orang yang mengunjungi tempat wisata menginginkan kepuasan dari apa yang dilihatnya. Dan setiap tempat wisata mempunyai daya tarik sendiri untuk pengunjung. Daya tarik wisata dapat di kategorikan menjadi beberapa macam seperti wisata alam, budaya, buatan dan lain sebagainya. salah satu tempat wisata yang saat

ini banyak diminati oleh masyarakat adalah wisata alam. Wisata alam adalah konsep wisata yang menggabungkan komitmen dengan alam dan tanggung jawab sosial (Supriatna, 2014:01). Wisata alam menyajikan keindahan melalui potensi alam yang dimiliki di tempat tersebut seperti terdapat flora, fauna, pantai maupun hutan yang semua itu merupakan keadaan fisik suatu daerah tertentu yang dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Ketertarikan pengunjung terhadap wisata alam bisa dikarenakan keindahan yang mereka dapatkan dari sumberdaya yang ada. karena tidak semua daerah memiliki keindahan alam yang sama. Pembangunan wisata alam memerlukan keterlibatan masyarakat untuk dapat mengelola tempat wisata dengan baik. Keterlibatan masyarakat tersebut juga perlu diberdayakan untuk menunjang kesejahteraan mereka.

Salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata. Ekowisata sendiri merupakan suatu bentuk perjalanan ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Mulyadi & Fitriani, 2009). Konsep ekowisata ini menghubungkan antara perjalanan dan kecintaan terhadap lingkungan yang berdampak pula bagi kehidupan penduduk setempat. Sehingga dengan adanya ekowisata ini dapat memberikan manfaat secara optimal bagi masyarakat setempat. Setiap ekowisata terdapat sumberdaya alam yang dijadikan sebagai *icon* utama dalam wisata tersebut. Salah satu potensi alam yang dijadikan sebagai *icon* dalam ekowisata adalah tumbuhan mangrove. Mangrove adalah sejenis tumbuhan yang biasa hidup di area pesisir pantai. Mangrove mempunyai banyak manfaat di lingkungan dan juga masyarakat. Tumbuhan mangrove juga dijadikan sebagai bentuk perlindungan, seperti yang dinyatakan oleh Suyadi (2009) bahwa mangrove sebagai bentuk perlindungan karena keberadaan mangrove yang masuk dalam kawasan pesisir pantai, dan akarnya yang kuat dapat digunakan untuk menahan abrasi air laut, gelombang tsunami dan amukan badai dan juga angin kencang akibat intrusi angin laut. Dari tumbuhan mangrove tersebut di dalamnya juga di jadikan sebagai habitat dari beberapa satwa liar. Dengan

mengusung konsep ekowisata, berpengaruh juga pada ekonomi masyarakat sekitar. Karena selain masyarakat ikut bertanggung jawab dalam melindungi sumber daya alam yang ada, mereka juga mendapatkan penghasilan dari menyediakan fasilitas yang mereka berikan seperti tempat penginapan, rumah makan, penyediaan transportasi dan lain sebagainya.

Ekowisata tersebut akan berpengaruh pada perubahan sosial pada masyarakat setempat. Perubahan sosial sendiri merupakan suatu bentuk variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 2013:263). Perubahan tersebut terjadi bisa karena perubahan lingkungan, perilaku masyarakat, struktur nilai dan lain sebagainya yang dapat dilihat dari perubahan kebiasaan mereka dari sebelum dan setelah adanya tempat wisata.

Selain dengan adanya perubahan juga membuat kelas/status sosial dari masyarakat ikut berubah. Perubahan tersebut dapat terjadi dari pekerjaan atau peluang usaha yang mereka dapatkan dari tempat wisata. dengan bertambahnya pekerjaan di bidang wisata membuat pendapatan penduduk semakin meningkat dan kehidupannya semakin membaik. Dari yang sebelumnya hanya bekerja serabutan sekarang menjadi lebih baik atau meningkat karena adanya tambahan pendapatan. Status sosial masyarakat ini dapat dikatakan sebagai gerak sosial/mobilitas sosial yaitu suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial Soekanto (dalam Sukoco, 2014).

Mobilitas sosial mempunyai dua tipe yaitu mobilitas horizontal dan mobilitas vertikal. Mobilitas horizontal adalah pergeseran individu pada suatu kelompok sosial yang masih setara atau sederajat. Sedangkan mobilitas vertikal adalah pergeseran individu pada kelompok sosial yang tidak sederajat, artinya pergeseran tersebut dapat naik maupun turun (Sukoco, 2014). Seperti halnya masyarakat lokal yang bekerja di sektor pariwisata dan mendapatkan tambahan pendapatan bisa merubah kelas sosial mereka ke tingkat yang lebih tinggi atau bahkan sebaliknya. Perubahan tersebut

sangat mempengaruhi kondisi mereka. Tempat wisata telah memicu adanya dampak ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorpose dalam berbagai aspeknya.

Dampak yang terlihat dari adanya ekowisata adalah proses kegiatan yang dilakukan sebelum maupun selama di dalam lingkungan wisata. Dampak terjadi karena adanya Interaksi yang terjadi antara pengunjung dan masyarakat yang terlibat di dalam wisata. interaksi tersebut dapat menimbulkan berbagai tindakan seperti kedatangan pengunjung dari luar desa atau kota yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dan tindakan pengunjung mengenai kepedulian mereka terhadap lingkungan yang berpengaruh juga pada kelestariannya. Serta kedatangan wisatawan/pengunjung yang memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar terhadap pendapatan mereka dan sebagainya yang pada akhirnya dapat menimbulkan pengaruh besar bagi kondisi mesyarakat.

Dampak yang di timbulkan dari perubahan sosial masyarakat erat kaitannya dengan tingkat kehidupan mereka. jika hasil yang di dapat dari usaha wisata dapat memenuhi kebutuhan dengan baik, maka akan tercapai sebuah kehidupan yang sejahtera. Dimana tingkat kesejahteraan tersebut dapat tercapai jika terpenuhinya kebutuhan baik secara material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (UUD No.11 Tahun 2009).

2.1 Konsep Pembangunan

Pembangunan menurut Siagaan (dalam Nurman, 2015:87) adalah “suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*)”. Sedangkan menurut Riyadi (1981) menyatakan bahwa pembangunan adalah suatu proses dinamis yang meliputi berbagai kegiatan yang direncanakan dan terarah dengan melibatkan peran serta masyarakat banyak sebagai kekuatan pembaharuan untuk menimbulkan perubahan-perubahan

sosial/struktur sosial yang mendasar maupun pertumbuhan ekonomi yang dipercepat tetapi terkendalikan dalam ruang lingkup keadilan sosial demi kemajuan dan kualitas hidup dan meningkatkan harkat dan martabat manusiawi.

Pengertian dari kedua pendapat tersebut pada intinya akan membawa pembangunan pada suatu perubahan yang sengaja dilakukan untuk menjadi lebih baik pada kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi dapat di lalui dari berbagai macam bidang seperti bidang ekonomi yang dapat dilihat dari pembangunan industri dan jasa yang dapat menghasilkan pendapatan, dari segi sosial yang menyangkut aspek kehidupan manusia dapat dilihat dari kebutuhan fisik yang dilakukan oleh setiap orang malalui pendidikan, kesehatan, dan lainnya yang menunjang kehidupan mereka, dan dari segi budaya sering dikaitkan dengan bangkitnya semangat kebudayaan dan nasionalisme masyarakat. Pembangunan (*development*) adalah proses perubahan yang mencangkup seluruh sistem sosial, politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan, teknologi, kelembagaan, dan budaya, Alexander (dalam Nurman, 2015:88).

Dengan demikian, proses pembangunan terjadi di semua aspek kehidupan manusia yang dilakukan baik dalam level makro (nasional) maupun mikro (*community/group*). Dengan adanya pembangunan manusia diharapkan mampu mengelola dengan baik bagi peningkatan kesejahteraannya, karena pembangunan menuntut pada orientasi di masa depan bagi kelestarian manusia dan alam. Yang terpenting dari pembangunan itu sendiri adalah menghasilkan kemajuan/perbaikan (*progress*), pertumbuhan, dan diversifikasi untuk mewujudkan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Salah satu wujud pembangunan yang ada saat ini adalah pembangunan wisata. wisata merupakan bentuk pembangunan yang sengaja direncanakan dengan program tertentu dengan tujuan untuk memberikan keuntungan dari berbagai pihak seperti masyarakat, pemerintah, maupun bagi wisatawan. keuntungan tersebut dapat berupa penerimaan devisa, memperluas lapangan pekerjaan, memperluas bidang usaha guna meningkatkan pendapatan masyarakat.

2.2 Konsep pariwisata

Manusia selalu terdorong untuk memenuhi apa yang mereka butuhkan, tidak terkecuali pada kebutuhan dasar seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi terdapat kebutuhan lain yang masih diinginkan oleh manusia demi untuk mendapatkan kepuasan pribadi dalam dirinya, seperti menyenangkan hati dan pikiran, serta mendapatkan kenyamanan. salah satu cara yang biasa mereka lakukan dalam memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan berlibur ke suatu tempat, mencari suasana baru atau lebih dikenal dengan melakukan perjalanan wisata.

Wisata menurut (Muljadi & Warman, 2014:08) adalah melakukan perjalanan dengan tujuan rekreasi. Rekreasi bisa dikatakan sebagai suatu bentuk menghibur diri, bersenang-senang, melihat sesuatu yang menarik perhatian untuk dilihat. Tujuan dari perjalanan itu adalah untuk mencari sesuatu atau suasana baru yang ingin mereka lakukan demi mendapatkan kepuasan diri dan perjalanan tersebut dilakukan atas dasar ketertarikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 menyebutkan tentang pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Tempat wisata adalah tempat yang di bangun untuk mendapatkan perhatian dari setiap orang yang datang. Tempat wisata menyediakan sesuatu yang bisa mereka nikmati. Berbagai macam kegiatan wisata dan di dukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah di sebut dengan pariwisata.

Perjalanan wisata akan dilakukan oleh setiap orang, dan orang yang melakukan perjalanan wisata biasa disebut dengan pengunjung. Definisi pengunjung atau visitor menurut *The International Union Of Office Travel Organization (IUOTO)* dan *World Tourism Organization (WTO)* dalam (Muljadi & Warman, 2014:12) adalah:

“seseorang yang melakukan perjalanan ke negara lain selain negaranya di luar tempat kediamannya dengan tujuan utama kunjungan selain alasan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah”.

Selain pengunjung ada istilah lain yang menyebutkan sebagai seorang wisatawan. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata (UUDRI NO.10 Thn.2010). Dari penjelasan tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu menuju ke suatu tempat wisata. Pengunjung/wisatawan pastinya mempunyai alasan tersendiri untuk datang ke tempat wisata. Wisatawan yang melakukan perjalanan menuju tempat wisata adalah mereka yang tertarik untuk mengunjungi tempat tersebut. Alasan mengapa mereka tertarik untuk mengunjungi tempat wisata seperti, ingin menikmati keindahan alam, menyaksikan budaya yang unik, atau mempelajari sesuatu yang tidak ada di tempat tinggalnya. Atau lebih jelasnya adalah mereka datang untuk menikmati sesuatu yang belum mereka dapatkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. sesuatu yang ingin mereka dapatkan merupakan bagian dari objek dan daya tarik wisata.

Objek dan daya tarik wisata di sebut juga dengan atraksi wisata. menurut Zalukhu, (2009:05) atraksi wisata di bagi menjadi 3 yaitu:

- a. Atraksi wisata alam misalnya iklim, pantai dan laut, flora dan fauna, gua, air terjun, serta hutan yang indah.
- b. Atraksi wisata budaya misalnya arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, benda-benda seni dan kerajinan, ritual atau upacara budaya, festival budaya, kegiatan dan kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan, makanan.
- c. Atraksi buatan misalnya acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi, festival musik.

2.3 Konsep Ekowisata

Ekowisata dalam *organisasi the ecotourism society* adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Mulyadi & Fitriani, 2014). Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang

berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat kepada masyarakat dan pemerintah setempat.

Menurut Zalukhu, (2009:15-16) pengertian mengenai ekowisata secara keseluruhan berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada lima elemen penting yaitu:

- a. Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Pendidikan diberikan melalui pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan, sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatankegiatan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang prima.
- b. Memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
- c. Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.
- d. Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, untuk itu, kegiatan ekowisata harus bersifat profit (menguntungkan).
- e. Dapat terus bertahan dan berkelanjutan.

2.3.1 Ekowisata Bersasis Masyarakat (*community-based ecotourism*)

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, (2009) menjelaskan Ekowisata Berbasis Masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang di peroleh.

Ekowisata Besrbasis Masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut di dasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi nilai jual sebagai daya tarik wisata sehingga keterlibatan masyatakat menjadi mutlak. Ekowisata Berbasis Masyarakat ini mengakui sepenuhnya hak pada masyarakat lokal sebagai pengelola kegiatan wisata di kawasan.

Ekowisata Berbasis Masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan. Dimana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk pengunjung/wisatawan seperti pemandu wisata,

ongkos transportasi, *homestay*, menjual beragam kerajinan, makanan dan minuman. Ekowisata juga membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya di harapkan mampu menumbuhkan jati diri dan bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan wisata.

Dengan adanya Ekowisata Berbasis Masyarakat bukan berarti masyarakat saja yang turun tangan dalam mengelola, akan tetapi juga akan ada keterlibatan antara pihak yang terkait seperti masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan organisasi non pemerintah yang diharapkan mampu membangun jaringan dan menjalankan suatu kemitraan yang baik sesuai peran dan keahlian masing-masing.

Beberapa aspek kunci dalam Ekowisata Berbasis Masyarakat adalah:

- a. Masyarakat membentuk panitia atau lembaga untuk pengelolaan kegiatan ekowisata di daerahnya dengan dukungan pemerintah dan organisasi dari masyarakat.
- b. Prinsip *local ownership* (pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat) diterapkan sedapat mungkin terhadap sarana dan prasarana ekowisata, kawasan wisata, dll.
- c. *Homestay* menjadi pilihan utama untuk sarana akomodasi di lokasi wisata.
- d. Pemandu adalah orang setempat.
- e. Perintisan, pengelolaan dan pemeliharaan objek wisata menjadi tanggung jawab masyarakat setempat, termasuk penentuan biaya untuk wisatawan.

2.4 Mangrove

Mangrove merupakan sejenis tumbuhan yang dapat kita jumpai di wilayah pesisir yang merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan yang spesifik, karena tidak sembarang tempat bisa ditumbuhi oleh mangrove. Mangrove akan tumbuh pada pantai-pantai yang terlindung atau pantai-pantai yang datar dan sejajar dengan arah angin. Mangrove akan tumbuh lebat di sepanjang pantai berlumpur/berpasir yang berombak lemah karena, biasanya di

tempat yang tidak ada muara sungai mangrove terdapat agak tipis namun pada tempat yang mempunyai muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak (Sukardjo, 1984). Menurut Nybakken (dalam Alfira, 2014:25) menjelaskan tentang pengertian hutan mangrove adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu varietas komunitas pantai tropik yang di dominasi oleh beberapa spesies pohon-pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin.

Hutan mangrove merupakan suatu ekosistem yang kompleks dan khas, serta memiliki daya dukung yang besar terhadap lingkungan sekitarnya baik dilihat dari segi ekologi, ekonomi, dan sosial. Berbagai macam produk dan jasa juga dapat dihasilkan dari hutan mangrove. Berikut beberapa peranan mangrove di liat dari berbagai segi:

- a. Hutan mangrove sebagai bentuk perlindungan. Karena keberadaan mangrove yang masuk dalam kawasan pesisir pantai, dan akarnya yang kuat dapat di gunakan untuk menahan abrasi laut, gelombang stunami, amukan badai dan juga angin kencang akibat dari intrusi air laut (Suyadi, 2009).
- b. Hutan mangrove sebagai kehidupan hewan dan tumbuhan. Di indonesia, hutan mangrove memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi, namun demikian hanya terdapat kurang lebih 47 jenis tumbuhan yang spesifik hutan mangrove dan paling tidak di dalam hutan mangrove terdapat salah satu jenis tumbuhan sejati penting/dominan yang termasuk ke dalam empat famili: Rhizophoraceae, (*Rhizophora*, *Bruguiera* dan *Ceriops*), Sonneratiaceae (*Sonneratia*), Avicenniaceae (*Avicennia*) dan Meliaceae (*Xylocarpus*) Bengen (dalam Alfira, 2014:27). Selain tumbuhan, mangrove juga dijadikan sebagai habitat dari beberapa macam fauna. Komunitas fauna di bedakan menjadi dua kelompok menurut (Alfira, 2014) yaitu:
 1. Kelompok fauna daratan /terestial yang umumnya menempati bagian atas pohon mangrove, terdiri atas: insekta, ular, primata dan burung. Kelompok ini tidak mempunyai sifat adaptasi khusus untuk hidup di dalam hutan mangrove,

karena mereka melewati sebagian besar hidupnya di luar jangkauan air laut pada pohon yang tinggi, meskipun mereka dapat mengumpulkan makanannya berupa hewan laut pada saat air surut.

2. Kelompok fauna akuatik/perairan, terdiri atas dua tipe, yaitu: (1) yang hidup di kolam air, terutama jenis ikan, dan udang (2) yang menempati substrat baik keras (akar dan batang mangrove) maupun lunak (lumpur) terutama kepiting, kerang dan berbagai jenis invertebrata lainnya.
- c. Hutan mangrove sebagai penunjang kehidupan ekonomi masyarakat lokal. Keanekaragaman sumber daya yang dihasilkan dari ekosistem mangrove sangat berpengaruh pada perekonomian masyarakat terutama yang tinggal di daerah sekitar mangrove. Salah satu produk yang paling memiliki nilai ekonomis tinggi dari ekosistem mangrove adalah perikanan pesisir. Seperti kita ketahui bahwa kelompok ikan yang hidup di muara sungai terdiri dari ikan, kerang, udang, kepiting dan lain sebagainya. Hal ini di manfaatkan oleh para nelayan yang mengambil ikan di kawasan mangrove, dari hasil menangkap ikan tersebut dapat dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, kayu dari pohon mangrove juga dapat digunakan seperti bahan bakar, arang, atupun bahan bangunan.

Beberapa manfaat mangrove di atas, maka perlu adanya perlindungan dan pemeliharaan khusus bagi hutan mangrove itu sendiri agar sumber daya alam yang ada di dalamnya masih dapat dimanfaatkan untuk waktu yang lama. Melihat keunikan dan ciri khas dari hutan mangrove itu sendiri maka pemeliharaan hutan mangrove dapat dilakukan dengan cara dijadikan sebagai sebuah kawasan ekowisata. Ekowisata mangrove adalah kawasan yang diperuntukkan secara khusus untuk dipelihara untuk kepentingan pariwisata (Alfira, 2014). Tujuan dari ekowisata mangrove adalah untuk mengajak masyarakat dalam berpartisipasi atau bekerjasama dalam memelihara mangrove dan mengetahui lebih dalam mengenai budidaya dan pelestarian dari mangrove itu sendiri. Dengan tema ekowisata selain masyarakat maupun pengunjung

yang dapat menikmati sumber daya alam dari ekosistem mangrove, mereka juga dapat belajar dari wisata tersebut.

2.5 Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antara orang, organisasi, atau komunitas. Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi terus-menerus yang mencakup sistem sosial (pola pikir, pola perilaku, pola nilai) dan struktur sosial (lembaga sosial, kelompok, norma) di dalam masyarakat. Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Pada umumnya ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam memunculkan perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat (Martono, 2011). Soekamto (2005:261) menjelaskan perubahan sosial sebagai berikut:

“setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan cepat. Perubahan bisa berkaitan dengan; 1) nilai-nilai sosial; 2) pola perilaku; 3) organisasi; 4) lembaga kemasyarakatan; 5) lapisan masyarakat; 6) kekuasaan, wewenang dll.”

Perubahan dapat menyangkut struktur sosial atau pola nilai dan norma serta peranan. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan (Sztompka & Piotr, 2008). Ada beberapa yang melatarbelakangi terjadinya perubahan sosial, masuknya sesuatu unsure yang umumnya terjadi secara selektif dari suatu pola kebudayaan ke pola lain akan menimbulkan perubahan pada unsure yang dimasukinya. Proses difusi ini dilakukan dengan memperhatikan keadaan dan syarat-syarat yang mempermudah dan mempercepat penerimaan unsure baru. Inovasi (pendapat baru) juga merupakan

pendorong pada perubahan sosial. Inovasi juga berasal dari pola sendiri atau difusi unsur dari luar, adanya suatu teknologi baru atau bentuk organisasi baru. Selain itu faktor lain yang mendorong terjadinya perubahan adalah konflik, yang dapat saja terjadi dimana suatu golongan justru bersikeras mengikuti norma-normanya sendiri. Masalah sosial yang terjadi karena konflik dapat menghasilkan perubahan sosial, atau sebaliknya perubahan sosial menghasilkan masalah sosial (Sajogyo, 1985)

2.5.1 Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Ada beberapa bentuk perubahan sosial, menurut Soekanto (2005) bentuk perubahan dapat dibedakan ke dalam bentuk, antara lain:

a. Perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan yang terjadi secara cepat.

Perubahan yang terjadi secara lambat disebut dengan evolusi sedangkan perubahan yang terjadi secara cepat dinamakan revolusi. Perubahan secara lambat memerlukan waktu yang lama dimana terdapat suatu rentetan perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat yang dinamakan evolusi. Pada evolusi, perubahan-perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana atau suatu kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Perubahan ini terjadi melalui tahapan-tahapan dari yang sederhana menuju maju.

Perubahan revolusi atau perubahan yang terjadi secara cepat ada yang direncanakan terlebih dahulu dan ada yang tidak direncanakan. Selain itu ada yang dijalankan tanpa kekerasan dan dengan kekerasan. Dalam perubahan cepat kemungkinan timbulnya sifat anarki dan kekerasan sangat besar terjadi. Adapun ukuran kecepatan suatu perubahan sebenarnya relative karena revolusi saja dapat memakan waktu lama. Pada umumnya suatu perubahan dianggap perubahan cepat karena mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan, politik, ekonomi, dan hubungan antar manusia. Revolusi juga berlangsung karena

adanya suatu pemberontakan. Secara sosiologis, persyaratan yang harus dipenuhi agar suatu revolusi dapat tercapai adalah sebagai berikut:

1. Harus ada keinginan dari masyarakat untuk mengadakan perubahan. Maksudnya adalah bahwa di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada keinginan untuk mencapai keadaan yang lebih baik.
 2. Ada seorang pemimpin atau sekelompok orang yang mampu memimpin masyarakat untuk mengadakan perubahan.
 3. Pemimpin itu harus dapat menampung keinginan atau aspirasi dari rakyat, untuk kemudian merumuskan aspirasi tersebut menjadi suatu program kerja.
 4. Ada tujuan konkrit yang dapat dicapai. Artinya tujuan itu dapat dilihat oleh masyarakat dan dilengkapi oleh suatu ideologi tertentu.
 5. Harus ada momentum yang tepat untuk mengadakan revolusi, yaitu saat dimana keadaan sudah tepat dan baik untuk mengadakan suatu gerakan.
- b. Perubahan yang pengaruhnya kecil maupun besar.

Perubahan yang kecil pengaruhnya adalah perubahan pada unsure-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung terhadap masyarakat. Misalnya perubahan mode pakaian, bentuk rumah dan mainan anak yang tidak akan membawa pengaruh yang berarti bagi masyarakat dalam keseluruhannya. Namun sebaliknya, proses industrialisasi pada masyarakat agraris merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh yang besar pada masyarakat. Perubahan besar adalah perubahan yang akan berpengaruh terhadap masyarakat dan lembaga-lembaganya, seperti dalam sistem kerja, sistem hak milik tanah, hubungan kekeluargaan dan stratifikasi masyarakat. Contohnya adalah industrialisasi yang merubah masyarakat agraris menjadi industriali. Perubahan tersebut memberikan pengaruh kepada kehidupan masyarakat. Masyarakat agraris, hubungan antar semua terlihat sangat akrab dan menunjukkan adanya kebersamaan. Namun pada masyarakat industri hal itu mengalami perubahan, dimana hubungan lebih di dasarkan pada pertimbangan antara untung dan rugi.

- c. Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan.

Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan-perubahan yang telah diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang menghendaki suatu perubahan yang disebut *agent of changer* yaitu seorang atau sekelompok dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Misalnya pejabat pemerintah, tokoh masyarakat atau mahasiswa. *Agent of change* dalam pelaksanaannya langsung berhubungan dalam tekanan-tekanan untuk melakukan perubahan yang selalu berada di bawah pengendalian dan pengawasannya. Cara-cara untuk mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan *social engineering* atau sering disebut *social planning*. Sedangkan perubahan yang tidak direncanakan adalah perubahan yang tidak dikehendaki dan terjadi diluar jangkauan masyarakat. Karena terjadi diluar perkiraan dan jangkauan, perubahan ini sering membawa masalah-masalah yang memicu kekacauan atau kendala-kendala dalam masyarakat. Oleh karenanya perubahan yang tidak dikehendaki sangat sulit ditebak kapan akan terjadi.

2.5.2 Faktor Perubahan Sosial

Menurut *Sociology Guide* (dalam Zacky, 2015:87) menyebutkan bahwa ada enam faktor utama yang menyebabkan perubahan sosial yaitu:

- a. Lingkungan fisik. Perubahan besar pada lingkungan fisik sangat mempengaruhi perubahan pada masyarakat. Seperti halnya penggundulan hutan. Akibat dari penggundulan hutan yang membawa erosi tanah dan dapat mengurangi intensitas curah hujan. Oknum yang tidak bertanggung jawab dalam memabat hutan ini menjadikan kerusakan lingkungan. Dan kerusakan lingkungan mengakibatkan pada jatuhnya peradaban.
- b. Perubahan populasi. Perubahan populasi itu sendiri merupakan perubahan sosial. Perubahan sosial terjadi jika perubahan populasi meningkat atau tidak stabil dari batas normal. Hal ini bisa menyebabkan sumberdaya alam terbatas karena

banyaknya pertumbuhan populasi sehingga dapat membuat seseorang untuk bermigrasi dan mencari kehidupan yang lebih baik.

- c. Isolasi dan kontak. Masyarakat yang terletak di jalur perdagangan dunia menjadi pusat perubahan sosial. Banyak hal baru yang datang melalui difusi sehingga kontak tersebut cenderung mengubah masyarakat. Kontak antar budaya juga merupakan pusat perubahan. Seperti pariwisata, pariwisata juga menambah kontak antar budaya karena pengaruh dari wisatawan yang datang dari daerah yang berbeda dan membawa budaya yang mereka miliki.
- d. Struktur sosial. Struktur masyarakat mempengaruhi laju perubahan dengan cara yang halus dan tidak begitu terlihat. Sebuah masyarakat yang terstruktur dimana peran setiap orang, tugas, hak dan kewajiban secara tepat dan kaku di definisikan kurang memberikan kontribusi terhadap perubahan dibanding, dibandingkan dengan struktur yang memberikan kelonggaran peran, kewenangan, hak dan kewajiban yang lebih terbuka untuk penataan ulang individu *Sociology Guide* (dalam Jacky, 2015:88)
- e. Sikap dan nilai. Masyarakat yang berubah dengan cepat memiliki sikap berbeda terhadap perubahan. Setiap masyarakat memiliki karakter liberal dan konservatif. Orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi cenderung menerima perubahan lebih mudah daripada yang buta huruf/tidak berpendidikan. Sikap dan nilai- nilai mempengaruhi arah perubahan sosial.
- f. Faktor teknologi. Teknologi di ciptakan untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, dan membuat hidup manusia lebih nyaman dan menciptakan beradaban. teknologi adalah pengetahuan yang sistematis yang dipraktekkan dengan menggunakan alat-alat dan mesin di jalankan untuk melayani tujuan manusia. Teknologi membawa perubahan sosial pada masyarakat dan dampaknya sangat luas. Menurut Karl Marx (dalam Zacky, 2015:89) pembentukan hubungan sosial, konsepsi mental dan sikap masyarakat tergantung pada teknologi.

2.6 Mobilitas sosial

Status sosial sangat erat kaitannya dengan kehidupan seseorang, kehidupan yang berkecukupan atau kekurangan seseorang dapat dilihat dari status sosial mereka. Keinginan seseorang untuk mencapai status sosial yang lebih baik sangatlah wajar, karena dalam suatu proses kehidupan pemenuhan manusia tidak pernah merasa puas dan ingin melakukan yang lebih baik dari apa yang telah mereka miliki. Keinginan itu berhasil atau tidak berhasil dalam proses perjalanan seseorang bisa kita sebut dengan mobilitas sosial.

Menurut Soekanto (dalam Sukoco, 2014) menyebutkan gerak sosial atau *social mobility* diartikan sebagai suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. sehingga mobilitas sosial bisa dikatakan sebagai gerak atau perpindahan yang melibatkan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kehidupan sosial atau masyarakat, dan gerak sosial ini dapat ditunjukkan dari berpindahnya status sosial satu ke status sosial yang lain.

2.6.1 Tipe mobilitas sosial

Tipe-tipe mobilitas sosial di bagi menjadi dua macam menurut Soekanto, dalam Sukoco, (2014) sebagai berikut:

a. Mobilitas sosial horizontal

Mobilitas horizontal adalah pergeseran atau peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya, dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Dalam mobilitas horizontal ini dapat dikatakan bahwa tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang, karena gerak perpindahan tersebut tidak merubah kedudukannya.

b. Mobilitas sosial vertical

Mobilitas ini dimaksudkan sebagai perpindahan individu atau objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya, yang tidak sederajat. Sesuai dengan

arahnya, maka terdapat dua jenis mobilitas sosial vertikal, yaitu gerak naik (*social-climbing*) dan gerak turun (*social-sinking*). Gerak sosial vertikal yang naik mempunyai dua bentuk utama, yaitu:

1. Masuknya individu-individu yang mempunyai kedudukan rendah kedalam kedudukan yang tinggi, di mana kedudukan tersebut telah ada.
2. Pembentukan suatu kelompok baru, yang kemudian ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi dari kedudukan individu-individu pembentuk kelompok tersebut. Sedangkan gerak sosial vertikal yang menurun mempunyai dua bentuk yang utama, yaitu: turunnya kedudukan individu ke kedudukan yang lebih rendah derajatnya dan turunnya derajat sekelompok individu yang dapat berupa suatu disintegrasi kelompok sebagai kesatuan. Gerak sosial vertikal ini, pada hakekatnya semua individu atau masyarakat ingin bergerak ke jenjang status sosial yang lebih tinggi. Namun kenyataannya ada individu atau masyarakat yang status sosialnya turun ke jenjang yang lebih rendah dalam proses mobilitas sosial.

2.6.2 Mobilitas Sosial dalam masyarakat Multikultural

Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan dan memiliki kepentingan bersama serta memiliki budaya (Haryanto, 2011). Maksud dari masyarakat multikultural sendiri adalah masyarakat yang memiliki beraneka budaya. Seperti halnya masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya dari suku, ras, agama yang berbeda-beda, namun perbedaan tersebut tidak memadamkan semangat kebersamaan mereka antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini masyarakat di bagi menjadi dua yaitu masyarakat desa dan masyarakat kota:

a. Masyarakat Pedesaan

Merupakan sistem yang berkelompok atas dasar kekeluargaan, hubungan antar masyarakat lebih erat dan mendalam dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Sebagian besar masyarakat desa mata pencaharian sebagai petani, pekerjaan selain pertanian hanya pekerjaan sambilan saja karena bila tiba masa panen atau menanam padi, pekerjaan-pekerjaan sambilan tersebut ditinggalkan. Pergerakan

sosial atau mobilitas sosial dalam masyarakat pedesaan biasanya akan lebih rendah. Hal tersebut dikarenakan sifat masyarakat pedesaan yang lebih tertutup dengan hal-hal yang baru. Mereka beranggapan bahwa cara-cara tradisional masih dapat memberikan jaminan ekonomi bagi keluarga mereka.

b. Masyarakat Perkotaan

Masyarakat Perkotaan merupakan sistem berkelompok yang individual, kelompok sosialnya lebih bersifat terbuka dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Sehingga masyarakat kota sebagian besar memiliki tingkat mobilitas sosial yang lebih tinggi. Menurut masyarakat kota mobilitas sangat penting, karena mereka lebih ingin meningkatkan taraf hidupnya serta memiliki mobilitas yang tinggi merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka. Terbukanya akan hal yang baru membuat masyarakat kota lebih mudah menerima wawasan-wawasan yang baru. Tingkat pendidikan menjadi sangat penting untuk nantinya mendapatkan pekerjaan yang layak. Faktor gengsi menjadi salah satu penyebab maraknya mobilitas di kota. Masyarakat di kota berusaha lebih tinggi daripada masyarakat di desa, karena mereka lebih ingin dianggap modern daripada masyarakat desa. Pekerjaan menjadi tolak ukur masyarakat dalam pergaulan.

2.7 Dampak Pariwisata

Dampak merupakan suatu kondisi dimana adanya pengaruh atau respon dari masyarakat terkait dengan kejadian yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negative. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa dampak sebagai bentuk tindakan dari adanya kejadian yang dapat menimbulkan efek yang menguntungkan maupun merugikan. Dampak juga merupakan proses keberlanjutan dari adanya suatu kejadian/peristiwa yang ada. Maka dari itu dampak dapat dikategorikan menjadi dampak positif dan juga dampak negative. Dampak positif adalah kejadian atau peristiwa yang dipengaruhi oleh hal-

hal yang baik, kegiatan yang bersifat menguntungkan dan dapat merubah keadaan dari adanya peristiwa tersebut. Sedangkan dampak negative adalah apabila peristiwa yang terjadi mendapatkan pengaruh yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu yang dapat merugikan.

Wisata merupakan suatu pembangunan yang sengaja dilakukan untuk menarik perhatian banyak orang sehingga di dalamnya terdapat aktifitas. Aktifitas dan sistem pariwisata dan komponennya berinteraksi dengan beragam lingkungan seperti ekonomi, sosial, budaya, fisik (alam dan bangunan), teknologi, politik dan lain sebagainya. Dari keseluruhan aktifitas pariwisata tersebut akan menimbulkan sebuah dampak. Seperti dampak ekonomi bagi destinasi wisata bisa berupa pendapatan dan penukaran mata uang asing, pendapatan berupa pajak, sumber mata pencaharian, penyerapan tenaga kerja, *multiplier-effect*, pemanfaatan fasilitas pariwisata bersama dengan masyarakat lokal, dan sebagainya. Dampak sosial budaya bisa berupa degradasi kesenian, konflik sosial, solidaritas sosial, konsumen, peniruan, dan sebagainya. Serta dampak terhadap lingkungan dan alam bisa berupa pengambilalihan lahan lindung atau konservasi untuk fasilitas pariwisata, penurunan kualitas lingkungan, dan lain sebagainya.

Dampak yang ditimbulkan karena adanya pariwisata menurut Pitana (2009) di golongkan menjadi 3 yaitu dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak lingkungan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

2.7.1 Dampak Ekonomi Pariwisata

Suatu destinasi wisata yang dikunjungi wisatawan dapat dipandang sebagai konsumen sementara. Mereka datang ke daerah tersebut dalam jangka waktu tertentu. Menggunakan sumberdaya dan fasilitasnya dan biasanya mengeluarkan uang untuk berbagai keperluan, dan kemudian meninggalkan tempat tersebut untuk kembali ke rumah atau negaranya. Jika wisatawan yang datang ke destinasi tersebut sangat banyak mengeluarkan uang untuk membeli berbagai keperluan selama liburannya,

tidak dapat dibantah bahwa hal itu akan berdampak pada kehidupan ekonomi. Dan yang ditimbulkan dapat positif maupun negatif.

Menurut Robert (1990), secara ringkas kegiatan pariwisata dapat memberikan dampak positif dan negative dibidang ekonomi:

Dampak positif:

- a. Terbuka lapangan pekerjaan baru
- b. Meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat
- c. Meningkatkan nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing
- d. Membantu menanggung beban pembangunan sarana dan prasarana setempat
- e. Meningkatkan kemampuan manajerial dan ketrampilan masyarakat yang memacu kegiatan ekonomi lainnya.

Dampak negative:

- a. Meningkatkan biaya pembangunan sarana dan prasarana
- b. Meningkatkan harga barang-barang lokal dan bahan-bahan pokok
- c. Peningkatan yang sangat tinggi tetapi hanya musiman, sehingga pendapatan masyarakat naik dan turun
- d. Mengalirnya uang keluar negeri karena konsumen menuntut barang-barang impor untuk konsumsi tertentu.

2.7.2 Dampak Sosial

Kegiatan pariwisata selalu tertuju pada aksi sosial, yang artinya bahwa kegiatan pariwisata selalu berkaitan dengan tingkah laku setiap individu maupun kelompok dalam melakukan perjalanan wisata serta pengaruh kegiatan wisata dengan masyarakat. Dengan adanya wisata di berbagai tempat, setiap orang bebas bergerak dari satu tempat menuju tempat lainnya yang memiliki perbedaan dari segi budaya, bangsa, maupun kepercayaan yang mereka miliki. Orang-orang yang sedang melakukan perjalanan wisata tersebut akan saling berhubungan langsung dengan orang-orang yang berada di lingkungan wisata tempat tujuan mereka dan saling mengenal satu sama lain seperti kebiasaan, adat budaya, dan kepercayaan yang

bahkan berbeda dari cara hidup yang dilakukan setiap hari. Keadaan inilah yang menjadi alasan bahwa kehidupan ini dapat mempengaruhi hubungan antar bangsa.

Bentuk interaksi yang dilakukan antara wisatawan dengan masyarakat sekitar wisata adalah wisatawan menghabiskan waktunya dengan menggunakan jasa atau pelayanan yang ada di tempat wisata, sedangkan masyarakat sekitar adalah orang yang menyediakan fasilitas bagi para wisatawan. adanya interaksi seperti ini terkadang membuat tingkah laku wisatawan dapat ditiru oleh masyarakat sekitar begitupun sebaliknya. Keadaan ini diperjelas oleh Spiliane (1995) bahwa dampak sosiologi pariwisata bagi penerima wisatawan (masyarakat) adalah timbulnya hasrat untuk meniru, komersialisasi adat/budaya, perubahan terhadap keramah-tamahan serta pengasingan dan pembaharuan. Dengan adanya hubungan seperti ini bisa saja menciptakan suatu pengertian atau toleransi antar sesama, akan tetapi juga akan timbul kegoncangan ekonomi ataupun kehidupan yang buruk. Menurut World Tourism Organization, (dalam Surwiyanta, 2003) mengatakan pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat dapat disebabkan oleh 3 hal, yaitu:

a. Polirazation Of The Population

Penduduk setempat sudah terpolarisasi. Perolehan pendapatan masyarakat tidak proporsional, kebanyakan penduduk ingin menjadi kaya secara mendadak dan berusaha memburu dolar dengan jalan pintas.

b. Breakdown Of The Family

Dengan masuknya wisatawan asing yang silih berganti dan terjadinya intensitas pergaulan antara yang melayani dan yang memberikan pelayanan, timbul akses negative demi memenuhi kebutuhan biologis masing-masing.

c. Defelopment Of The Attitudes Of A Consumption-Oriented Society: Incident Of Phenomena Of Social Pathalogy

Sebagai akibat berkembangnya tingkahlaku masyarakat yang berorientasi pada konsumsi semata dan pengaruh penyakit masyarakat itu, maka munculah pelacuran, kecanduan obat, perdagangan obat, minuman keras dan ktidakpatuhan terhadap undang-undang yang berlaku.

Namun demikian dari segi positif dari adanya wisata cukup banyak, hal ini di jelaskan oleh Surwiyanta (2003) yang dapat dilihat dilapangan seperti berikut:

a. Struktur sosial

Sebagai akibat pengembangan pariwisata, terjadi:

1. Transaksi kesempatan kerja dari sektor pertanian ke sector pelayanan
2. Modernisasi dari cara-cara pertanian dan penjualan hasil panen
3. Pemerataan pendapatan masyarakat di daerah tempat wisata yang dikunjungi wisatawan
4. Berkurangnya perbedaan dalam pendidikan dan kesempatan berusaha atau pekerjaan

b. Modernisasi Keluarga

1. Kaum wanita memperoleh status baru dari petani tradisional berubah menjadi pedagang asongan, pemilik took cinderamata, restoran atau bekerja pada kerajinan tangan dan karyawan hotel.
2. Terjadi kelonggaran perlakuan orang tua terhadap anak-anak, dari disiplin ketat menjadi anak yang bebas memilih sesuai dengan yang disita-citakannya.

c. Peningkatan Dalam Wawasan Masyarakat

1. Terjadinya perubahan tingkah laku kearah yang positif, terutama dalam etika dan cara komunikasi antar sesama.
2. Dapat menghilangkan prasangka-prasangka negative terhadap etnis lain.

2.7.3 Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan Fisik

Pentingnya lingkungan alam untuk menuju suatu kawasan menjadi daerah atau tujuan wisata tidak terbantahkan lagi. Meskipun bukan faktor utama atau satu-satunya yang menarik wisatawan untuk berkunjung, tetapi faktor lingkungan dan alam mempunyai pengaruh signifikan bagi calon wisatawan mengapa memilih daerah tersebut sebagai daerah tujuan wisata. pariwisata memiliki hubungan yang erat dan kuat dengan lingkungan fisik karena merupakan salah satu aset pariwisata dan mendapatkan dampak karena sifat lingkungan fisik tersebut yang rapuh (frageli), dan

tak terpisahkan (Inseparability). Bersifat rapuh karena lingkungan alam merupakan ciptaan tuhan yang jika dirusak belun tentu akan tumbuh seperti sebelumnya. Bersifat tidak terpisahkan karena manusia harus mendatangi lingkungan alam untuk dapat menikmatinya.

Menurut Richardson & Fluker (2004) dampak pariwisata terhadap lingkungan di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dampak dari penggunaan alat transportasi
- b. Dampak dari pembangunan fasilitas pariwisata
- c. Dampak dari pengoperasian industri pariwisata, perusakan habitat kehidupan liar, polusi, dan pencemaran limbah lainnya.

Dampak pariwisata terhadap lingkungan fisik dapat bersifat positif maupun negatif. Adapun dampak positif dan negative menurut Mill (dalam Landasan Teori Kepariwisata, 2009) adalah sebagai berikut:

a. Dampak Positif

1. Terpeliharanya kebersihan alam lingkungan untuk menarik datangnya wisatawan.
2. Terjaganya keistimewaan lingkungan, seperti hutan-hutan, pantai-pantai hewan serta pemandangan alam.

b. Dampak Negatif

1. Lingkungan yang rusak seperti: meningkatnya kadar polusi baik air, udara, suara dan kemacetan lalu lintas.
2. Pembukaan hutan untuk ladang luas, lokasi perumahan, jalan dan parkir.
3. Hilangnya suasana alam karena hilangnya area hutan, kehidupan satwa liar dan kesejukan udara.

Pengertian mengenai dampak positif dan negative pariwisata dari lingkungan fisik juga diungkapkan oleh Soekadijo, 1995) yaitu sebagai berikut:

a. Dampak Positif

1. Lingkungan lokasi wisata dan sekitarnya akan lebih terawat dengan penataan tanaman yang lebih rapi dan menarik

2. Dapat mencegah punahnya tanaman-tanaman langka seperti anggrek, bunga rafflesia, dan lain-lain yang dapat merupakan ciri tanaman daerah tersebut.
- b. Dampak Negatif
1. Pencemaran lingkungan sebagai akibat dari berkurangnya lanskap pertanian alamiyah dan areal pertanian. Dampak yang timbul adalah terjadi bencana alam.
 2. Berkurangnya atau punahnya jenis flora dan fauna akibat dari perluasan wilayah
 3. Industri pariwisata yang melibatkan industri dan lalu lintas berat dampak yang timbul adalah pencemaran udara, tanah dan air.
 4. Hilangnya panorama alami, sehingga yang ada hanya lingkungan binaan
 5. Pencemaran lingkungan sebagai akibat dari pemakaian/penggunaan bahan makanan atau akomodasi lainnya yang hanya menyisakan sampah misalnya plastic, kaleng, puntung rokok dan lain-lain.

2.8 Kesejahteraan Masyarakat

a. Kesejahteraan

Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang menunjukkan suatu keadaan yang baik, kondisi manusia dimana orang-orang dalam keadaan yang berkecukupan baik itu jasmani maupun rohaninya. Kesejahteraan itu meliputi keamanan, kedamaian dan keselamatan. Pengertian mengenai kesejahteraan ini juga ditegaskan oleh James Midgley (dalam Adi, 2013:23) mengartikan kesejahteraan sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi, dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan. Sedangkan menurut (Rambe, 2004) kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga Negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial

yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi. Pengertian diatas menunjukkan bahwa kesejahteraan adalah suatu keadaan yang dimiliki oleh setiap manusia yang dapat dilihat dari kehidupan yang mereka alami. Kehidupan tersebut terdiri dari kehidupan sosial, jasmani maupun rohaninya.

Pengertian kesejahteraan juga dapat dilihat dari perspektif ilmu yaitu kesejahteraan sosial yang digambarkan sebagai suatu keadaan yang ideal yaitu suatu tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari lainnya. Tetapi lebih mencoba melihat dari upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara aspek sosial, materi, dan spiritual (Adi, 2013). Sedangkan pendapat lain mengenai kesejahteraan sosial di jelaskan oleh Friedlander (dalam Suud, 2006:08)

“Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari pelayan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang dimaksudkan untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan, dan hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada mereka untuk memperkembangkan seluruh kemampuannya dan untuk meningkatkan kesejahteraannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya”.

Dari definisi di atas dapat di katakana bahwa ilmu kesejahteraan sosial merupakan suatu ilmu yang mencoba mengembangkan pemikiran strategi dan teknik, untuk meningkatkan derajat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat agar dapat berkembang dengan baik.

b. Masyarakat

Masyarakat mempunyai istilah dalam bahasa inggris yang disebut dengan “*society*” yang berasal dari kata latin “*socius*” yang berarti kawan. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain dalam satu lingkungan. Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto, 2006:22) memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan

kerjasama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006:22) menyatakan bahwa masyarakat merupakan setiap manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006:22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Emil Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984:11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia di dalamnya ada beberapa unsure yang mencangkup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Masyarakat dapat dikatakan sebagai wadah yang baik bagi kehidupan bersama antar sesama manusia. Sistem kehidupam bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2006:22). Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu yang hidup bersama yang saling bekerjasama. Masyarakat dalam bahasa inggris disebut sebagai *Society* (kawan) yang artinya bahwa manusia berkumpul untuk berinteraksi. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga setiap manusia tidak pernah lepas dari hubungan sosialnya. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan

identitas serta mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan juga perasaan yang diikat oleh kesamaan.

Dari uraian mengenai pengertian kesejahteraan dan pengertian masyarakat dapat di katakan bahwa masyarakat, yaitu sekumpulan orang yang saling bergaul dan berinteraksi sehingga memiliki ikatan khusus yang membuat satu kesatuan sehingga menciptakan suatu peraturan seperti adat istiadat dalam kehidupan mereka, keadaan ini juga dilakukan bersamaan dengan pemenuhan kebutuhan mereka baik dari segi sosial, kepercayaan, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Keadaan ini yang dikatakan sebagai kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat adalah suatu keadaan yang dirasakan oleh masyarakat mengenai kebutuhan mereka yang dapat terpenuhi dengan baik sehingga dapat menjalankan kehidupan dilingkungan sosialnya. Kesejahteraan masyarakat juga dapat dikatakan sebagai Kesejahteraan Sosial menurut Undang- Undang No,11 Tahun 2009 Pasal 1-2 yang mengartikan bahwa kesejahteraan masyarakat/kesejahteraan sosial adalah terpenuhinya kebutuhan yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial

2.9 Keterkaitan Dampak Ekowisata dengan Kesejahteraan Masyarakat

Dampak dapat diartikan sebagai suatu pengaruh akibat munculnya aktifitas manusia dalam pembangunan terhadap lingkungan termasuk manusia. Soemartono, (2004) menjelaskan bahwa pada dasarnya sasaran pembangunan adalah menaikkan tingkat kesejahteraan rakyat, akan tetapi aktifitas pembangunan menimbulkan efek samping yang tidak di rencanakan di luar sasaran yang di sebut dengan dampak. Dampak dapat bersifat boifosik, sosial, ekonomi, dan budaya yang berpengaruh terhadap sasaran yang ingin di capai.

Pembangunan yang berhubungan langsung dengan masyarakat dan pemerintah daerah salah satunya adalah pembangunan ekowisata. Pembangunan ekowisata ini adalah pembangunan yang menitikberatkan pada peran masyarakat sebagai pengelola dalam kegiatan wisata. Dimana dalam kegiatan wisata tersebut akan menimbulkan suatu kegiatan sosial maupun ekonomi seperti keterlibatan masyarakat di dalam lingkungan wisata untuk menjaga alam dan pekerjaan yang mereka lakukan di dalam wisata yang menghasilkan pendapatan. kegiatan inilah yang akan menimbulkan dampak ekowisata bagi masyarakat.

Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan wisata sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat sekitar wisata. Tujuan utama dari pembangunan ekowisata adalah suatu kegiatan yang sengaja direncanakan untuk memberikan pelayanan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar dengan mengandalkan potensi alam yang ada di wilayah tersebut untuk menarik perhatian para wisatawan. Pembangunan ekowisata di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat maupun pemerintah agar tercipta kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu dampak dari pembangunan ekowisata sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat dimana tingkat kesejahteraan masyarakat di ukur dari pendapatan yang mereka hasilkan untuk mencukupi kehidupan mereka.

Kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan dan berelasi dengan lingkungan secara baik di katakan sebagai kesejahteraan sosial. adanya kesejahteraan sosial juga mengarahkan kita pada pembangunan. Pembangunan kesejahteraan sosial adalah usaha terencana dan terarah yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial. Ciri utama pembangunan kesejahteraan sosial adalah holistic komprehensif dalam arti setiap pelayanan sosial yang diberikan senantiasa menempatkan penerima pelayanan (*beneficiaries*) sebagai manusia, baik dalam arti individu maupun kolektifitas, yang tidak terlepas dari sistem lingkungan sosiokulturalnya (Suharto, 2008).

2.10 Kajian terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung dalam melakukan penelitian. Dengan adanya penelitian terdahulu dapat menjadi acuan bagi penulis untuk menambah informasi dan teori yang bisa di gunakan bagi peneliti. Penulis mengambil beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan dampak dari pengelolaan tempat wisata.

Penelitian terdahulu yang pertama dikaji adalah penelitian dari M.Ady Kurniawan (2015) Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember yang berjudul: “Pengembangan Aset Desa Pemandian Air Panas Alami (PAPA) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Studi Deskriptif di Desa Gondongwetan Kecamatan Jaticalen Kabupaten Nganjuk)”. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gondongwetan yang mana desa tersebut mempunyai upaya untuk mengelola aset desa secara maksimal dan mandiri. Desa tersebut mempunyai tanah khas desa yang berasal dari hasil pembelian untuk digunakan sarana dan prasarana umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan dampak dari pengembangan aset desa berupa pemandian air panas alami (PAPA) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa Gondongwetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan informan menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, dalam menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yaitu tempat wisata, sama-sama mengetahui tentang dampak dari keberadaan tempat wisata tersebut bagi masyarakat sekitar, metode yang digunakan juga sama yaitu kualitatif dengan jenis deskriptif dengan pengumpulan data dan uji keabsahan data yang sama. Sedangkan Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan tujuan

penelitian. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui proses dan dampak dari pengembangan aset desa berupa pemandian air panas alami (PAPA) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa Gondongwetan. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti lebih memfokuskan pada dampak terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar tempat wisata.

Penelitian terdahulu yang kedua yang dikaji adalah penelitian dari Nur Imamah (2013) Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember yang berjudul: “Dinamika Pengelolaan Ekowisata Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) (Studi Deskriptif Di Desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi)”. Penelitian ini membahas tentang dinamika pengelolaan ekowisata Taman Nasional Alas Purwo (TNAP). Dengan melihat dinamika yang ada dalam pengelolaan ekowisata serta faktor internal dan eksternal yang memicu terjadinya dinamika pengelolaan ekowisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisa dinamika pengelolaan ekowisata Taman Nasional Alas Purwo di Desa Sumberasri. Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika dalam pengelolaan ekowisata tersebut akan memberikan berbagai dampak bagi masa depan pengelolaan ekowisata dan bagi perkembangan ekowisata tersebut. pertama, pertentangan pada anggota kelompok yang berujung pada keluar masuknya anggota lama dan baru dalam pengelolaan ekowisata akan menciptakan perubahan pada pengelolaan serta akan memperhambat kinerja pengelolaan yang tidak maksimal sebab kebijakan dan program ekowisata akan silih berganti. Yang ke dua, ekowisata semakin enggan dikunjungi oleh wisatawan sebab pengelolaan yang tidak maksimal akan berdampak pada pelayanan, sarana, dan prasarana serta kebaruan objek wisata yang dapat menarik wisatawan. Jika ini terjadi ekowisata akan mendapatkan keuntungan yang sedikit dan memberikan pendapatan yang sedikit pula pada pengelola.

Persamaan dari penelitian ini adalah lokasi penelitian yaitu dilakukan di Desa sumberasri tepatnya di wisata Mangrove Blok Bedul. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada fenomena dan kajian yang di ambil, jika penelitian

terdahulu membahas tentang dinamika pengelolaan ekowisata TNAP yang berdampak pada keadaan ekowisata dan pengelola dari ekowisata itu sendiri. sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti ini lebih menekankan pada dampak yang di timbulkan dari keberadaan wisata terkait dengan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Penelitian terdahulu yang ke tiga di kaji oleh Agus Budi Purwanto, (2013) dengan judul “ Memaknai Pembangunan Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial”. Penelitian ini mengulas tentang makna konsep pembangunan dalam pespektif kesejahteraan sosial. Gagasan-gagasan tentang pembangunan makin mengakomodasi pentingnya martabat manusia dan kesejahteraan masyarakat luas sebagai tujuan pokok pembangunan. Pembangunan belum bisa dikatakan berhasil bila salah satu atau dua dari tiga kondisi, yaitu kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan menjadi lebih buruk meskipun pendapatan perkapita melambung tinggi. Kapasitas anggaran belanja yang kian besar semestinya memberikan dampak penciptaan lapangan kerja dan pengurangan tingkat kemiskinan yang semakin besar pula. Knyataannya justru sebaliknya.

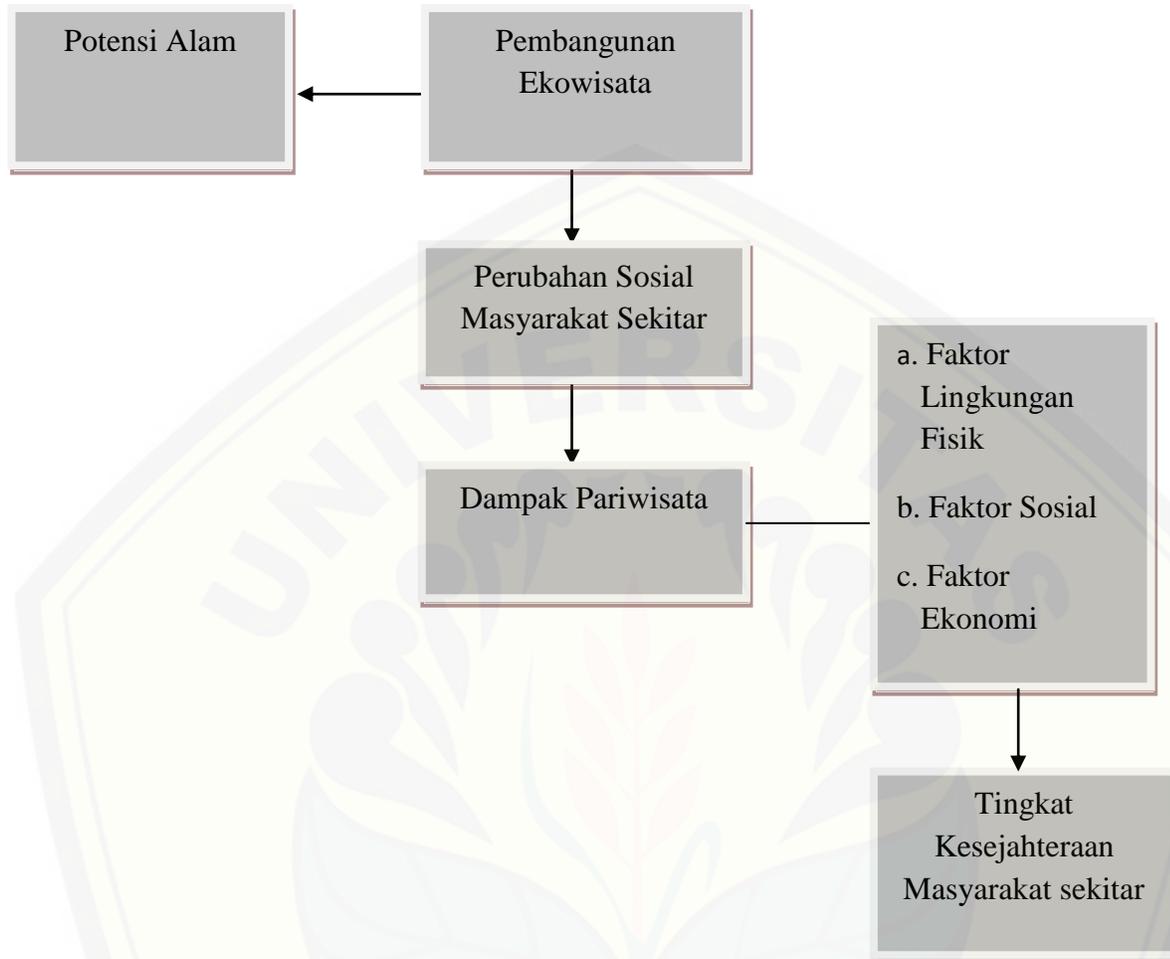
Persamaan dari penelitian ini adalah keterkaitan kesejahteraan sosial dengan pembangunan. Pembangunan dikatakan berhasil apabila dapat menciptakan lapangan kerja dan pengurangan tingkat kemiskinan sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat. Sedangkan Pada penelitian yang akan di teliti ini akan melihat seberapa besar dampak yang di timbulkan akibat dari pembangunan ekowisata mangrove blok bedul terhadap kesejahteraan masyarakat. Sehingga dapat mengetahui seberapa berhasil pembangunan wisata ini di desa sumberasri.

2.11 Kerangka berfikir

Keberadaan sumberdaya alam di suatu daerah merupakan suatu keuntungan tersendiri bagi masyarakat jika dapat dimanfaatkan dengan baik. Seperti halnya pada desa sumberasri. Desa sumberasri merupakan salah satu desa yang masuk dalam kawasan TNAP karena terdapat ekosistem berupa hutan mangrove yang terletak di Di

dusun blok solo. Keberadaan ekosistem mangrove tersebut yang kemudian membuat pemerintah desa mendirikan kawasan wisata yang dinamakan Ekowisata Mangrove Blok Bedul.

Pembangunan wisata ini adalah pembangunan yang di tujukan untuk masyarakat dalam perannya untuk melestarikan kawasan mangrove. Dengan adanya pembangunan akan menimbulkan kegiatan baru bagi masyarakat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada sekelompok masyarakat akibat dari adanya suatu kegiatan yang baru yang membuat mereka beralih pada kebiasaan sebelumnya. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada semua lingkup kehidupan masyarakat. Terjadinya perubahan sosial pada masyarakat pasti akan menimbulkan dampak bagi mereka. Karena dampak adalah bagian dari kondisi/keadaan masyarakat yang diakibatkan dari pengaruh kegiatan yang mereka lakukan. Dampak yang ditimbulkan dari adanya perubahan sosial dapat beragam , diantaranya adalah dampak sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, politik, dan pendidikan. Keseluruhan proses pembangunan ekowisata mangrove blok bedul adalah adanya kegiatan masyarakat yang mereka lakukan untuk mencapai tingkat kesejahteraan sosial. Dimana kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi dengan baik dari adanya pembangunan Ekowisata Mangrove Blok Bedul.



Gambar 2.1 Skema alur fikir penelitian
(Sumber: diolah pada tanggal 05 Agustus 2016)

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil atau jawaban dari suatu fenomena yang ada. Penelitian juga berguna untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang berdasarkan pada data yang terpercaya. Data yang terpercaya adalah data yang di dapat secara ilmiah yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh melalui penelitian adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria yaitu valid (Sugiyono, 2013:02). Melalui penelitian manusia juga dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2013:03).

3.1 Pendekatan penelitian

Dalam melakukan Penelitian diperlukan adanya suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengungkap fenomena yang sudah ditentukan. Penelitian ini mendeskripsikan dan mengkaji tentang bagaimana dampak dari adanya Ekowisata Mangrove Blok Bedul terhadap kesejahteraan masyarakat di Dusun Blok solo, Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan penelitian peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan berdasarkan pada penemuan-penemuan yang ada sesuai dengan fakta secara alamiah. Metode kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan, Strauss & Corbin (dalam Wibowo, 2011:92). Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah menyangkut tentang kehidupan masyarakat, dimana keberadaan tempat wisata mangrove blok bedul tersebut berdampak pada kehidupan masyarakat

sekitar. Pengertian dari penelitian kualitatif juga di perjelas oleh Bgdn dan Taylor (dalam Wibowo, 2011:92) yang menyatakan bahwa penelitian kualitaitaf adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

3.2 Jenis Penelitian

Moleong, (2006) penelitian deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang berasal dari naskah wawancara, catatan, lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya dimana itu semua berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan alasan bahwa dalam penelitian ini mengambil masalah tentang bagaimana dampak keberadaan ekowisata mangrove blok bedul terhadap kesejahteraan masyarakat. Dimana di dalamnya lebih mengarah pada mengungkapkan atau menjelaskan suatu keadaan dan tingkat kesejahteraan yang terjadi pada masyarakat serta mengungkapkan fakta-fakta yang ada di lapangan.

3.3 Penentuan lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian. Lokasi penelitian akan ditetapkan pada awal penelitian, karena berkaitan dengan objek yang akan diteliti langsung. Peneliti menggunakan *purposive* dalam menentukan lokasi penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Banyuwangi tepatnya di Desa Sumberasri, Dusun Bloksolo Kecamatan Purwoharjo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena berdasarkan pada pertimbangan yang terkait dengan fenomena yang akan diteliti. Pertimbangan tersebut antara lain Desa Sumberasri merupakan salah satu Desa yang masuk dalam kawasan TNAP yang di dalamnya terdapat ekosistem Mangrove. Keberadaan ekosistem mangrove tersebut menjadikan Desa Sumberasri

menjadi Desa Wisata dengan model konservasi yang diberi nama Ekowisata Mangrove Blok Bedul. Terbentuknya wisata mangrove tidak lepas dari peran masyarakat. karena Pengelolaan wisata tersebut berdasarkan kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah desa dan juga pengelola TNAP. Dengan adanya wisata tersebut kondisi masyarakat mengalami perubahan mengakibatkan dampak tersendiri bagi mereka. Melalui beberapa alasan tersebut, sehingga peneliti memilih lokasi di Desa Sumberasri, Dusun Bloksolo kecamatan purwoharjo kabupaten Banyuwangi.

3.4 Penentuan informan

Teknik penentuan informan adalah teknik yang digunakan dalam memilih informan atau orang yang dimintai peneliti untuk memberikan informasi lebih dalam mengenai objek yang akan diteliti. Informan yang dipilih adalah informan yang benar-benar memahami keadaan dan objek penelitian dan bersedia memberikan informasi sesuai dengan fakta yang ada. Moleong, (2001) menyebutkan bahwa dalam memilih dan menentukan seorang informan diperlukan beberapa syarat antara lain informan tersebut harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota dalam salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau tentang penelitian yang terjadi.

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* menurut Irawan, (2006:17) adalah sampel yang sengaja dipilih oleh peneliti, karena sampel ini di anggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian. Pada tahap pemilihan informan, Sugiyono, (2013) memberikan kriteria antara lain sebagai berikut:

- a. Subjek yang telah cukup lama intensif dengan kegiatan atau medan aktifitas yang menjadi perhatian peneliti.
- b. Subjek yang masih terlibat aktif atau penuh dengan lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.

- c. Subjek yang memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- d. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.
- e. Subjek yang sebelumnya tergolong masih asing dengan peneliti.

Karakteristik informan merupakan identitas yang dimiliki oleh masing-masing informan. Tujuannya yaitu untuk mengetahui siapa saja yang menjadi informan dalam suatu penelitian guna mengetahui latar belakang dari informan. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak yang terjadi pada masyarakat sekitar tempat wisata terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu penulis melaporkan sejumlah informan yang telah memberikan informasi dengan melakukan wawancara di lapangan. Dalam melakukan wawancara peneliti memilih informan berdasarkan jenis informan yaitu informan pokok dan informan tambahan. Informan pokok adalah orang yang masuk dalam kategori penelitian yang dilakukan, sedangkan informan tambahan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan. Berdasarkan data di lapangan, teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan informan pokok dan tambahan adalah dengan *purposive sampling*. Peneliti memilih informan dengan cara sengaja namun sebelumnya telah dipertimbangkan dengan tujuan tertentu atas dasar ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik dalam bagian masyarakat sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan 8 informan diantaranya adalah 4 informan pokok dan 4 informan tambahan. Deskriptif dari para informan adalah sebagai berikut:

3.4.1 Informan Pokok

Pada penelitian ini informan pokok berfungsi sebagai sumber data utama dalam memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan Dampak Ekowisata Mangrove Blok Bedul terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Berdasarkan teknik penentuan informan, yaitu dengan menggunakan teknik *purposive* maka informan pokok yang diambil adalah masyarakat yang langsung terlibat dan menangani perkembangan serta pengelolaan wisata. Informan pokoknya yaitu pemerintah desa

yang terkait, Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), dan juga dari pihak TNAP. berikut adalah identitas dari informan pokok:

Tabel 3.1 Identitas Informan Pokok

No	Nama Informan (inisial)	Jenis Informan	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	SK	Pokok	49 Tahun	SMA	Kepala Desa
2.	SY	Pokok	52 Tahun	S1	Anggota Dewan (Inisiator)
3.	NA	Pokok	44 Tahun	S1	Kepala BUMDES
4.	HR	Pokok	45 Tahun	S1	Kepala Resort grajagan

Informan pokok terdiri dari 4 orang yaitu kepala Desa Sumberasri (SK) yang mempunyai kewenangan dalam pengembangan wisata, Bapak SY sebagai orang yang mempunyai ide awal untuk pembangunan wisata, ketua BUMDES (NA) yaitu badan usaha yang manaungi wisata. Dari pihak TNAP yaitu HR sebagai kepala resort grajagan.

3.4.2 Informan Tambahan

Informan tambahan dalam penelitian ini dipilih secara purposive. Informan tambahan merupakan orang-orang yang mengetahui keadaan wisata meskipun secara tidak langsung tidak terlibat aktif di dalam tempat wisata. informan tambahan ini di gunakan sebagai penjelas dari informan pokok dengan tujuan untuk dapat menggambarkan keadaan wisata secara lebih jelas tentang dampak yang terjadi

terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Deskripsi yang dapat dimasukkan dalam informan tambahan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Identitas Informan Tambahan

No	Nama informan	Jenis informan	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1	SU	Tambahan	60 Tahun	SD	Tukang Perahu
2	TM	Tambahan	59 Tahun	SD	Warung
3	RT	Tambahan	28 Tahun	SMA	Pramuwisata
4	YN	Tambahan	30 Tahun	SD	Warung Pinggir Jalan

3.5 Metode pengumpulan data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data akan diperoleh dari suatu proses yang di sebut pengumpulan data. Metode pengumpulan data merupakan metode yang paling strategis dalam penelitian. Metode ini dapat dilakukan dalam berbagai cara dan sumber. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk menjangkau informasi dari responden atau informan (Sujarweni, 2014:74). Untuk melakukan teknik pengumpulan data , dalam penelitian ini peneliti melakukan tiga metode dalam mengumpulkan data yaitu:

3.5.1 Metode observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi objek yang diteliti yang ada tempat penelitian yang disertai dengan pencatatan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sujarweni, 2014:74). Pengamatan dapat dilakukan terhadap sesuatu benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku seseorang yang terkait dengan kebutuhan penelitian. Melalui observasi ini data yang di dapat adalah data yang faktual dan aktual, dalam arti data yang dikumpulkan diperoleh pada saat peristiwa berlangsung. Secara lebih detail, Bungin (2012:118) menjelaskan bahwa:

“observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu panca indra lainnya”.

Herdiyansyah (2013) mengemukakan bahwa teori observasi klasik terdapat bentuk observasi secara umum yang terdiri dari dua bentuk, yaitu;

a. *Participant observer*

Participant observer adalah peran dalam observasi yang dipilih *observer* untuk mengambil bagian dan terlibat secara langsung dengan aktivitas yang dilakukan *observer*/subjek penelitian.

b. *Non-participant observer*

Non-participant observer adalah peran dalam observasi yang dipilih dimana dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas *observer*/subjek penelitian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi *non-participant observer*. Peneliti memilih observasi *non-participant observer* ini karena peneliti tidak mengikuti secara langsung kegiatan yang ada di tempat wisata. Peneliti

hanya melihat dan mengikuti sebagian saja kegiatan yang ada yang sesuai dengan fenomena dan dilakukan pada saat tertentu.

Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2013) dalam penelitian kualitatif terdapat objek penelitian yang harus di observasi yang dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktifitas).

1. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung
2. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu
3. *Activity*, atau kegiatan yang sedang dilakukan oleh actor dalam situasi social yang sedang berlangsung

Berdasarkan ke tiga penjelasan di atas maka situasi sosial yang akan dilakukan oleh peneliti adalah,

1. Tempat melakukan observasi yaitu Ekowisata Mangrove Blok Bedul yang berada di Dusun Bloksolo, Desa Sumberasri.
2. Orang yang terlibat dalam situasi sosial, yaitu semua pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata diantaranya pemerintah Desa, pihak TNAP, pengelola wisata, serta masyarakat yang bekerja maupun terlibat dalam kegiatan wisata.
3. Kegiatan yang ada di tempat wisata dan serta ketentuan atau peraturan yang berlaku di tempat wisata.

Penjelasan di atas merupakan metode yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang selengkap-lengkapny. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti mengatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian di lokasi tersebut, sehingga sejak awal sudah mengetahui aktivitas yang dilakukan peneliti. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui catan-catatan yang di dapat dari informan dan pengamatan yang berkaitan dengan dampak keberadaan wisata terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

3.5.2 Metode wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan dengan cara bertatap muka langsung dengan responden. Hal ini dilakukan dengan cara menyusun pertanyaan secara tertulis kemudian menanyakan kepada responden untuk di jawab. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186). Dalam teknik wawancara ini peneliti mengumpulkan data dari apa yang menjadi pertanyaan saat wawancara, sehingga dalam menyusun pertanyaan peneliti menanyakan segala sesuatu yang terkait dengan objek penelitian. Ini diperjelas juga oleh Afrizal (2015:134) bahwa “dalam hal ini seorang pewawancara sendiri yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil”.

Herdiansyah (2013) menyebutkan beberapa bentuk dari wawancara yaitu: 1) wawancara terstruktur, 2) wawancara semi terstruktur, 3) wawancara tidak terstruktur seperti dibawah ini:

a. Wawancara Terstruktur

Dalam bentuk wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan dan jawaban yang telah disediakan dalam bentuk (guideline interview). Peneliti hanya tinggal membacakan pertanyaan dan subyek penelitian tinggal menjawab sesuai dengan jawaban yang disediakan sehingga tidak ada jawaban selain jawaban yang disediakan.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Dalam bentuk wawancara semi terstruktur, peneliti diberi kebebasan sebebaskan bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Sehingga tidak ada pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, peneliti hanya mengandalkan guideline wawancara sebagai pedoman penggalan data.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Dalam bentuk wawancara tidak terstruktur, hampir sama dengan bentuk

wawancara semi terstruktur namun wawancara ini memiliki banyak kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam hal pedoman wawancara sehingga sangat dimungkinkan pembicaraan akan meluas.

Dalam metode wawancara ini peneliti menggunakan model wawancara semi terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena peneliti bebas dalam mengatur dan membatasi wawancara, akan tetapi peneliti masih mengacu pada *guidline interview* dalam wawancara. Hal ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi lebih jelas. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan secara detail kepada informan terkait dengan Ekowisata Mangrove Blok Bedul Di Dusun Bloksolo, Desa Sumberasri. Proses wawancara dilakukan dengan menemui informan pada saat bekerja maupun dengan mendatangi rumah masing-masing informan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dari para informan peneliti mendapatkan data yang di gali sesuai dengan apa yang diteliti yaitu 1) latar belakang terbentuknya Ekowisata Mangrove Blok Bedul, 2) mengetahui proses dan pengelolaan wisata, 3) dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya Ekowisata Mangrove Blok bedul.

Agar hasil wawancara terlihat jelas dan peneliti memiliki bukti dari hasil wawancara dengan informan, menurut Sugiyono (2013) di perlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

1. Buku catatan, yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data (untuk membantu mencatat data hasil wawancara)
2. *Tape recorder*, yang berfungsi untuk merekam semua percakapan ataupun pembicaraan. Penggunaan *tape recorder* ini perlu di beritahukan kepada informan karena menyangkut praifesi dari informan sendiri apakah diperbolehkan atau tidak.
3. Kamera, di gunakan untuk memotret saat peneliti sedang melakukan wawancara dengan informan. Adanya kamera dapat meningkatkan keabsahan penelitian dan

penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

Hasil wawancara yang sudah dilakukan harus segera di catat oleh peneliti yang bertujuan agar tidak lupa. Dalam melakukan wawancara semi terstruktur yang artinya bebas dan terbuka, maka peneliti harus membuat rangkuman yang jelas/lebih sistematis dari hasil wawancara tersebut

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan maupun gambar seperti catatan harian, biografi, kebijakan dan lain sebagainya, sedangkan yang berbentuk gambar dapat berupa foto, sketsa, video dan lain-lain. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti yang selanjutnya akan digunakan sebagai penunjang kekuatan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumentasi (Sugiyono, 2013:82-83).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengumpulkan dokumentasi dari hasil penelitian seperti bentuk dokumentasi sesuai dengan kebutuhan dalam pengumpulan data. Bentuk dokumentasi tersebut berupa:

a. Data Tentang Profil Desa Sumberasri

Data mengenai profil desa tersebut di dapat dari Kantor Desa Sumberasri. Data tersebut berfungsi untuk mengetahui perihal gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi keadaan geografis desa Sumberasri.

b. Data Tentang BUMDES

Data tentang BUMDES tersebut di dapat dari kantor BUMDES Lohjinawi yang satu lokasi dengan kantor desa Sumberasri. Data tersebut terdiri dari struktur organisasi BUMDES dan peraturan yang diberlakukan BUMDES kepada BPEMB dan juga kegiatan wisata.

c. Data Tentang TNAP

Data tentang TNAP di dapat dari kepala resort grajagan yang bertempat di lokasi wisata. Data tersebut berupa peraturan yang diberlakukan TNAP kepada tempat wisata sesuai dengan UUD yang berlaku

d. Surat Perjanjian Kerjasama (MOU)

Merupakan surat perjanjian yang berisi kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara TNAP dengan Pemerintah Desa dalam membentuk wisata.

e. Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto tersebut dilakukan oleh pihak peneliti untuk mengabadikan gambar yang berisi kegiatan pengelolaan wisata dan keterlibatan masyarakat sekitar, foto pada saat proses wawancara berlangsung serta foto terkait dengan objek-objek penting yang terdapat pada lokasi penelitian. Alat yang digunakan dalam mendokumentasikan foto berupa kamera *handphone* dan dilakukan pada saat observasi maupun wawancara. Dengan adanya dokumentasi yang memuat foto maupun momen atau kegiatan serta objek-objek tersebut dapat menjadi salah satu bukti yang dapat memperkuat kepercayaan bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian serta sebagai salah satu bentuk gambaran penunjang bagi pokok bahasan dalam penelitian.

f. Dokumentasi Rekaman Wawancara

Dokumentasi rekaman wawancara tersebut dilakukan pada setiap kali peneliti melakukan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan. Dalam membuat dokumentasi rekaman wawancara, peneliti menggunakan alat perekam berupa *Handphone*. Dokumentasi rekaman wawancara tersebut berfungsi untuk mengabadikan hasil wawancara dan mempermudah peneliti dalam mentranskrip hasil wawancara berupa jawaban-jawaban yang diberikan informan dalam bentuk tertulis, serta dapat membantu peneliti untuk terhindar dari resiko lupa dari hal-hal atau informasi penting yang disampaikan oleh informan. Disamping itu rekaman wawancara juga berfungsi sebagai salah satu buktibahwa peneliti benar-benar melakukan wawancara dengan informan tersebut.

3.6 Analisis data

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong,2006) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, bahan-bahan yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang di temukan. Di perjelas lagi dengan pendapat Sugiyono, (2013:89) yang menjelaskan mengenai analisis data sebagai berikut:

“analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Proses analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini mengacu pada proses analisis data penelitian kualitatif. Menurut Irawan (2006:76) pengolahan data pada data kualitatif adalah:

a. Pengumpulan data mentah

Pengumpulan data mentah adalah pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain sebagainya. hasil yang di dapat dari beberapa cara tersebut disajikan dalam keadaan yang sebenarnya dari apa yang di dapat tanpa mengolah atau menambahkan data. Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data mentah melalui observasi lapang, wawancara yang dilakukan dengan informan, kajian pustaka, dan lain-lain. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan alat-alat bantu seperti *handphone* yang digunakan untuk membantu mengambil gambar dan juga sebagai alat untuk merekam hasil wawancara dengan informan.

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data mentah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi partisipatif yaitu dengan cara peneliti datang secara

langsung ke lokasi penelitian dan saat pelaksanaan kegiatan akan tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati situasi sosial yang ada di Desa Sumberasri. Situasi sosial tersebut meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang ada di Desa Sumberasri. Dalam pengumpulan data melalui wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur terhadap setiap informan pokok maupun informan tambahan berdasarkan pedoman wawancara (*guide interview*) yang telah disiapkan oleh peneliti. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan menggunakan alat tulis untuk mencatat dan *handphone* sebagai alat perekam percakapan wawancara antara peneliti dengan informan dan juga sebagai alat untuk mendokumentasikan gambar atau foto pada saat wawancara berlangsung. Mengambil dokumentasi disetiap wawancara tersebut berfungsi sebagai cara untuk mengamankan data agar tidak ada data yang terlewat sehingga pada saat mencatat data yang terlewat masih ada rekaman *handphone* yang bisa dilihat. Selain itu juga sebagai sarana dokumentasi atau arsip bagi peneliti. Pengumpulan data melalui dokumentasi juga dilakukan peneliti melalui penggunaan catatan-catatan, dokumentasi terkait profil desa, profil BUMDES, serta dokumen mengenai tata aturan yang diberlakukan di Desa Sumberasri dan BUMDES untuk Ekowisata Mangrove Blok Bedul.

Pengumpulan data mentah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan data berupa catatan lapangan mengenai situasi sosial yang terdapat pada lokasi penelitian yaitu desa sumberasri, dusun bloksolo, dan Ekowisata Mangrove Blok Bedul. Situasi sosial tersebut terdiri dari:

- 1) Tempat (*place*) dimana interaksi sosial dalam situasi sosial berlangsung yaitu di Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi tepatnya pada beberapa lokasi antara lain kantor desa sumberasri, kantor BUMDES, Dusun Blok Solo, dan Ekowisata Mangrove Blok Bedul.

- 2) Pelaku (*actor*) yaitu orang yang terlibat dalam situasi sosial yaitu semua pihak yang terlibat dalam pembangunan wisata diantaranya adalah Perangkat Desa, BUMDES, pihak TNAP, pengelola wisata serta masyarakat yang bekerja maupun ikut berpartisipasi dalam kegiatan wisata.
- 3) Aktifitas (*activity*) yaitu merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh pelaku dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Aktifitas yang diamatai dalam observasi pada penelitian ini meliputi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa sumberasri yang terlibat dengan kegiatan wisata seperti kegiatan sehari-hari yang ada di dalam wisata, aktifitas dan interaksi antar masyarakat setempat khususnya masyarakat dusun bloksolo yang sangat dekat dengan lokasi wisata.

2. Wawancara

Dalam pengumpulan data melalui wawancara peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dimana pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam wawancara tersebut peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi tentang beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan kepada 8 orang informan dengan rincian 4 orang sebagai informan pokok dan 4 orang sebagai informan tambahan. Data yang di dapat peneliti pada tahap pengumpulan data melalui wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Data mengenai sejarah/asal-usul berdirinya Ekowisata Mangrove Blok Bedul
- 2) Data mengenai kegiatan yang ada di Ekowisata Mangrove Blok Bedul
- 3) Data mengenai ketentuan dan peraturan yang ada di Ekowisata Mangrove Blok Bedul
- 4) Data mengenai struktur organisasi Ekowisata Mangrove Blok Bedul
- 5) Data mengenai kerjasama dan keterlibatan masyarakat sekitar terhadap Ekowisata Mangrove Blok Bedul
- 6) Data mengenai tanggapan/pendapat masyarakat tentang keberadaan Ekowisata Mangrove Blok Bedul

- 7) Data mengenai perubahan yang terjadi setelah adanya Ekowisata Mangrove Blok Bedul
 - 8) Data mengenai dampak yang ditimbulkan akibat adanya Ekowisata Mangrove Blok Bedul
3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi tersebut dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan beberapa dokumen yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen tersebut bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, peraturan, kebijakan, foto, gambar hidup dan lain sebagainya. Dalam pengumpulan data melalui dokumentasi yang dilakukan peneliti menghasilkan data sebagai berikut:

- 1) Data mengenai profil yang memuat perihal gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi keadaan geografis desa Sumberasri.
- 2) Data tentang BUMDES yang terdiri dari struktur organisasi BUMDES dan peraturan yang diberlakukan BUMDES kepada BPEMB dan juga kegiatan wisata.
- 3) Data tentang TNAP yang berupa peraturan yang diberlakukan TNAP kepada tempat wisata sesuai dengan UUD yang berlaku
- 4) Surat perjanjian yang berisi kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara TNAP dengan Pemerintah Desa dalam membentuk wisata.
- 5) Dokumentasi foto yang dilakukan oleh pihak peneliti untuk mengabadikan gambar yang berisi kegiatan pengelolaan wisata dan keterlibatan masyarakat sekitar, foto pada saat proses wawancara berlangsung serta foto terkait dengan objek-objek penting yang terdapat pada lokasi penelitian.
- 6) Dokumentasi rekaman wawancara yang berfungsi untuk mengabadikan hasil wawancara dan mempermudah peneliti dalam mentranskrip hasil wawancara berupa jawaban-jawaban yang diberikan informan dalam bentuk tertulis, serta dapat membantu peneliti untuk terhindar dari resiko lupa dari hal-hal atau informasi penting yang disampaikan oleh informan. Disamping itu rekaman

wawancara juga berfungsi sebagai salah satu bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan wawancara dengan informan tersebut.

b. Transkrip data

Pada tahap ini data yang di dapat dari lapang di ubah ke dalam bentuk tulisan. Tak terkecuali pada rekaman maupun hasil foto, apa yang di rekam dan dilihat akan di jabarkan dengan tulisan sesuai dengan ralita. Dalam tahap transkrip data tersebut, peneliti menggunakan alat bantu berupa laptop atau komputer sehingga mempermudah proses selanjutnya.

Beberapa cara yang dilakukan peneliti dalam tahapan transkrip data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data observasi dalam penelitian

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada tahap pengumpulan data melalui observasi, peneliti mendapatkan beberapa data yaitu mengenai situasi sosial yang ada di desa sumberasri yang meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*). Dalam proses observasi tersebut peneliti menggunakan alat berupa buku catatan yang digunakan untuk mencatat berbagai hal penting yang ditemukan pada saat pengamatan. Data observasi yang sudah terkumpul dalam catatan tersebut kemudian dirubah dalam bentuk tertulis (diketik). Dalam proses penulisan atau pengetikan tersebut, peneliti menggunakan alat bantu berupa laptop untuk memberikan kemudahan bagi peneliti. Dalam transkrip data tersebut terdapat keterangan yang meliputi waktu, tempat, serta pelaku yang diobservasi. Pada tahap transkrip data tersebut, peneliti harus menulis data yang diperoleh secara apa adanya tanpa menambahkan pendapat maupun pemikiran pribadi dari penulis.

2. Data wawancara dalam penelitian

Dalam tahap pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data seperti yang disebutkan pada poin sebelumnya (pengumpulan data mentah). Data yang di dapat dalam proses wawancara tersebut pada mulanya masih berbentuk rekaman suara. Rekaman suara tersebut merupakan salah satu cara

pendokumentasian dari proses wawancara yang dilakukan peneliti guna menyimpan data percakapan selama berlangsungnya proses wawancara antara peneliti dan informan. Disamping itu, perekaman proses wawancara tersebut bertujuan untuk menangkap informasi-informasi penting yang disampaikan oleh informan sehingga dapat memperkecil kemungkinan terlewatkannya informasi penting tersebut. Peneliti menggunakan alat bantu berupa aplikasi rekaman pada handphone peneliti. Pada tahap mentranskrip data wawancara, peneliti mendengarkan satu-satu rekaman wawancara dari setiap informan dengan menggunakan alat bantu berupa *headset*, penggunaan alat tersebut mempermudah peneliti untuk mendengarkan percakapan wawancara secara lebih jelas. Bersamaan dengan mendengarkan proses wawancara tersebut, peneliti juga menuliskan percakapan yang di dengar ke dalam bentuk tulisan (ketik) dengan menggunakan bantuan laptop. Dalam tahap transkrip data tersebut, peneliti menulis atau mengetiknya sesuai dengan apa adanya tanpa ada pemikiran atau tambahan dari peneliti.

c. Pembuatan koding

Pada tahap ini peneliti membaca seluruh hasil dari transkrip data dan akan menemukan data penting yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti. Beberapa kata kunci yang digunakan dalam penelitian dengan judul Dampak Ekowisata Mangrove Blok Bedul Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar adalah dari bentuk pengelolaan dan keterlibatan masyarakat di sekitar ekowisata mangrove blok bedul, dengan cara ikut serta dalam proses pengembangan wisata dan juga menjadi bagian dalam pengelolaannya dengan bekerja di dalam wisata. Dengan adanya Keterlibatan masyarakat di tempat wisata tersebut secara tidak langsung dapat membantu kebutuhan hidup mereka sehingga adanya wisata ini berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar. Dari penemuan tersebut kemudian akan di ambil kata kuncinya dan dijadikan sebuah kode agar dapat berlanjut pada tahap kategorisasi data.

d. Kategorisasi data

Pada tahap ini peneliti menyederhanakan data yang sudah diberi kode dengan mengikat konsep-konsep (kata kunci) berdasarkan kategori-kategori tertentu yang sudah ditentukan. Terkait kode yang digunakan dibuat sesuai dengan yang mudah dikerjakan dan mudah dipahami oleh peneliti. Kategori yang digunakan sebagai suatu besaran utama dikelompokkan dalam bentuk pengelolaan dan partisipasi masyarakat sekitar Ekowisata Mangrove Blok Bedul dan dampak Ekowisata Mangrove Blok Bedul terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

e. Penyimpulan sementara

Pada tahap ini peneliti dapat membuat kesimpulan sementara yang di dapat dari hasil data yang telah dikumpulkan. Data yang di dapat masih berupa data mentah yang artinya masih pada data yang sebenarnya. Tahap ini merupakan pengambilan kesimpulan yang sifatnya sementara yaitu data yang masih merupakan data mentah tanpa merubah apapun dari hasil observasi. Apabila peneliti ingin memberikan pemikiran sendiri, maka pemikiran tersebut ditulis pada bagian akhir kesimpulan sementara. Penyimpulan sementara dilakukan dengan cara menganalisis data yang ada pada transkrip data yang lengkap dengan koding dan kategorisasi data. Transkrip tersebut kemudian dibaca berulang kali hingga akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan sementara.

f. Triangulasi

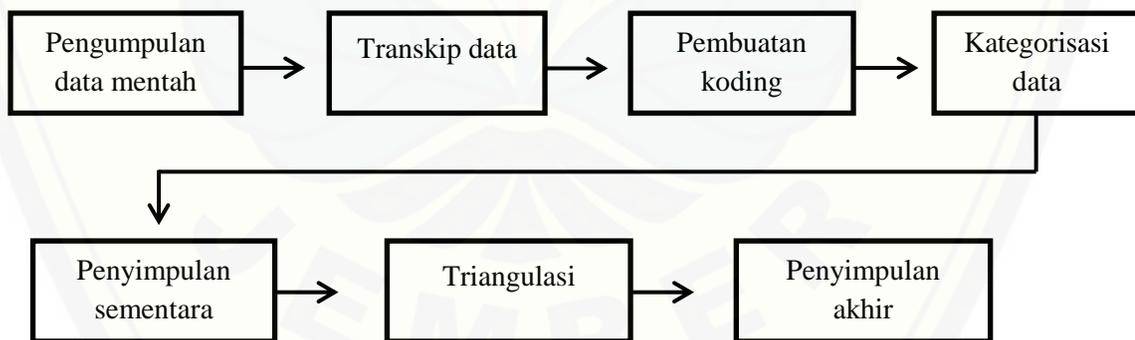
Triangulasi merupakan proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan pada masyarakat desa sumberasri yang terdiri mantan kepala desa (inisiator) terbentuknya wisata, kepala desa, ketua BUMDES, ketua resort TNAP, sedangkan masyarakat yang ikut kerjasama dan terlibat dalam kegiatan wisata dijadikan sebagai informan tambahan dimana nantinya data yang diperoleh digunakan sebagai data pendukung.

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang bertujuan untuk melihat data yang sama dan berbeda sehingga data dapat

dianalisis oleh peneliti dan dapat menghasilkan suatu kesimpulan terkait dengan data-data yang ditriangulasikan. Dalam proses ini beberapa kemungkinan bisa terjadi, yang pertama adalah satu sumber cocok dengan sumber yang lain, kedua satu sumber berbeda dengan sumber yang lain, akan tetapi tidak bertentangan. Dan yang ketiga satu sumber bertolakbelakang dengan sumber yang lain. Peneliti melakukan *check* dan *recheck* dengan hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang ada.

g. Penyimpulan akhir

Penyimpulan akhir adalah penyimpulan yang di ambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah menemui titik jenuh artinya ketika mengumpulkan data dari sumber data yang ada selalu menemui data yang tetap sama. Dengan demikian peneliti akan menganalisis dan menggambarkan dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari metode pengumpulan data untuk memperoleh data mengenai dampak keberadaan Ekowisata Mangrove Blok Bedul terhadap kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat sekitar.



Gambar 3.1 Alur Tahapan Analisis Data (Sumber: Irawan, 2006)

3.7 Metode Pengukuran Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, pengujian *transferability*, pengujian *dependability*, dan pengujian *confirmability* (Sugiyono, 2013:121). Data yang di dapatkan harus valid yaitu data yang sesuai antara hasil lapang dan laporan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah istilah yang diperkenalkan oleh Denzin (dalam Moleong, 2006) dengan meminjam peristilahan dari dunia navigasi dan militer, yang merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang suatu gejala tertentu. Keakuratan data akan dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu, dengan data yang di dapat dari sumber atau metode lain.

Denzim, dalam (Moleong, 2006) membedakan empat macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teoritik:

- a. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran triangulasi tertentu melalui berbagai sumber dalam memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan – alasan terjadinya perbedaan – perbedaan tersebut. sebuah strategi kunci harus menggolongkan masing – masing kelompok bahwa peneliti sedang “mengevaluasi”, kemudian yakin pada sejumlah orang untuk dibandingkan dari masing – masing kelompok dalam evaluasi tersebut. dengan demikian, triangulasi sumber berarti membandingkan (mengecek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.
- b. Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode menurut bachri (dalam Moleong, 2006) dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. pelaksanaanya juga bisa dengan cara cek dan ricek. Dengan demikian triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasilpenelitian beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

- c. Triangulasi peneliti adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara karena setiap peneliti memiliki gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena maka hasil pengamatan dapat berbeda dalam mengamati fenomena yang sama. pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua atau lebih pengamat akan memperoleh data yang lebih absah. Triangulasi dengan memanfaatkan peneliti lainnya membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.
- d. Triangulasi teoritik berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Triangulasi teoritik adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap untuk memberikan hasil yang lebih komprehensif. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi yang selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas penemuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Triangulasi teori dapat meningkatkan ke dalam pemahaman asalkan peneliti mampu mengali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini yang di gunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2014). Berbagai sumber yang di dapat untuk membandingkan hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari wawancara, observasi, dokumen, ataupun gambar/foto dan lain sebagainya.

Patton (dalam Moleong, 2006) menyebutkan bahwa dalam menggunakan teknik triangulasi sumber dapat di tempuh dengan menggunakan beberapa cara yaitu;

- a. Membandingkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang biasa, orang berpendidikan, orang berbeda dan orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dari hasil perbandingan tersebut akan terlihat bukti atau data yang mungkin akan berbeda. Dari data yang di dapat yang awalnya belum jelas dengan adanya sumber lainnya akan menjadi lebih terperinci. yang selanjutnya akan memberikan pandangan bagi peneliti untuk menentukan kebenaran yang valid. Dalam penelitian ini cara melakukan pengecekan peneliti membandingkan data dan pernyataan dari beberapa sumber informasi informan dan melihat keadaan dilapangan mengenai dampak yang dirasakan masyarakat pada kesejahteraan mereka.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dampak Ekowisata Mangrove Blok Bedul terhadap Kondisi kesejahteraan masyarakat sekitar di sebabkan dari dalam sistem pengelolaan Ekowisata Mangrove itu sendiri. Dampak yang dirasakan masyarakat sekitar dikategorikan menjadi 3 yaitu dampak lingkungan fisik, dampak sosial dan dampak ekonomi. Berikut adalah beberapa permasalahan yang menyebabkan terjadinya dampak.

a. Dampak Lingkungan Fisik

1. Dampak positif

Keadaan di lingkungan kawasan wisata menjadi lebih bersih dan terawat. Dengan adanya Ekowisata Mangrove Blok Bedul juga menjadikan masyarakat sadar kepedulian masyarakat terhadap kawasan hutan.

2. Dampak negatif

Sistem pengelolaan di dalam wisata yang kurang terawat seperti fasilitas yang ada di tempat wisata. hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi yang terjalin antara pihak pengelola dan juga sistem peraturan yang berlaku tidak sepenuhnya dapat diterima oleh semua pihak.

b. Dampak Sosial

1. Perubahan perilaku masyarakat yang dari negative dengan merambah hutan menjadi positif setelah adanya wisata dengan ikut menjaga dan melestarikan hutan.

2. Interaksi sosial yang terjalin jauh lebih baik dari sebelum adanya wisata. dari interaksi tersebut terdapat kebersamaan yang terjalin dengan satu tujuan bersama

c. Dampak Ekonomi

1. Dampak positif

- 1) Terciptanya peluang kerja bagi masyarakat sekitar wisata sehingga mengurangi pengangguran di desa tersebut
- 2) Memperoleh keuntungan dari pendapatan yang di dapat dari adanya wisata

2. Dampak negatif

Adanya perubahan peraturan menjadi ijin usaha wisata yang menyebabkan tingkat kedatangan pengunjung menurun dikarenakan harga tiket mahal.

Dari ketiga dampak tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat kesejahteraan masyarakat setelah adanya ekowisata mangrove blok bedul mengalami peningkatan baik dari segi lingkungan, sosial maupun ekonomi. Hal ini dikarenakan adanya pembangunan wisata dapat merubah cara berfikir masyarakat menjadi lebih positif dengan tidak merambah hutan dengan melestarikan lingkungan, melakukan fungsi sosialnya dengan bekerjasama dalam mengembangkan wisata dan membawa nama baik desa Sumberasri, serta memberikan peluang kerja dan usaha bagi masyarakat sehingga memberikan keuntungan bagi mereka.

5.2 Saran

Dampak negatif yang terjadi pada masyarakat di sebabkan karena kurangnya kerjasama antar pihak pengelola dan juga peraturan yang tidak sesuai dengan keadaan wisata saat ini sehingga perlu adanya perbaikan di dalam kegiatan wisata. Adapun beberapa hal yang perlu dilakukan untuk wisata adalah sebagai berikut:

- a. meningkatkan kerjasama antar pihak yang terkait di antara pihak TNAP, pemerintah desa dan juga masyarakat sekitar, BUMDES dan juga BPEMB agar tercipta satu tujuan yang sama untuk meningkatkan kualitas ekowisata menjadi lebih baik.
- b. Memperbaiki, membersihkan dan menambah fasilitas ekowisata agar pengunjung dapat lebih menikmati lingkungan yang tersedia.
- c. Memperbaiki sarana dan prasarana ekowisata seperti mushola, MCK, Gazebo untuk menambah kenyamanan pengunjung ketika melakukan perjalanan wisata.
- d. Mempromosikan wisata dengan potensi yang ada yang membuat masyarakat tertarik untuk mengunjunginya

Daftar Pustaka

Buku:

- Adi, I.R. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindopersada.
- Agus Salim. (2002). *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Bungin, B. 2012. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Cristie, Robert. (1990). *Tourism: The International Bussines*. New Jersey: Prentice Hall
- Dirjen Pariwisata. (1976). *Pengantar Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pariwisata
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hari Karyono. (1997). *Kepariwisataaan*. Jakarta . Gramedia Widia Sarana: Grasindo.
- Haryanto. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT Protasi Pustakaraya.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara Observasi dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Imaduddin & Soemarno, 2011. *Desa Konservasi*. Malang: PPSUB
- Lunberg, E., Stavenga, H., & Krishnamoorthy, M. 1977. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Meinarno, Eko A. Dkk. 2011. *Manusia Dalam Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remajarsdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remajarsdakarya.
- Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitaitaif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muljadi, A.J, & Warman Andri, H. 2014. *Edisi Revisi. Kepariwisataaan dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengantar pendidikan Perilaku*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nurman. 2015. *Strategi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pitana, I Gde. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pendit, Nyoman S. 1999. *Ilmu Pariwisata Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradnya Paramita
- Richarson, Jhon And Martin Fulker. 2004. *Understanding and Managing Tourism. Australia: Person Education Australia*.
- Riyadi, Slamet. 1981. *Pembangunan Dasar-Dasar Dan Pengertiannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Etasa Dinamika.
- Soemartono, Gatot P. 2004. *Hukum Lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Soetrisno. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal Peneitian Dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sujarweni, W. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap Praktis Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustakabarupers.
- Sulistyo, A. 2011. *Objek Dan Daya Tarik Wisata Taman Nasional Alas Purwo*. Banyuwangi: Balai TNAP
- Supriatna, J. 2014. *Berwisata Alam di Taman Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suud, Mohammad. 2006. *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto. 2006. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soleman, B. Taneko. 1984. *Struktur Dan Proses Sosiologi Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Utama, A. 2009. *Perencanaan Ekowisata Penyuluhan Berbasis Masyarakat di Pulau Anano Taman Nasional Wakatobi*. IPB. Bogor
- Wibowo, R., et. al. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Jember: Laboratorium Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian.
- Jacky, M. 2015. *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zalukhu, S. 2009. *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. Jakarta: UNESCO OFFICE.

Peraturan Undang – Undang Dan Kebijakan:

Undang – undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Wisata
Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2010 tentang Wisatawan

Jurnal :

Susetyo, B., Herlambang, S., Astina K. 2015. *Analisis Evaluasi Kesesuaian Lahan Ekowisata Blok Mangrove Bedul Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Pendidikan Geografi. Vol 20, No. 2 (2015).

Mulyadi, Edi, Okik Hendriyanto, and Nur Fitriani. "Konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata." *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan 1* (2009): 51-8.

Suyadi. 2009. *Kondisi hutan mangrove di teluk ambon*. *Jurnal ilmu – ilmu hayati*. Vol 9 no. 5, (2009)

Sukardjo sukristijono. 1984. *Ekosistem mangrove*. Vol 9, no. 4 (1984)
www.oseanografi.lipi.go.id

Skripsi:

M. Ady Kurniawan. 2015. *Pengembangan Aset Desa Pemandian Air Panas Alami (Papa) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Nur Imamah. 2013. *Dinamika Pengelolaan Ekowisata Taman Nasional Alas Purwo (TNAP)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Rizky Alfira. 2014. *Identitas Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Marga Satwa Mampie Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*. Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan, Universitas Hasanudin Makasar.

Agus Sukoco. 2014. *Mobilitas Sosial Ekonomi Keluarga Keturunan Transmigrasi Jawa Kasus Di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makasar.

Internet:

Banyuwangi Bagus. 2013. Wisata Mngrove Blok Bedul.
www.Banyuwangibagus.com. [25 Maret 2016]

Coremap. 1992. Sifat, Fungsi dan Peranan Hutan Mangrove.
<http://www.coremap.or.id/downloads/1909.pdf>. [25 Maret 2016]

Wwf_indonesia_prinsip_dan_kriteria_ecotourism_jan_2009.pdf

Sumber Lain:

Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata, Provinsi Banten. 2013. *Analisis Dampak Sosial – Ekonomi Kawasan Ekonomi Khusus Pemerintah Tanjung Lesung*.

Kamus besar bahasa indonesia (KBBI)

LAMPIRAN



Lampiran 1

Pedoman Wawancara
(Guide Interview)

Dampak Ekowisata Mangrove Blok Bedul Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar

(Studi Deskriptif Di Dusun Bloksolo, Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi)

No	Keperluan data	Informan pokok	Informan tambahan
1.	Sejarah wisata	- Tahun berdirinya wisata	
		- Orang yang berperan dalam pembangunan wisata	
		- Asal-usul dibangunnya tempat wisata	
2.	Lingkungan wisata	- Ekosistem wisata	
		- Keadaan lingkungan masyarakat sekitar wisata	
		- Keadaan ekonomi masyarakat sekitar wisata	
		- Fasilitas wisata	
		- Tariff wisata	
		- Ketentuan/peraturan yang ada di tempat wisata	
		- Tingkat kedatangan pengunjung	
		- Daya tarik wisata	
		- Struktur organisasi tempat wisata	
		- Interaksi/kerjasama yang terjalin	
		- Bentuk lembaga/organisasi yang ada di tempat wisata	- Bentuk lembaga/organisasi yang ada di masyarakat
		- Bantuan/pembinaan yang ada di tempat wisata	
		- Bentuk konflik	
			- Pekerjaan

			- Bentuk keterlibatan/kerja sama masyarakat
		- Tanggapan/pendapat dari adanya tempat wisata	-
3	Dampak	- Perubahan yang terjadi dari adanya tempat wisata	
		- dampak apa saja yang terlihat dari adanya tempat wisata	
		- dampak positif/negative dari adanya tempat wisata	

Lampiran 2

TRANSKIP DATA MENTAH INFORMAN POKOK DAN TAMBAHAN**Dampak Ekowisata Mangrove Blok Bedul Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar**

(Studi Deskriptif Di Dusun Bloksolo, Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi)

Informan SK (06 September 2016)

Informan Pokok

No	Peneliti	Informan
	<ul style="list-style-type: none"> Assalamualaikum .. 	Walaikum salam, monggo mbak silakan masuk. Sebentar yaa di tunggu
	<ul style="list-style-type: none"> Iya pak 	
	<ul style="list-style-type: none"> Begini pak , saya mahasiswi dari UNEJ mau minta ijin untuk melakukan penelitian di bedul.. ini pak surat ijinnya.. 	O gitu... iya silakan mbak.. ini di sana juga ada anak yang penelitian juga di TN. Mbaknya sendiri to penelitiannya?
	<ul style="list-style-type: none"> Iya pak sendiri. 	
	<ul style="list-style-type: none"> 	Apa ini yang bisa saya bantu.. kalo mau lebih jelasnya langsung saja ke lokasi ke ketuanya namanya mas riadi.
	<ul style="list-style-type: none"> Kalo boleh , minta waktunya sebentar mau tanya-tanya tentang wisata ke bapak.. 	Iya gak papa ini juga lagi istirahat, mumpung gak ada tamu.. ya gini mbak kalo masalah wisata yang saya tahu saja, untuk lebih jelasnya nanti bisa di tanyakan ke lapangan langsung.
1.	sejarah berdirinya tempat wisata ini seperti apa pak?	pertama itu karena adanya potensi mbak, potensi di bedul ini kok terlihat menarik yaitu karena adanya mangrove itu. wilayah mangrove ini sejak dulu milik TNAP (Taman Nasional Alas Purwo). Tapi sejarah berdirinya wisata ini dulunya memang masih bertentangan sama masyarakat. Dulunya memang sebelum di bangun wisata ini banyak masyarakat yang merusak mangrove dengan mencari kayu bakar
	<ul style="list-style-type: none"> Mangrove itu punya 	Mangrove itu punya TNAP (Taman Nasional Alas Purwo). Jadi masyarakat ini sebelum

	siapa pak	adanya wisata setiap hari itu mencari kayu yang ada di marengan
	<ul style="list-style-type: none"> • Marengan itu sebutan apa pak? 	<p>Hutan yang ada diselatan itu disebut marengan yang dekat dengan kawasan daerah bedul itu. Jadi kayu-kayu yang ada disana itu banyak yang diambil oleh masyarakat disekitar sini. Setelah itu ada bapak kepala desa pada masa itu yang mempunyai program untuk mendirikan wisata bersama-sama dengan staf. Saya waktu itu juga menjadi staf desa, saya sebagai kepala dusun waktu itu. Mulai awal saya juga ikut serta. Jadi yang mempunyai ide itu pak kades yang kemudian berkonsultasi dengan kepala dusun kemudian musyawarah kepada BPD dan masyarakat. Jadi waktu itu setelah ada program dari pak kades dan musyawarah kemudian terbangunlah tempat wisata dan terjadi kesepakatan disitu. Kurang lebih tahun 2007 program pembangunan pariwisata itu. Bersama dengan BUMDES.</p> <p>Dulu mbak..jalan menuju bedul masih becek,masih belum jadi jalan. Yaa seperti alas gitu, jalan setapak yang dibuat sendiri oleh orang-orang yang datang cari ikan/kayu itu. Dan setelah itu ada bantuan dari pemerintah mbak. Bantuan jalan.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan dari siapa pak? 	<p>bantuan jalan dari PPIP, yaitu bantuan provinsi jalan PPIP itu langsung dikerjakan oleh masyarakat jalanya masih berupa penataan prejang yang dasarnya aja itu yang bantuan itu. Lha lahan wisata ini merupakan lahan miliknya TNAP sedangkan tempat wisata ini kan yang buat desa jadi tetap ada kesepakatan/hubungan antara TNAP sama desa jadi sistem pengelola wisata ini tetap ada keterlibatan kedua belah pihak mbak.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Saya dengar pak kalo di daerah wisata itu ada bagian dari perhutani dan TNAP . itu bagian dan 	<p>jadi gini mbak, bagian perhutani itu di selatan di area parkir wisata jadi usdah ada batasnya itu. Jadi hasil parkir itu ya sebagian di berikan pada perhutani, tapi ya seadanya mbak gak harus di patok harga perharinya berapa gitu.</p>

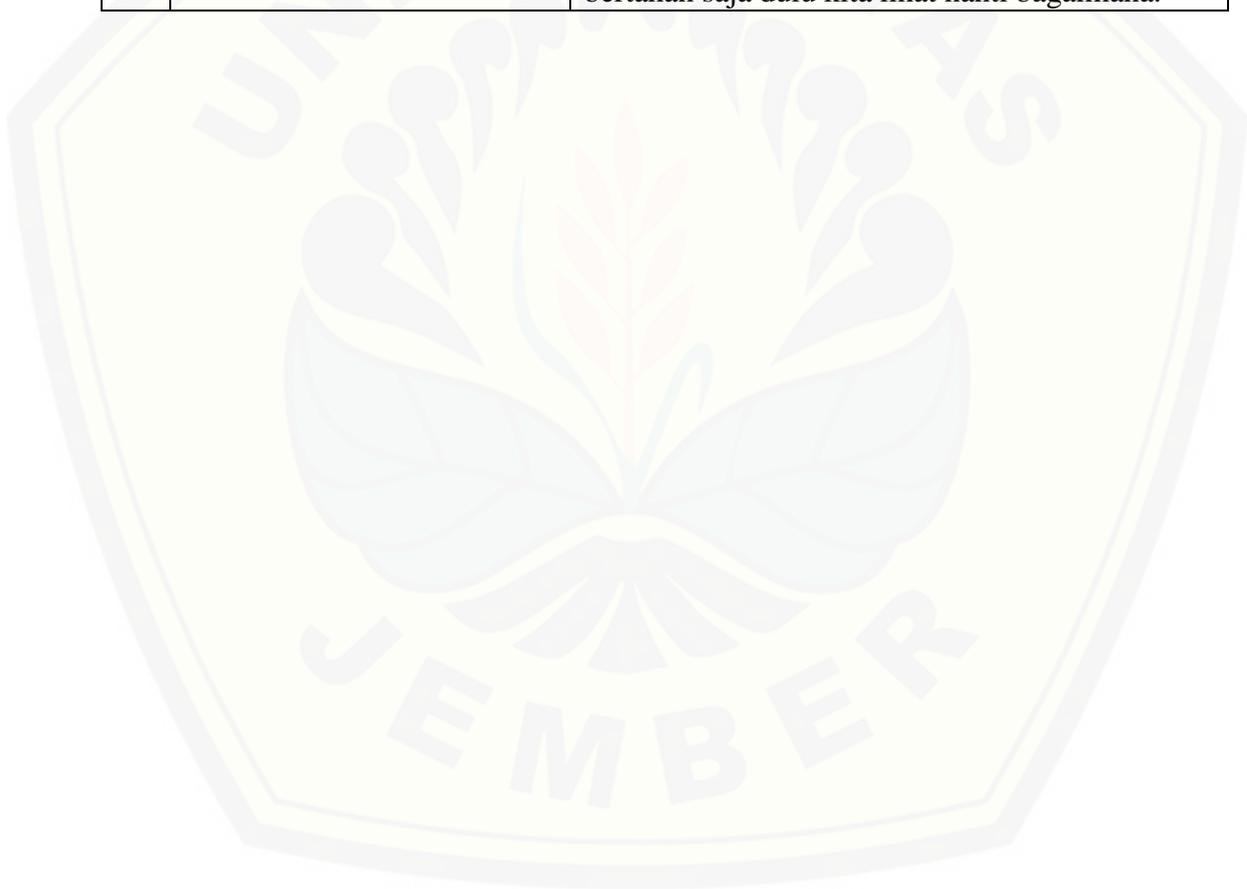
	batasnya seperti apa pak?	
	<ul style="list-style-type: none"> ada berapa luas wisata ini pak? 	kurang lebih ada 200 ha. perkiraan ini mbak, pastinya kurang tau saya
2.	kalo jumlah pengunjung perharinya rata-rata berapa pak?	ya kalo dilihat saat ini ya namanya juga tempat wisata pasti ada saingannya ya mbak, ya paling rata-rata ada 100 kalo hari libur mungkin bisa lebih tapi kalo hari-hari biasa ya gak tau lah mbak paling antara 100-700 an itu.
3.	keunikan dari wisata ini apa pak?	<p>yang utama itu di bedul ada kelebihan alat transportasi yaitu perahu gondang ganding namanya yang buat menyeberang itu.</p> <p>trus dulu itu ada namanya sumur randu tiga itu terdapat sumber air yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pengobatan. Ya bagi yang percaya aja mbak. Tapi dari situ banyak pengunjung yang datang dan mandi disana ya alhamdulillah kayaknya ada khasiatnya kalo dilihat dari para orang-orang yang datang dari jauh juga, ada yang bilang kalo penyakitnya sembuh habis mandi dari situ. Adanya sumur itu sangat luar biasa ramenya sampe malem ya kurang lebih sampai setengah juta masukan uang kotak itu.</p> <p>trus kemudian disana ada penangkaran penyu yang dinamakan ngagelan jadi tamu-tamu asing biasanya datang mengunjunginya.</p> <p>kemudian selanjutnya itu mbak, dulu sebelum ada pengunjung kera masih di dalam hutan lha karena pengunjung banyak yang membawa makanan jadi segerombolan kera itu banyak yang keluar. Ini juga buat hiburan para pengunjung yang datang, selain itu juga ada burung bangau dan sejenisnya yang kadang-kadang lewat di area bedul. Kemudian ada tempat yang namanya kere. Kere itu tempat untuk memancing orang-orang, tempat peristirahatan mereka.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> Kalo kedatangan 	Kalo tamu asing untuk penginapan ada disini

	tamu asing atau dari luar kota itu sistem penginapannya bagaimana pak?	namanya homestay ada kurang lebih 14 rumah yang disediakan dari rumah masyarakat setempat. Masyarakat menyediakan rumahnya buat penginapan. Kalo homestaynya sendiri yang khusus di bangun gak ada.
	<ul style="list-style-type: none"> Saya melihat ada beberapa anak panah yang menunjukkan ke suatu tempat, itu tempat apa aja pak? 	Itu kana rah jalur menuju TNAP mbak, ada juga kere. Kere itu tempat untuk memancing orang-orang, tempat rumah mereka saat istirahat. Trus gini mbak , masyarakat disini itu memang mendapatkan hasil tambahan dari wisata. Jadi wisata ini sangat membantu bagi mereka.
4.	bagaimana sistem pengelolaan wisata ini pak?	kami khususkan yang bekerja disana adalah orang-orang desa sumberasri yang ber KTP sini, kami mengutamakan itu mbk, jadi memang ketentuannya udah ada dan ada yang di tunjuk. Ada memang orang tetangga desa (curahjati) tapi memang dulunya orang sumberasri trus dapet istri orang curahjati jadi ya gak masalah. Itu juga ada penegakkan warung-warung mbak itu juga orang sumberasri semua. Kira-kira sekitar ada 7 warung kalo gak salah yang masih aktif.
	<ul style="list-style-type: none"> Sebelum bekerja ditempat wisata , pekerjaan mereka apa pak? 	itu banyak dulunya ya petani dan yang mencari kayu, ada yang mantan mandor namanya pak supri sekarang membuka warung disana. Ya lumayan lah mbak kalo saya lihat sekarang sebelumnya hanya petani, pencari kayu, sekarang ada tambahannya lah dari tempat wisata itu.
5.	Apa saja fasilitas yang ada di tempat wisata	warung,homestay,ada pengamanan kayak pelampung juga udah ada kalo dalam bahaya, toilet kamar mandi ada
6.	kalo masalah tiket msuk berapa pak?	yang di taman nasional sesuai dengan PP 12 penentuan dari profinsiaturannya itu kalo libur 7500 per orang,kalo hari biasa 5000 per orang untuk pengelola transportasinya 5000 setiap orangnya. Kecuali kalo orang sini aja ya gak usah bayar mbak. Biasanya kalo kenal sama pengelolanya. Terus untuk biaya perahu yang di

		ambil 5000 itu uangnya langsung di ambil sama yang punya perahu mbak. Cuman nanti di tarik 1000 per orang yaa buat pajak wisatanya itu mbak buat masuk ke BUMDES. Kalo buat pengunjung wisata sama anak-anak bedambak separuh harga ngambilnya.kalo ukuran anak keil ya kelas 6 SD sekitar segitu bisa di kira-kira. Disini saya juga buat model agrowisata mbak, ada jeruk sama buah naga yang ada disini jadi, seandainya ada tamu ingin petik jeruk atau buah naga bisa di lakukan di kebun yang ada, ini juga udah sering dilakukan saat ada tamu asing.
	<ul style="list-style-type: none"> kalo misalnya keadaan wisata sepi bagaimana dengan pekerjaannya pak? 	ya tutup mbak kan ada kerja sampingan, jadi ada penghasilan sampingan, biasanya buat yang petani atau nelayan yang ke sawah mbak dilihat kondisi pasang surutnya.
7.	dampaknya gimana pak terhadap masyarakat?	ya terus terang mbak bedul dibandingkan yang dulu sekarang banyak saingan, kondisi bedul juga seperti itu mbak belom ada perubahan, ya masih berhenti dan bertahan disini aja.
	<ul style="list-style-type: none"> kalo perbaikan seperti fasilitas masih berjalan gak mbak? 	ini mulai di bangun Gazebo di bagian selatan yang membuat dari TNAP permasalahannya kan gini mbak untuk mbedul ini yang kurang pas itu masuknya mbak menurut penduduk yang datang it masih mahal.
	<ul style="list-style-type: none"> Pekerjaan apa yang ada di tempat wisata pak 	Yaitu tukang perahu itu yang dari sebelum ada wisata udah ada. Itu tetap, sampai sekarang orang 10 perahu, trus kemudian ada yang jualan buka warung itu banyak yang ada di depan itu. Yang lainnya ya pengurus itu tukang parker,yang jaga tiket masuk, trus ada pemandu itu juga, sama kebersihan ada satu,
8.	Keterlibatan masyarakat dengan adanya wisata ini apa saja pak?	Keterlibatannya ya dengan kita memberikan pekerjaan kepada mereka mbak. Wisata itu kan kita berikan juga kepada masyarakat. Yang mengelola juga dari masyarakat.
	<ul style="list-style-type: none"> Selain pekerjaan pak? 	Ikut kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan wisata seperti ketika ada penanaman mangrove

		orang TNAP melibatkan masyarakat sini. Nanti ada kegiatan yang lain juga diambil dari masyarakat sumberasri, meskipun gak semuanya ikut.
9.	Kalo menurut bapak ada gak suatu permasalahan di dalam wisata atau keluhan masyarakat dari adanya wisata ini	Kalo permasalahan wisatanya saya kira gak ada. Ya memang begini mbak kita itu kalah saing sama wisata-wisata yang baru seperti teluk ijo, pulau merah, sekarang kan lagi rame-ramenya itu. Dan juga mungkin karena tiket mahal itu banyak yang bilang gitu, tapi mau gimana wong peraturannya gitu. Ini juga karena sepi pengurusnya semakin sedikit juga, banyak yang berhenti. Tapi kita punya cadangan kalo misalnya tamu lagi rame biasanya kita ngambil pekerja tambahan yang dulu pernah kerja disini atau yang bisa lah sesuai dengan yang dibutuhkan di tempat wisata.
10	Peraturan yang ada di wisata ini apa saja pak?	Ya itu tadi mbak harus orang sini yang bekerja di sana
	<ul style="list-style-type: none"> Selain itu pak? Mungkin ada pajak warung atau yang lain gitu? 	Enggak mbak gak ada, kita menyediakan tempat buat siapa saja yang mencari rizki disana, yaaa pokoknya di jaga kesopannya, kebersihannya gitu
11	Ada organisasi atau kelompok-kelompok gitu gak pak, atau mungkin bentuk perkumpulan tertentu gitu	Kalo itu bisa langsung ditanyakan saja sama pihak lapangan sana mbak, nanti ada orang yang kerja disana, mbaknya Tanya aja. Bilang kalo mau penelitian sudah ijin sama saya gitu
12	Kalo interaksinya gimana pak, di dalam wisatanya, sama masyarakatnya kerjasamanya gimana?	Baik-baik saja mbak, kita gak pernah ada masalah. Yaaa akur-akur saja lah. Saya ini kalo misalnya ada masalah atau ada yang tidak suka langsung saya bicarakan jadi gak sampai berkepanjangan...sama orang-orang sini juga gitu jaga kesopanan...
13.	Kalo untuk bantuan di wisata ini apa saja mbak samapai saat ini yang masuk	Ya dapet dana itu untuk bangun jalan yang pertama dulu, trus untuk pengelola wisata dulu ada bantuan dari JICA sampai sekarang juga masih di pantau dalam ikut peran serta, membina mereka dengan memberikan pengetahuan tentang wisata trus pelatihan gitu mbk
14.	Apa tanggapan bapak mengenai keberadaan wisata	Tanggapannya ya saya senang terus terang mbak, di desa ini dapat membangun

	ini	wisata,berarti ada yang menarik dari desa ini. Dan ini jadi asset desa juga yang perlu di jaga dan di kembangkan.
15	Kalo perubahannya seperti apa pak, dari sebelum ada wisata sampai sekarang	Saya rasa semakin baik lah, mendingan dari pada dulu yang membuat resah pemerintah desa ini karena nyolong kayu kan sekarang lebih baik
16	Ada gak pak dampak buruknya yang ditimbulkan dari wisata ini	Kalo dampak buruk yang sampai meresahkan maysrakat sini ga ada, wisata ini tidak merugikan masyarakat kok,
	<ul style="list-style-type: none">• Atau mungkin ada kekurangan dari wisata ini gitu pak	Kekurangannya yaaa kekurangan pengunjung itu mbak... mungkin saat ini masih kalah saya wisata yang baru, tapi ya kita masih coba bertahan saja dulu kita lihat nanti bagaimana.



Informan NA (07 September 2016)**Informan Pokok**

No.	Peneliti	Informan
	<ul style="list-style-type: none"> • 	Siapa yang mau ketemu saya
	<ul style="list-style-type: none"> • Saya pak. 	Cuma satu orang to? Tak kiro le rombongan, kenapa mbak skripsi to?
	<ul style="list-style-type: none"> • Iya pak 	Ada yang ditanyakn mengenai BUMDES ini
	<ul style="list-style-type: none"> • Begini pak, mau menanyakan, Apa keterkaitan bumdes dengan wisata ini pak 	<p>BUMDES itu ya badan yang menaungi saja yang mengelola bagian selatan sana. Kita itu diberikan ijin oleh TNAP usaha itu yang diberikan adalah jasa informasi, jasa transportasi, jasa pengadaan kuliner dan pramuwisata. Jadi ada empat jasa itu yang diberikan ijin sehingga yang diselatan itu pengelola mengelola jasa informasi untuk memberikan tiket informasi, setelah itu jasa nformasi digunakan untuk mengantarkan ke selatan itu ijinnya jga BUMDES yang mempunyai wewenang untuk ijin, tapi perahu gondang gondung itu masih milik perseorangan ah ijin perseorangan tapi nanti hasil itu dan hasil penjualan juga BUMDES juga mendapatkan dari hasil itu, kemudian warung warung itu juga nanti ijin juga di BUMDES. Nanti BUMDES yang membaar di TNAP kita bayar ke pusat masuk ke pusat buat pajak lah istilahnya.</p> <p>BUMDES Cuma menyediakan tiket. Tiketnya itu ada jasa transportasi Dan jasa informasi. Kesepakatan harga tiketnya yang menentukan itu TNAP, kalo TNAP itu setiap hari libur itu 7500 per orang kalo yang wisatanya sendiri 5000 jadi tiket masuknya 12500 per orang.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Berapa pak untuk pajaknya itu sendiri 	<p>pr unit usaha 200ribu, jadi jas transportasi 200, jasa informasi 200, kiliner, pramuwisata semua 200, jadi kita bayar cas 800 ribu per bulan ke TNAP. Kalo penarikannya sebenarnya mereka harusnya bayar ke kita, tapi karena keadaan tdak normal, keadaan sepi. Sebenarnya setiap minggunya warung</p>

	<p>itu 10.000 per warung disana ada 5 warung yang normal, berarti 50.000 per minggunya , perbulannya 50X 4 sudah 200.000 ya itu Cuma buat bayar ke TNAP saja. Itupun kadang kadang mereka tidak bayar. Ya otomatis BUMDES yang bertanggung jawab karena kita sudah komitmen dengan TNAP dan mereka yang dilapangan tidak tahu itu, tapi mereka y awes namanya yang disampaikan pemberdayaan masyarakat. Ya kalo sudah kita bantu seperti itu meskipun sudah kita sampaikan dengan berbagai macam hal tetapi alasannya yak arena pengunjung sepi tidak ada pendapatan dan lain sebagainya., selalu seperti itu jadi yang punya ijin jadi korban seperti itu. Kemudian dibagian pramuwisata, alasannya karena dana sangat minim tapi ya kita tetep bayar 200.000 per bulan itu.</p> <p>Sebenarnya gini lho mbak,, kita tidak dapat menjelaskan banyak karena sebenarnya wisata kita ini kekurangan peminat gitu. Lho kalo biyen itu masih banyak peminat misalya kita hitung untuk paket saja dapet 10 juta itu kemudian dipotong untuk ijin dan lainnya dan sebagainya itu kan mudah sebenarnya. La sekarang karena hal hal itu kurang jalan sehingga kelihatannya sulit untuk menghitung darimana kalo begitu bayarnya? Akhirnya dari pengelola selatan itu yang bayarannya dari tiket informasi saja kadang kadang tidak cukup untuk bayar mereka. Yo pye maneh y owes seperti itu.</p> <p>Skarang ini memang lagi bumingnya pulau merah, bedu kurang/menurun. TNAP sebagian besar menurun mbak. Memang kami sebenarnya sudah menyampaikan kepada TNAP tapi karena TNAP juga aturan ya gmana...jadi umpomo wong rono mboh ape mangan, opo dolan karo anake yo sak momo 7500. TNAP tidak mau tahu mau ngapain aja kalo kesana pokok jatah TNAP segitu. Trus</p>
--	---

		<p>nanti jasa informasi 5000, jasa transportasi 5000 itu sudah 12500 yang dikeluarkan perorangnya kan berat sebenarnya, tetapi hal itu tidak bisa berubah. Sulit memang saya akui kita di klaim maha,,,karena memang seperti itu. Kalo masalah pemberdayaan masyarakat, ya kita memang memberdayakan masyarakat, kenpa diselatan itu tidak menggunakan PT, CV atau apapun itu tidak boleh memang karena itu pemberdayaan masyarakat. Sebenarnya kalo di serahkan ke CV kan selesai sudah gak pusing pusing, misalnya kayak wahana dan lain sebagainya kan bisa di beli. Lha sekarang kan sulit kalo begitu karena di selatan itu kan kawasan TNAP di utara milik perhutani dan yang kawasan itu tidak boleh dirubah. Jadi kalo mau di kasih wahana atau nambah fasilitas apa yaaa gak bisa harus seperti itu. Mau diperbaiki gimana wong wisata alam ya seperti itu. Kalo masalah sarana dan prasarana sebenarnya sudah ada. Tapi gini lho..... orang orang selatan sana berfikir terutama wsata local ya...mereka hanya mikir mau renang, mau ini, itu saja, pikiran mereka tidak menikmati alam tetapi berbeda dengan luar negeri mereka kan kesana untuk penelitian mangrove itu mereka tidak terpengaruh dengan sarana dan prasarana disana. Mereka tidak terpengaruh dengan itu kan. Sekarang gini ,, yang sulit lebih kewisata local “ halh wong gor ngeneki..., koyok ngene..” mereka merasa bosan dengan keadaan itu. Padahal kalo menurut kita,, wahana alami kan lebih masuk, menurut mata kita. Tapi menurut mereka maunya kesana, anak anak menanyakan ..”neng kono jarene mau mandi, tapi gak iso ados dan lain sebagainya...” trus sekarang mengena sarana dan prasarana hal hal yang seperti itu, dala arti enambahan yang berbeda denan TNAP tidak ada.</p>
--	--	---

1.	Adakah cara untuk mencegahnya gitu pak?	gini bak, bedul ini ditamankan system ijin usaha seperti ini masih beberapa tahun lah dengan berhubungan dengan BUMDES bagi hasil dan lain sebagainya. Makanya ternyata sulit gitu lho.. kita ikuti aturan itu malah justru sulit gitu,,,,, “ seng penak iku bebas ngurusi dewed ewe ngono puenak” tapi kan yo tidak seperti itu kan pastinya harus ada aturan main. Ternyata setelah kita ikuti sistemnya yang seperti itu yaaa ada sebagian yang tdk bisa di tata, sehingga sulit untuk menegakkan aturan itu. Tentang system penurunan tiket, orang perahu tidak mungkin mau menurunkan tiket 5000 jelas gak mau, we gegero neng baledeso jelas gak mungkin. Dulu itu sebenarnya 7000 lo, trus saya turunkan lagi bisa jadi 5000 ngoyo itu mbak mbak. Trus jasa informasi itu 5000 yang 2000 itu untuk BUMDES yang 3000 itu disana, untuk membayar karyawan disana. Sedangkan BUMDES itu pelayanannya banyak, kita buat tiket, setor ke TNAP, bayar jasa yang disana, jasa keamanan, macem macem sudah. Sehingga kita sebnarnya kalo pengunjungnya hanya seperti ini terus tidak dapat apa apa. Sebenarnya.
2.	Pekerjaan apa saja pak yang ada di tempat wisata?	Kalo yang kerja semuanya itu? itu, ada mulai tukang parker itu ada dua kadang kalo pas rame juga ada bantuan kerja dadakan, ada loket itu terakhir satu orang perempuan, trus gaet, tukang perahu itu yang paling banyak, yang jualan ya tiu yang ada disana, sama pak kebersihan. Kalo pengurusnya saya terus terang gak tau mbak, wes mocar macer.. tinggal yang ada disana saja yang mau bertahan. La keadaan kayak gini juga siapa yang mau bayar pengurus. Itu yang dari desa yaa .. lain lagi kalo bagian TNAP yang kawasan sana itu sendiri, bukan tanggungjawab kami”
3.	Ada dampak	Kalo dampak ekonomi darimasyarakatnya

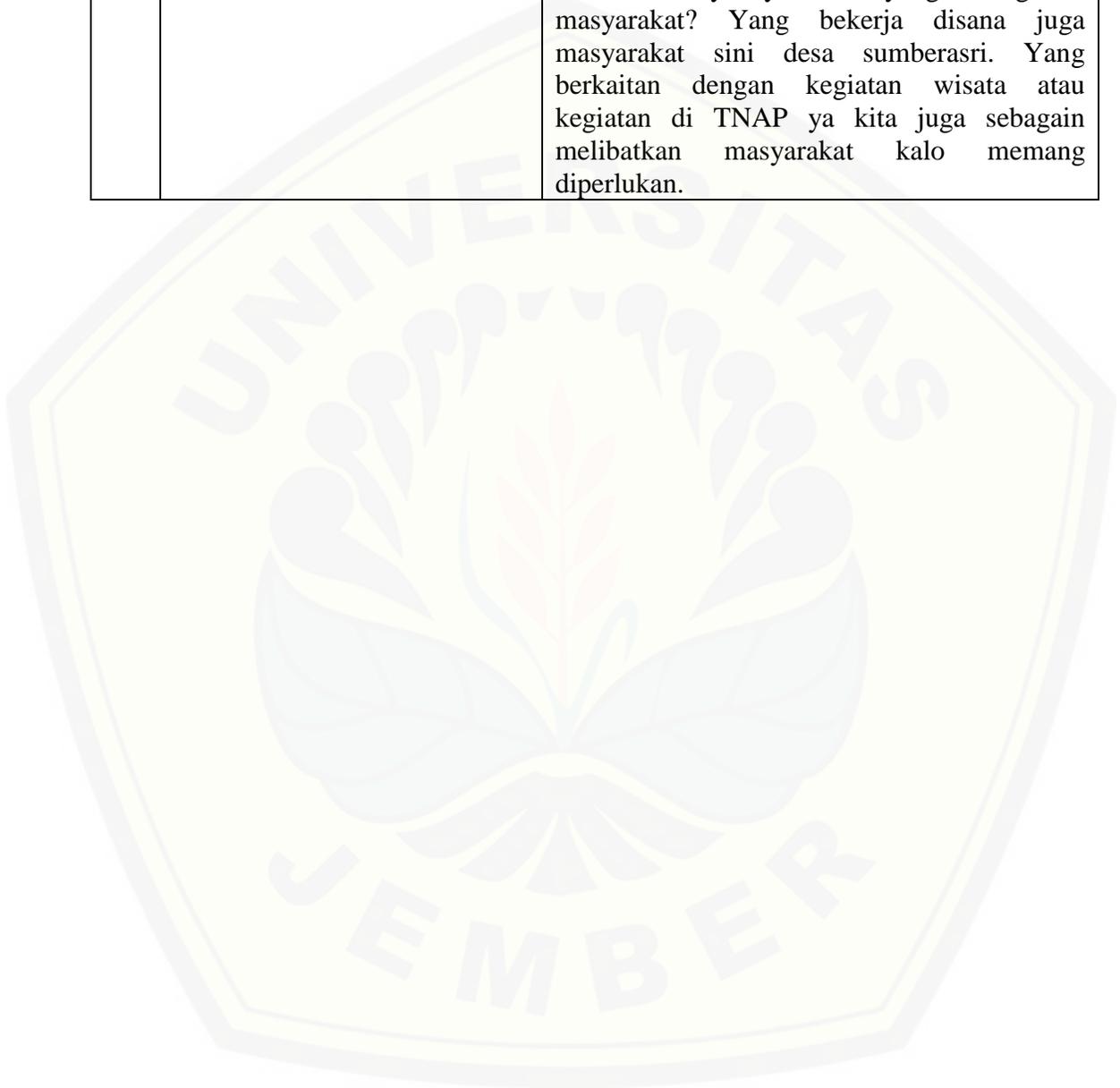
	ekonomi/sosialnya menurut bapak gag	<p>dari dulu dampai sekarang ya sangat membantu mbak, seperti pak giyo yang buka warung itu sekarang sudah bisa beli sepeda motor, bisa memperbaiki ekonominya. Yaa,, sebenarnya pinter-pinternya pengurus disana mbak.</p> <p>Mereka itu sebenarnya kalo dulu masih banyak-banyaknya pengunjungitu mereka pendapatan bisa melebihi pegawai negeri perbulan. Seperti tukang perahu. Tapi kan ya itu... karena sekarang kondisinya semakin menurunnya ekonominya menurun juga.</p> <p>Dampak sosial atau ekonomi yang ada sebenarnya terangkat. Kalo dampak ekonomi secara luas disini tidak terasa secara langsung. Misalnya gini, tempat-tempat lain seperti contoh misalnya walisongo mereka menjual bunga misalnya mereka bisa mendapatkan penghasilan lain selain penghasilan pokok. Lha kalo disini kalo saya lihat belum berdampak secara luas, karena sistem disini justru berdampak pada orang-orang yang punya lahan misalnya, agrowosata. Disana masalah ada tambahan seperti pengunjungyang membeli jeruk dan lain sebagainya.</p> <p>Jadi sebenarnya dri dampak sosialnya ya terangkat tapi tidak terlalu signifikan. Jadi kalo dulu pernah jaya, sekarang tidak ada perubahan tetapi minimal dari pendapatan orang-orang yang dulunya hanya pencari kerang sekarang sudah bisa mempunyai perahu. Itu sisi baiknya. Cuma kalo dari sisi luar, orang disini acuh masalahnya saya lihat. Masyarakat disini saya kasih gambaran yaa masyarakat kami disini rata-rata sekarang ini bisa dikatakan 40% pegawai negeri, trus ditambah 20% pegawai negeri plus punya sawah, lha 60% ini mereka karena punya duit mereka tidak mau tahu dalam arti “ nyapo wes dwe penghasilan dewe-dewe” maksudnya dari sisi ekonomi mereka tidak akan terpengaruh</p>
--	--	---

		<p>dengan wisata mau roboh atau gimana. Jadi 40% yang ada di sumberasri ini plus orang yang punya sawah itu, mereka tidak akan terpengaruh dengan tempat wisata. yang terpengaruh kan masyarakat kecil yang biasanya ke selatan itu yang terasa. Yang biasanya yang peningkatan pendapatan kan terasa. Sedangkan masyarakat lain disini kurang merasakan seperti itu.</p> <p>Kalo pengaruhnya ke pengunjung gak ada.. awalnya heran ya maklum mungkin beda tampilannya sama kita tapi gak sampek ngikutin. ... interaksinya baik-baik saja sama seperti biasanya mereka mungkin lebih menghargai orang yang datang.. mereka ramah sama orang-orang itu, baik-baik saja semuanya. Malah disini ada perkumpulan POKDAWIS namanya (kelompok sadar wisata) kegiatannya ya melakukan kebersihan atau gotong royong seminggu sekali untuk kebersihan dan perbaikan wisata.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Kepengurusannya antara BUMDES sama pihak pengelola ini gimana pak 	<p>Masalah kepengurusan kalo masalah wisatanya itu kita bisa mengurus sendiri tapi kalo ada keterlibatan dengan TNAP itu kami mengundang pihak sana mbak, karena mereka juga mempunyai hak sendiri, misalnya seperti: kalo ada tamu dari plengkung berarti kan tamunya TNAP itu kan kewisata bedul berarti kan ambil paket wisata ya kita bilang ke TNAP, kemudian juga ada tamu TNAP kesini.</p> <p>Kalo masalah kepengurusan langsung tanya saja ke pihak lapangan namanya mas riadi, karena pengurus ng ada di BUMDES ydisini masih baru semua MBAK Sknya baru turun bulan november. Jadi ganti semua anggota disini baru semua .</p> <p>untuk kepengurusan yang disana yang menentukan kepala desa. Kalo BUMDES mempunyai kebijakan berarti BUMDES bisa memilih pelaksana. Sebenarnya gini bukan</p>

		<p>masalah dana tok, sebenarnya BUMDES itu bisa menata orang sana karena kepengurusan, saya gak mau bilang kepengurusan gak bisa di atur atau gimana, karena disana itu gini orang orang disana kan berfikirnya masih ikut pak yatno dulu jadi semua aturan yang di pegang masih sama segala sesuatu masih sama, kita yang disini tinggal menerima laporan saja.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Bearti disana dikendalikan sendiri pak 	<p>Sebenarnya kan di bawah naungan BUMDES tapi mereka berfikir lebih tau dan lebih lama mengelola disana jadi yaa kita masih ngikut saja, kita disini nrima laporan saja. Kalo misalnya dapet masalah kita rapat bareng, sharing bareng apa yang harus dilakukan, persiapan apa saja seperti misalnya tahun baru apa yang harus dilakukan gitu dll.</p>
4.	<p>Kalo awal mula wisata ada itu gimana pak</p>	<p>dulu itu masalahnya gini, orang orang sini itu kan sering mencuri kayu hutan itu. Kan nebangi pohon dan pohon itu miliknya perhutani. Lha di bedul itu adalah wilayah miliknya tnap dan perhutani, ada batasan atau patokan antara TNAP dan perhutani. Dan yang dicuri itu dulu juga miliknya perhutani. Cuma pikiran masyarakat itu kan beda, mereka berfikir wong mereka ikut nanam jadi ya mereka punya haknya gitu. Itu dulu tapi, zamannya nenek moyang. Kalo sekarang kan dilindungi oleh perhutani, gunanya kan agar tidak punah, menahan banjir dan lain sebagainya maunya pihak perhutani kan gitu buat masyarakat. Tapi saat itu ekonomi masyarakat kan sedang susah dan mereka juga gak mau tau.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Itu kok bisa mencuri memang tidak ada penjaganya pak 	<p>Ya memang di hutan itu ada penjaganya, tapi wong di anggap teman dan juga cari aman ya baiknya masing masing gitu. itu memang pinter pinternya pak kades nya dulu itu kerja sama sama TNAP sebenarnya itu gak boleh di bangun sama pihak TNAP</p>

		<p>sama perhutani juga tidak boleh. Tapi karena kerja keras beliau untuk membangun wisata untuk desa maka beliau kerjasama sama beberapa orang b.ratna (bupati banyuwangi) akhirnya bisa terbangun wisata ini. Jadi masa masanya pak yatno wisata ini di bangun, kalo BUMDESnya sudah ada sejak tahun 2002.</p> <p>Kalo dananya itu kan dana pemerintah tapi karna saat itu masih bertentangan jadi perang dulu mbak TNAP dan perhutani kan sebenarnya menolak besar besaran to. Di wilayah perhutani itu tidak boleh karena di anggap dapat merusak tatanan hutan. Tapi karena dia berjuang bagaimanana wisatanya untuk tetap maju sampai akhirnya ada kesepakatan MOU</p>
5.	<p>Kalo masalah pembangunan masalah fasilitas, perbaikannya gimana pak</p>	<p>Perbaikannya ya,, kalo misalnya kita punya saldo lebih kita bisa memperbaiki wisatanya mbak....kalo gak ada ya seadanya dulu Sampai saat ini masih belum ada pemasukan untuk bula ini,, pemasukannya gak ada mbak.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Persyaratam bagi yag bekerja di wisata 	<p>Ya diutamakan orang sini mbak, mungkin gini orang sumberasri menikah dengan orang desa sebelah atau desa lain atau orang yang dulunya tinggal di sumberasri sekarang ikut saudara atau keluarganya di desa lain. itu tidak apa apa kan awalnya waktu masuk disini sebagai warga desa sumberasri.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Kalo homestay pemasukannya berapa pak 	<p>Homestay. Kalo kemaren warga yang menyediakan rumahnya dan bekerjasama dengan BUMDES itu semalem sama makan siang itu 100 ribu ya paling kalo di BUMDES dapet 20% kita masih coba coba mbak. Kalo homestay kita memang meminta atau memilih rumah warga yang fasilitasnya paling tidak bagus lah, memadai untuk di pakek . ya tentu juga bagi warga yang mau mbak, ang bersedia menyediakan rumahnya untuk tamu.</p>

6.	Keterlibatan masyarakat untuk wisata ini apa saja	Ya yang saya katakan tadi kan sudah jelas. Gini lo mbak wisata ini kan usaha bersama. Makanya ada BUMDES kan usahanya desa. Ketelribatannya ya kan yang mengelola masyarakat? Yang bekerja disana juga masyarakat sini desa sumberasri. Yang berkaitan dengan kegiatan wisata atau kegiatan di TNAP ya kita juga sebagian melibatkan masyarakat kalo memang diperlukan.
----	---	---



Informan HR (13 September 2016)**Informan Pokok**

No	Peneliti	Informan
	<ul style="list-style-type: none"> • Permisi pak 	Iya mari mbak silakan duduk, mau penelitian atau gimana ini?
	<ul style="list-style-type: none"> • Iya pak mau penelitian tentang wisata ini 	Iya, iya. Sudah ijin sama pusat mbak?
	<ul style="list-style-type: none"> • Ini suratnya pak 	Bukan ini mbak, kalo mau penelitian disini harus ijin dulu dari kantor pusat TNAP. Mbaknya mau neliti hutan ini kan jadi harus ada ijin resminya dulu
	<ul style="list-style-type: none"> • Saya mau neliti tentang dampak wisata ini pak terhadap masyarakat sekitar itu bagaimana, 	O wisatanya to? Berarti gak masuk hutan ya.. o iya-iya cuman dampaknya, urusannya sama masyarakat berarti ya...saya kira mau masuk kawasan sini. Kalau masuk kawasan sini ijinnya di TNAP. Kalo ini kan desa ya.. ya gak papa, gak usah ijin . mungkin ada yag bisa saya bantu untuk menerangkan mengenai kawasan ini?
1.	<p>Begini pak, Bagaimana sejarah wisata ini pak</p>	<p>Jadi gini.. dulu sebelum dijadikan sebagai tempat wisata ini disini kan banyak masyarakat yang berburu satwa liar, merusak kawasan, ngambil sesuatu dikawasan ini dan macem-macem. Lah dengan adanya ekowisata sesuai dengan zona yang ada kan taman nasional alas purwo mempunyai zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, zona tradisional, dan zona rehabilitasi. Dan disitu sesuai dengan TNAP sendiri yang disini adalah zona pemanfaatannya. Makanya masyarakat ikut dilibatkan di pemanfaatannya tersebut. Yaa kita pada intinya tidak melarang, sekarang masyarakat dilarang masuk kawasan, yaa kalo misalnya dilarang kan harus ada solusinya.. yaitu dengan pemanfaatan disini. Sehingga masyarakat yang sebenarnya interaksinya dengan kawasan yang negative lebih positif dengan melibatkan masyarakat dengan model pemberdayaan sehingga dengan kegiatan ini ya berkurang dengan ikut kerja disini. Jasa informasi, kedai, dan lain sebagainya itu sudah mengurangi kegiatan negative dan kawasan kita jadi yaa Alhamdulillah sudah bisa meminimalisir</p>

2.	Kalo hubungannya dengan masyarakat sendiri bagaimana pak	<p>Kita sebenarnya gini lo.. kalo hubungannya dengan masyarakat dengan melibatkan kegiatan-kegiatan yang lain, contohnya masyarakat kawasan hutan disini ada untuk pengamanan dan perlindungan hutan. Itu kita merekrut masyarakat jadi MMP (masyarakat mitra polhut) sehingga masyarakat yang ada di sekitar kawasan itu ikut bertanggung jawab. Kita libatkan juga masyarakat ikut menjaga juga. Sehingga disini juga ada MPA (masyarakat peduli api) kalo ada musim kemarau kita rekrut diberdayakan untuk mencegah kebakaran. Ada juga kader konservasi, sehingga ada item-item yang digunakan untuk kawasan TNAP ini kepada masyarakat disekitar kawasan.</p> <p>Dan juga ada MDK . MDK itu di bentuk karena mereka kan berada di sekitar kawasan hutan makanya di bentuk seperti itu. Jadi tu begini... kalo yang sudah kita datangi itu kelompok-kelompoknya baru kita melakukan bantuan tersebut. Yang ada pelatihan disitu kita punya tugas khusus disana. Ada tim penyuluh untuk datang ke kelompok MDK misalnya ada bantuan mesin untuk bikin pupuk gitu. Sehingga adanya perubahan-perubahan kayak gini tentunya ya kepala desa itu juga berbeda saya kira , kalo yang dulunya memang mempunyai strategi-strategi untuk membangun ekowisata tentunya juga ada perbedaan dengan sekarang</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Yang masuk MDK desa mana saja pak 	Disini ada desa sumberasri dan kalipait.
3.	Pekerjaan apa saja yang ada di wisata ini?	Pekerjaanya ya tukang perahu itu, ada warung, penjaga loket,yang jadi tukang parkir itu dan lain sebagainya juga ada pengurus wisata juga.
	<ul style="list-style-type: none"> • Apa saja hubungan antara TNAP dengan pengelolaan wisata ini pak 	<p>Ya seperti tiket. Jadi kalau masalah tiket masuk instansi kami kan instansi vertical jadi sudah dari pusat sana, jadi sistribusi itu sudah dari pusat itu ketentuannya dari kementrian, itu tidak istilahnya di ganggu gugat aturannya lebih tinggi. Dari kementrian itu 5000/7000 itu sudah ketentuan.</p> <p>Kemudian masalah hutan. Kebetulan di ekowisata bedul ini kan yang terkenal mangrovenya.. Kelebihan dari ekowisata ini kan dari mangrovenya. Mangrove ini kita jadikan icon karena banyak sekali kegunaannya,</p>

		<p>makanya ini kan dilirik dari JICA juga. Kalo misalnya membawa adek-adek dilingkungan ini kita perkenalkan masalah disini penggunaanya. Untuk keperluan penelitian, pendidikan, ilmu pengetahuan alam, serta menunjang budidaya rekreasi dan pariwisata jadi devinisi TNAP sudah seperti itu. Itu sudah ada dasarnya di uu no 5 tahun 90 KSDAC dan uu no 41 tahun 99.</p> <p>Kemudian juga berhubungan dengan masalah fasilitas. Itu jadi begini kita dengan bangun dermaga itu kan mengevaluasi dengan adanya sudah terbentuk wisata apa yang kita siapkan gitu. Dulunya yang disini gak aa gazebo itu sudah mulai kita bikin, sesuai dengan kawasan zona pemanfaatan. Jadi di evaluasi yang akhirnya di realisasikan, itupun dengan tahapan-tahapan tidak langsung dibangun hari ini. Itu dananya ya dari pengelolaan ini . itu kan dari pusat ya mbak, kita nunggu ketentuan dari pusat baru kita bisa bangun ini, kan begitu..</p>
4.	Menurut bapak seperti apa dampak sosial dan ekonomi masyarakat setelah adanya wisata ini	<p>Jadi kita kalo melihat dari sekilas saja gini,kalo seandainya masyarakat pada saat itudikawasan untuk melakukan kegiatan negative sampai dimejahijaukan. Sekarang dengan pengetahuan,keterlibatan masyarakat dengan kawasan ini Alhamdulillah disitu dengan kesadaran masyarakat itu sendiri sudah memahami tentang aturan yang ada. Dan dengan adanya wisata ini disitu membantu juga seperti yang kerja kan lumayan. Jadi dengan aanya TNAP masyarakat juga tau oh oh iya kalau hutannya tumbuh bagus kan bermanfaat juga. Padahal orang yang kesini itu kan motivasinya lain-lain ada yang menikmati wisata, ada yang belajar pendidikan , lingkungan dan lain-lain.</p>
5.	Selama berdirinya wisata ini ada kendala gak pak, atau permasalahan atau kekurangan sesuatu yang perlu di perbaiki	<p>Ya kita kan melihat perkembangannya wisata juga seperti apa. Kita pihak TNAP dan juga desa sudah memberlakukan aturan tan kerjasama sesuai perjanjian jadi ya itu yang dijalani. Kalau untuk TNAP sendiri kan yang terpenting hutan ini terjaga tidak ada yang melanggar aturan. Kalo dari wisatanya sendiri kami tidak ikut campur mungkin bisa di tanyakan kepada yang lebih jelas begitu.</p>
6.	Kalo bapak sendiri melihatnya seperti apa	<p>Perkembangannya ya berkembanglah mbak sedikit demi sedikit. Buktinya kita bisa nambah fasilitas</p>

dari perkembangan wisata ini	seperti disamping itu kita bangun gazebo untuk pengunjung yang ingin berteduh. Kemudian dermaga itu juga dulunya kan gak seperti itu, ini mau di perbaiki lagi. Wisata itu kan dilihat juga dari tingkat kedatangan pengunjung mbak. Kalo saya lihat ya memang sekarang lebih sedikit dibandingkan dengan yang dulu dan dulu itu juga karena ketambahan ada sumber air yang jadi kepercayaan itu . itu kan salah satunya yang membuat wisata rame. Tapi sebenarnya kan bukan itu yang kami perlihatkan dari wisata ini. Itu sebagian bonus saja. Kalo urusan wisata lebih baiknya di tanyakan pada pihak sana yang lebih tau. Kalo kita disini itu lebih ke penelitian mengenai hutan gitu mbak.
------------------------------	--



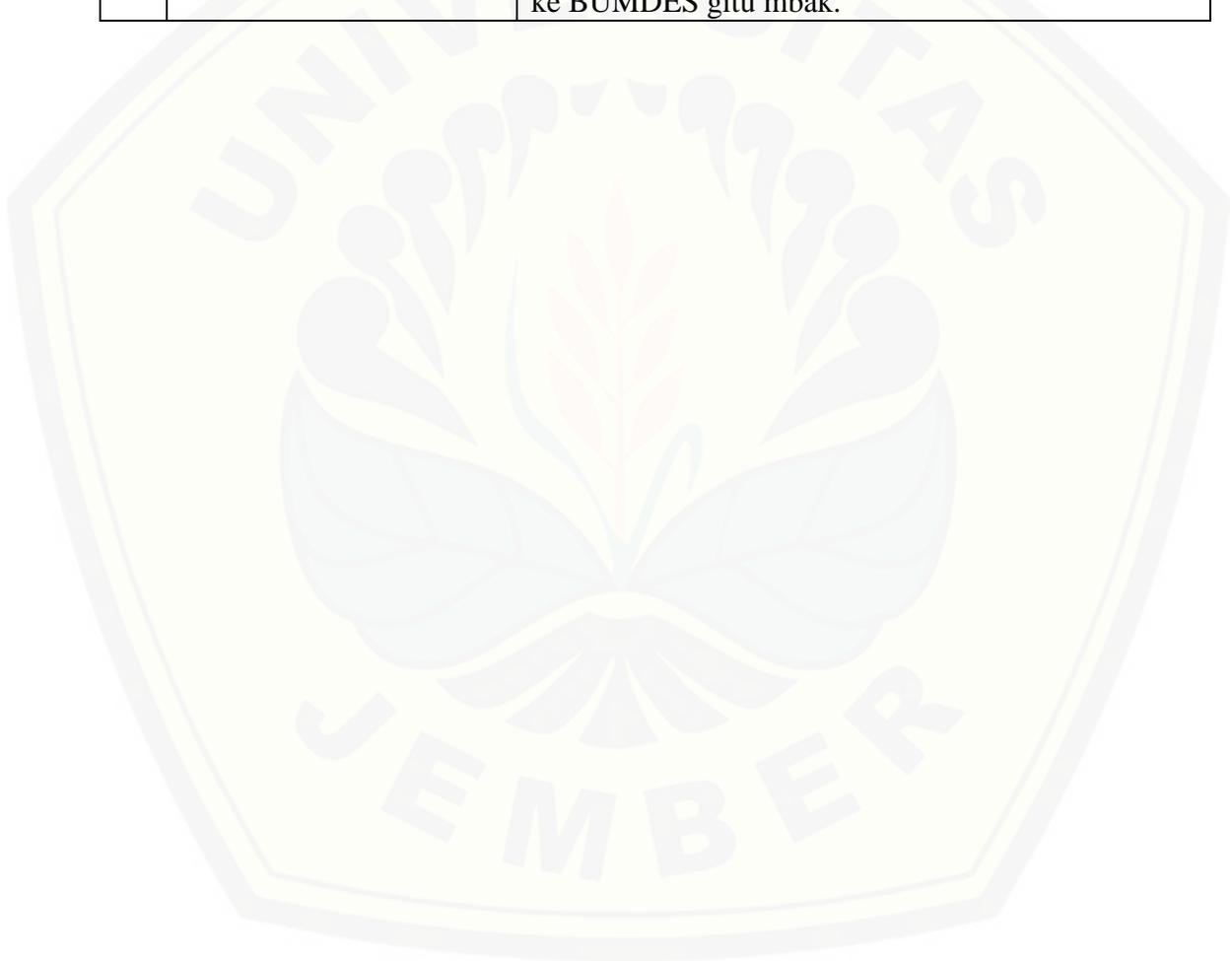
Informan RT (14 September 2016)

No	Peneliti	Informan
	<ul style="list-style-type: none"> Mbaknya sudah berapa lama kerja disini 	<p>Saya sudah 2 bulan mbak disini tapi dulu saya sudah pernah kerja disini, ikut merintis tempat wisata ini. Awalnya saya disini sebagai pemandu (pramuwisata) saya disini dulu dari tahun 2009-2011 awal 2012 saya sudah keluar , kerja di tempat lain, trus sekarang masih 2 bulanan saya disini.</p>
1.	<p>Kalo menurut mbak, bagaimana keadaan ekonomi mereka yang kerja disini</p>	<p>Kalo dulu keadaan ekonomi mereka dapat dilihat dari pengunjung tahun 2010-2011 mengalami peningkatan mbak kalo di bandingkan sekarang. Sempet ada sumur itu juga yang bikin rame. Keadaan rame ya saat tahun itu mbak setelah itu mulai menurun. Menurunnya itu kalo gak salah sejak tahun 2015-sampe sekarang kebanyakan pengunjung mengeluh karena tiket mahal dari TNAP sama jasa wisata. Kenaikan harga tiket itu memang dari TNAP dari kementrian langsung. Kalo dulu memang Cuma 2500 (2009) sekarang 5000-7000 hari libur. Waktu saya masih disini itu masih 2500. Kalo tiket kenaikan itu dalam satu tahun ada 2 kali tahun 2015 itu sudah beberapa kali dirubah.</p>
2.	<p>Pekerjaan apa aja yang ada disini mbak dan siapa saja orangnya?</p>	<p>Ya ini mas sumadi sama mas riyadi yang biasa jaga parkir, saya bagian tiket bareng sama atik biasanya tapi hari ini libur dia, jadi gentian kita ada jatah liburnya seminggu sekali gitu.trus ada pak man tukang kebersihan yang biasa bersih-bersih sini, sekarang lagi buat pagar. Itu ada warung,sama tukang perahu, sama pemandu wisata,itu siapa saja yang kerja disini bisa jadi pemandu wisata kayak saya,mas riadi, mas sumadi atik itu.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> Kalo ada yang ingin keluar masuk kerja disini gimana mbak, ada aturannya apa enggak 	<p>Kalo kerja disini ya ijin dulu sama pengurusnya, paling kita itu lihat dulu yang kurang apa kalo di bagian pengurus biasanya kita kalo kekurangan pekerja ada namanya pekerja honorer. Honorer itu pekerja tambahan yang dibutuhkan pada waktu tertentu.biasanya ya kita nyari orang-orang sini yang mau kerja disini. Kalo warung sama prahu itu terserah yang penting ada persetujuan semua pihak gitu. Kalo jualan sih gak pa2 mbak. Yang jualan dari luar masuk kesini gak pa2 asal jaga kebersihan saja.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Kalo pendapatannya setiap pekerja ini gimana mbak , gajinya? 	Ya dari penghasilan wisata itu mbk. Dari parkir itu 2000 trus dari tiket masuk kita kan 5000, 2000 masuk BUMDES yang 3000 masuk unit.itu kalo pengurusnya dari situ nanti kita bagi sama orang-orang yang jaga parkir,ticketing, kebersihan sama keamanan. Kalo warung sama perahu itu sudah pendapatannya sendiri mbak, itu per individu. Pali nanti ada juga sebagian masuk BUMDES.
	<ul style="list-style-type: none"> • Berapa tiket untuk masuk wisata ini mbak? 	Kalo dari wisata ini sendiri 5000, kalo dari BUMDES itu 5000 itu kalo hari biasa. Kalo hari-hari besar atau hari libur naik 7500. Jadi untuk tiket masuk itu 10000/12500 per orang. Kemudian nanti ada tiket naik perahu kalo mau menyebrang itu harganya 5000 sudah pulang pergi. Nanti ada paket perahu yang tadi tertulis itu.
3.	Interksinya gimana mbk, sama semua pekerja disini? Ada perkumpulan kayak buat kelompok gitu atau arisan gitu mbak?	Interaksinya baik, semua baik, akrab soalnya udah kenal lama udah tau masing-masing. Rumahnya juga berdekatan jadi ya biasa-biasa saja mbak. Gak ada perselisihan salah paham gak pernah, kita lempeng-lempeng aja mbak. Niatnya kerja bareng , majuin wisata bareng gitu. Kalo ngumpulbiasanya satu bulan sekali atau dua kali ngomongin tentang perkembangan wisata, kurang apa, perlu apa gitu, atau ada maslaah apa, kita rundingan sama-sama. Kalo misalnya saat itu ada masalah atau aturan baru ya saat itu kita ngumpul biasa sama-sama gitu.
4.	Selain dampak ekonomi ada lagi gak mbak, seperti perubahan masyarakat gimana setelah ada wisata ini	Apa ya mbak.. ya seneng lah di desa ini ada wisata. Paling tambah rame sini karena banyak pengunjung. Jalannya dari yang sebelumnya jelek sekarang jadi bagus. Kadang juga ada kerjabakti itu masyarakat yang deket wisata ini. Biasanya kalo mau ada acara atau aada kegiatan apa gitu mbak. Apalagi ya mbak ya gitu-gitu aja.
5.	Asal usulnya wisata ini dibangun itu gimana mbak	Karena pak kepala desa ini wisata dapat dibangun. Dulu kepala desanya pak suyatno. Ini kan hutan perhutani trus yang sana itu TNAP. Dulu itu biasanya orang-orang yang kesini dulu itu orang-orang yang nyari ikan sama kayu aja mbak. Trus ada programnya pak KADES ini sedikit demi sedikit dibangun wisatanya.
6.	Pembangunanya gimana mbak? Atau pihak yang	Ya musyawarah sama masyarakat, sama TNAP juga soalnya yang di buat wisata ini kan miliknya TNAP

	terkait gitu	jadi kita buat perjanjian sama TNAP namanya MOU.
	<ul style="list-style-type: none"> Perjanjian itu dari kapan mbak? Isi perjanjian itu seperti apa 	Dari tahun 2009 sampek lima tahun pokoknya. Isinya ya tentang kerjasama antara desa sama TNAP untuk membangun wisata ini sama-sama, mengkonservasi hutan kita menjaga mangrove juga. Wisata ini kan sistemnya ekowisata mbak jadi alami trus ada pendidikannya juga. Buat anak sekolah atau mahasiswa bisa belajar juga disini. Kayak yang itu tadi anak dari makasar yang mau penelitian mangrove.
	<ul style="list-style-type: none"> Trus setelah 5 tahun ada perjanjian lagi gak mbak 	Di ganti jadi ijin usaha kalo gak salah mbak. Jadi wisata ini jadi ijin usaha ke TNAP.bukan kerjasama kayak dulu lagi.
	<ul style="list-style-type: none"> Yang membedakan apa mbak dari perjanjian dulu 	Yang membedakan ya sekarang wisata ini di kelola oleh desa sama BUMDES. Tapi nanti kita istilahnya ada pajak ke TNAP gitu mbak .makanya sekarang kan ada tiket informasi itu kan dibedakan antara desa sama TNAP ada sendiri.
7.	Daya tarik wisata ini apa saja mbak? Yang bisa di perlihatkan oleh pengunjung	Perahu gondang-gandung itu kan unik ya jarang kan wisata lain yang naik perahu itu, kemudian ya alamnya ini mbak kan ini wisata alami jadi kita mengeksplor keindahan alam. Biasanya orang-orang habis menyeberang kemudian berjalan kaki melewati hutan sekitar 1 kiloan menuju pantai selatan itu. Umumnya orang-orang kesana. Selain itu kita juga menawarkan paket jalan-jalan ke beberapa tempat seperti sungai kere, penangkaran penyu, ngagelan itu.
8.	Keterlibatan masyarakat sini apa aja sih mbak selain bekerja di wisata	Keterlibatannya ya ikut bersama-sama mengelola wisata ini, ikut menjaga hutan, menjaga kebersihan wisata seperti yang saya bilang tadi kan kalo ada tamu masyarakat kerjabakti itu.kalo kegiatannya yang lain kebanyakan dari pihak TNAP mbak yang ngasih kegiatan gitu.
9.	Kalau pendapat mbak mengenai wisata ini seperti apa sih? Baikkah atau ada permasalahan apa, atau harusnya gimana gitu mbak	Pendapatnya ya bagus sih mbak dari wisata ini kan bisa bantu masyarakat trus desanya makin terkenal, orang-orang juga makin terbuka, makin ramah sama lingkungan.menguntungkan kalo menurut saya. Kalo masalah ya paling itu mbak karena harga tiket mahal itu yang dikeluhkan saat ini. Trus sama

		kerjasamanya sama BUMDES ini kurang. Kayak fasilitasnya perlu diperbaiki atau di tambah gitu aja sih.
	<ul style="list-style-type: none">• Maksudnya kurang kerjasamanya itu seperti apa mbak	Wisata ini kan jadi ijin usaha sekarang mbak. Kita kan di bawah naungan BUMDES jadi hasil pendapatan wisata ini kan sebagian kita berikan ke BUMDES untuk keperluan wisata. Jadi kalo ada apa yang rusak atau keperluan lain mengenai wisata kita laporan dulu ke BUMDES, trus kita juga nunggu keputusan itu. Jadi kalo ada yang rusak lapor dulu ke BUMDES gitu mbak.



Informan SU (14 September 2016)

Informan Tambahan

No	Peneliti	Informan
	<ul style="list-style-type: none"> • Permissi pak? 	Enggeh monggo-mongo kulo sebrangne
	<ul style="list-style-type: none"> • Pak mau tanya-tanya sebentar tentang wisata ini boeh pak? 	Nggeh pripun?
	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah lama pak kerja disini 	Kulo pun dangu teng ngriki, dari nelayan awal kulo teng ngriki. Riyeu dereng enten wisata pun enten perahu ngeteniki mbak damel ngemoti nelayan golek kerang niku njareng-njareng niku numpak niki. Sakdurunge enek wisata wong-wong golek kayu, nyolongi rancek neng kono trus enek wisata ngrencekke prei wes.
	<ul style="list-style-type: none"> • Nyari ikannya dimana pak? 	kaet rumiyen segoro anak iki dadi penggaweane nelayan golek iwak. Nggeh teng ngriki niki tiang-tiang pados iwak, nulungi wong nyebrang neng segoro gede kono hasile sangking ngriki..
	<ul style="list-style-type: none"> • Yang bekerja di perahu ini ada berapa pak 	Seng kerjo 10 mboten aktif sedoyo tapi, mboten enten pengunjung niki, lek enten acara nopo ngoten nggeh katah lek ngeteniki namong tiyang kaleh nggeh sepi.
	<ul style="list-style-type: none"> • Njenengan biasae lek rame sampek pinten pak 	Ramene mboten mesti...kadang nggeh mboten enten blas sedino kadang nggeh tiyang njareng niku. Rame niku lek minggu neng gak mesti mbak paling entok 40-50 ribu . kalo saya Cuma sabtu minggu kerja, hari-hari lain gak kerja, soalnya sepi dua orang saja. Lek seng aktif iku yo pak mespar, pak paeng
	<ul style="list-style-type: none"> • Asale nami perahu gondang gandung itu gimana pak? 	Riyen niku , perahu kulo perahu nelayan, lek perahu gondang-gandung iki eneke ket tahun sangangpuluh loro (92), iku awale gae ngangkat nelayan seng golek iwak, kerang. Aku iki penambange nelayan mbak....
1.	Sinten mawon pak seng medamel perahu niki	Seng megawe neng kene pak tumari, mispar, nurhadi,paeng,man,pon,suud,giman,madi.feri

	<ul style="list-style-type: none"> • Hasilnya karcis berapa pak 	Karcise 5000 seng 1000 pajek.e, 1 orang 1000 lek 10 orang ya 10.000 masuk neng BUMDES.
	<ul style="list-style-type: none"> • Kalo misale penumpangnya sedikit cumin ½ orang gimana pak 	Lek penumpange sakitik yo tetep budal, masio siji yo tetep nyebrang mbak ,lek gak budal yo seneni seng njogo teng ngriko.
	<ul style="list-style-type: none"> • Selain sabtu minggu njenengan kerjo nopo pak 	Kulo lek mboten teng ngriki teng saben, asline tani. Ngaret, ngeretne wedus, tapi kadang-kadang lek enten acara masio ora sabtu-minggu yo budal ae, lek pas enek tamu, lek gak yo neng umah ae, neng sawah.
2.	Peraturane nopo pak teng ngriki seng ajenge kerjo	<p>Seng ajenge kerjo teng prahu niki to? .. niki kan pun 10 kelompok iki, kalo ada yang mau masuk kerja perahu wes gak bisa. Dulu wes disepakati. Kecuali rame,,, masuk lagi bisa</p> <p>Kalo dulu seng kerja perahu niki cuman 5/6 orang trus nambah-nambah kan rame dulu.</p> <p>Niki riyen seng medamel teng ngriki kan tiang-tiang sng riyen njarah kayu to mbak, seng ndisek golek-golek neng TNAP dipindah kon kerjo neng kene.</p> <p>Lek keadan teng ngriki gak jamen saiki mbak, aku wes nasional ae lek sepi yo manceng, lek rame yo rame, Kadang nggeh nyambi njareng niko, mboten cukup mbak lek njagakne teng ngriki 100.000 nopo 200.000 nopo cukup damel tumbas solar niki tok mawon umpami sedanten medamel. Lek hari-hari biasa paling seng medamel mong tiang kaleh/tigo</p>
3.	Susahe nopo pak lek kerja teng ngriki	Mboten enten lek susah.e ngeteniki, susahe geh lek perawatan parahu, lek prahune rusak mboten enten masukane damel nopo, terpal ae mboten enten, niki lho terpal mawon amoh.
4.	Keuntungane nopo pak	<p>Nggeh lek keuntungane sekeco teng saben lek nggaduh saben, lek teng nriki kan mboten tentu enten penghasilane, nggeh lek pas rame hari raya, tapi kan setahun pisan.</p> <p>Tapi lek ngeteniki nggeh gampangane lek 30.000, ndamel tumbas bahan bakar mawon 3 liter pun</p>

		pinten, solar sakniki 7000 x 3 wes 21000 sisane damel tumbas bensin sumberasri ngriki pun telas wes mbak. Lek 30.000 niku pun nol wes mbak mboten enten untunge punan.mboten enten hasile.
5.	Hubungane kaleh pekerja liyane pripun pak	Nggeh kerjasama kabeh mbak, ngeteniki lek kulo mboten mlampah, seng niku mlampah bagi hasil. Lek pengunjung enteni 3 nggeh niku mbak di bagi hasil kaleh seng medamel sakniki. Lek seng medamel 2 nggeh 3 niku, bandingane 12.000 nggeh dibagi tiyang 2 niku, mbendinten nggeh dibagi ngoteniku mbak.
	<ul style="list-style-type: none"> • Kalo hujan gimana pak 	Lek udan nggeh berangkat mawon wong kewajibane, ngriki aman kok eng ngriki mboten enten bahaya segorone. Paling lek udan dilut terang budal mbak. Paling kan ada peringatan sendiri nanti mbak. Paling nanti ada pengurangan satu perahu 15 orang jadi 6/7 orang gitu.
	<ul style="list-style-type: none"> • Kalo paketan pripun pak 	Lek paketan langsung teng ngriko, perahu angsal 97
6.	Dampak ekonomi ne teng njenengan niki pripun pak	Dampak ekonomi?- masalah.e aku kan yo nduwe anak. Alhamdulillah wes mentas kabeh, anakku 4 seng siji sek sekolah. Sek rame-ramene niko lumayan mbak aku iso dandani omah, ngrumat anakku. Tapi Lek njagakne niki sakniki mboten cukup mbak, yogampangane mawon gae sangu perharine 20.000
7.	perubahan ne setelah ada wisata di desa ini apa pak	Yo tambah rame mbak..deso seng ndisek sepi saiki terkenal, akeh tamu saiki teko njobo-njobo iku turis barang yo enek seng rene. Dalan-dalan yo maleh di apik.i sak jek.e enek bedul iki. Wong-wong yo rodok akeh omonge saiki pancene dikongkon karo pake neng tamu kon sopan.
8.	Kalo organisasi ne pripun pak	Nggeh paling kumpulan sak konco seng kerjo ngriki. Paling teng balaideso informasi perahu ngoten, tentang pengunjung, keamanan, kebersihan. Riyen enten khas ngoten mbak tapi gak jalan sakiki morat – maret soale.

	<ul style="list-style-type: none"> • Kalo misale wonten pekerja perahu seng keluar wonten gantine nopo mboten pak 	<p>Mboten enten, lek medal nggeh medal mawon. Perahu niki tetap mbak ket awal yo 10. Enten seng ngganti tiang 1 jenenge pak tumari sak bojone megawe neng kene. Seng bojone marung iku mbak neng pojok.an. tapi lek umpomo wong anyar gae perahu trus masuk rene wes gak iso mbak, tapi lek ngganti iso, soale wes di tetapne awal wes wong iki. Kecuali ngganti koyok perahuku tak dol terus enek seng nuku iso. Koyok pak tumari kui ngganteni perahune wong seng ndisek pak warno jenenge. Wonge lungu neng kalimantan perahune diganteni. Pak warno kui 3 tahun kerjo terus diganteni pak tumari. Lek seng wedok wes buka warung mulai awal wisata iki.</p>
9.	Kalo solar gimana pak	Kalo solarnya ada jatah sendiri kalo banyak mbak kadang 2 liter perhari.
10.	Keterlibatane masyarakat wonten wisata niki nopo mawon pak kaleh Kegiatane nopo mawon teng wisata niki, seng hubungane kaleh warga ngriki pak	La seng ngrumat bedul iki kan yo wargane dewe to, koyok aku ngeneki kan yo di libatne di wehi penggawean. Kegiatane nopo mboten enten mbak. Yo lek enek acara ngunu teko wong TN. Gak mesti kegiatane mbak gak bendino. Paling pas enek acara neng TN ngunu mboh kon nanem, opo liyane yo kadang seng dijikuk wong-wong kene,

Informan TM (18 September 2016)**Informan Tambahan**

No	Peneliti	Informan
	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana awal mula jualan disini buk 	<p>Yo ndisek olehe dodolan neng kene yo matur disek mbak. Riyen koncone 7 seng 5 wes kundur kabeh. Garek 2 iki ae tutup ditinggal megawe neng bali (menunjuk arah warung sebelah yang kosong) Nggeh niki mulaine tahun 2010-2013 opo wes sepi lek gak salah 203 tahun iku rame-ramene.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Ada berapa warung buk yang ada di wisata ini 	<p>Awale niku seng deret niki wonten 7 seng teng ngriko niko enten 5 sing sitok wangsul dadi garek 4. Dadi jumlah 12 garek 6.</p>
1.	<p>Bagaimana pendapatan ibuk setelah berjualan di wisata ini</p>	<p>Lek pendapatane.... oalah mbak lek sepi ngeneki gak kenek di omong. Golek duwet 100.000 ae angel eram lek sepi ngeneki kok. Lek zaman rame-ramene iku pas minggu. Opo preian iku 2-3 juta niku angsal. Lek hari-hari biasah gampangane setengah-1 juta niku pun rame-ramene niko. Tapi lek saiki golek 500.000 ae angel mbak lek sakiki. Lek biasah iku kadang 150-200 ribu iku kadang nggeh blas.. Bedo karo kota. Lek wisata kan lek gak enek seng tandang liburan yo gak enek blas. Lek wisata kan lek gak enek seng tandang liburan kan gak enek blas</p>
2.	<p>Ada aturannya gak buk buta orang yang bekerja disini</p>	<p>Seng medamel teng ngriki tiang sumberasri sedoyo. Kulo medamel kalah bojoku. Anaku 5 pun keluarga kari 1 iki sek SMA</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Apa pekerjaan ibu sebelum bekerja disini 	<p>Kulo ket biyen pun warung teng nggriyo kulo. Nggeh kalah nyambi teng sawah. Lek kulo teng griyo dodolan sembako, trus teng ngriki warung. Lha berhubung kulo pun teng ngriki seng teng omah dienggeni</p>

		anaku.
3.	Apa kerugian dan keuntungan kerja disini buk	<p>Kan jenenge wong megawe mbak kadang yo munggah kadang yo mudun. Lek pas rame yo enak teng ngriki, kulo sakniki enake teng ngriki niku kan akeh pesenan makan-makan nggeh 200/300 pesenan sangkeng tamune mbak. Seng ajenge teng ngriki. Dadi jarak 2/3 hari mpun pesen lewat gaet sakeng banyuwangi pak kanung. Mengge kan telpon riyen lek ejenge enten tamu trus pesen panganan niku lewat gaet. Lek dibanding karo biyen lek pas sembako yo penak-penake sembako mbak neng omah. Koyok warung kadang rame kan ngunu kae, kadang lek sepi yo wes turu. Tapi lek dodol neng umah kan meso to mbak. Lek pendapatane riyen dodolan neng umah karo rame-ramene kene yo penak iki mbak hasile ketok. Lek neng umah hasile setengah-1 juta iku pas rame lek rendeng. Ramene kene iku 2010-2012 iku meningkat terus ruame sampek antri..</p>
4.	Kegiatan apa saja di dalam wisata ini yang melibatkan masyarakat desa buk?	<p>Kegiatane nopo nggeh mbak? Paling yo kumpulan ngunu seng biasae, kadang neng baledeso yo ngomonge wisata iki kadang yo masalah tiket, opo kurang opo, ngunu. Engko lek diomongi kon melok ngene yo dituruti mbak, wong seng ngongkon bapake.</p>

Informan SY (29 September 2016)

No	Peneliti	Informan
	<ul style="list-style-type: none"> • assalamialaikum 	Walaikumsalam, yang ketemu saya kemaren ya?
	<ul style="list-style-type: none"> • Enggeh pak 	Bukannya dulu sudah pernah saya jelaskan waktu itu...masih belum selesai juga?
	<ul style="list-style-type: none"> • Belom pak, yang waktu itu masih observasi mau seminar. 	mau tanya apalagi, kemarin kan sudah banyak saya jelaskan..
	<ul style="list-style-type: none"> • Iya pak, ini masih ada beberapa yang kurang. 	Iya, gimana?
	<ul style="list-style-type: none"> • Pada waktu itu, apa yang membuat bapak terfikir untuk membuat wisata ini? 	Saya itu sebenarnya Cuma ingin menghentikan kebiasaan jelek orang-rang sebenarnya. Saya melihat keadaan yang seperti itu, kemudian ingin mengalihkan perilaku orang-orang itu , sebenarnya. Kemudian saya mencoba rundingan sama desa sampai membentuk kesepakatan dengan pihak TNAP juga untuk membangun kawasan wisata.
	<ul style="list-style-type: none"> • Kenapa harus dengan wisata pak? Tidak denga pencegahan lainnya 	Pencegahan lain seperti apa ini maksudnya?
	<ul style="list-style-type: none"> • Ya mungkin bisa dilakukan dengan peraturan atau dikenakan sanksi saat ketahuan masuk hutan gitu pak? 	Ya gak bisa gitu mbak, jumlah ereka itu banyak. Peraturan saja tidak cukup. TNAP kan sudah buat peaturan dari jauh-jauh hari bagi yang masuk hutan dikenakan sanksi, bahkan sudah ada yang dipenjarakan gara-gara ketahuan nyolong, tapi ya balik lagi buktinya.
	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana Asal usul adanya sumber air pak 	Pada waktu juli 2009 di buka. Kita membuat air itu buat keperluan disana. Karena waktu itu sumur yang biasa itu airnya asin seperti air laut gak layak konsumsi pada waktu itu. Jadi dulu itu kita menyediakan tong yang berisi air bersih disitu. Dari pada pakek tong diangkat setiap minggu mengambil air dari kampung kemudian kita buat sumur bor. Rencananya kan 70 meter ternyata dikedalaman 30 meter tau-tau malam-malam ketika bornya masih nancapitu airnya

		keluar ketika paginya petugas kan melihat seperti itu gak berani meneruskan akhirnya trus di copot kemudian di slambung kemudian di cor atas kemudian jadilah air itu bisa meluap bisa sampai 2 meter lah. Jadi itu yang kami gunakan untuk sumber air buat keperluan disana. Jadi tanpa harus mengambil air di tong seperti yang dulu ngambilnya dari desa sekarang sudah tidak lagi karena ada sumber. Kita bersyukur luar biasa waktu itu.
	<ul style="list-style-type: none"> Tentang kepercayaan air itu sendiri gimana pak 	Jadi waktu itu kan ada orang mandi di situ pak masri punya penyakit boyok bertahun-tahun diobati neng ndi-ndi gak mari. Kemudian dia minum air itu, la ternyata besoknya kok badannya kok enak begitu dan akhirnya crita-crita ke orang lain. Pak masri itu gak sengaja mandi di situ. Dia itu orang yang kerja di perhutani paling pas mampir bersih-bersih di situ gitu.
	<ul style="list-style-type: none"> Sampai berapa tahun sumber air itu berfungsi pak 	Kita itu buat awal tahun 2010,2011,2012 sudah mulai agak surut yang datang, 2013 sudah gak ada. Yaaa ada tapi ya sedikit. Jadi itu ramai sekali dulu. Kita itu mulai awal kan ada yang bilang sumur ajaib wes macem-macem, makanya makanya banyak orang yang datang dari semua penjuru di Indonesia bahkan ada orang Malaysia yang mandi disitu. Ada orang yang berfikir itu faktor keghoiban dari alas purwo, ada juga yang berfikir itu undur organic yang ada dikawasan yang masih asri. Memang pernah kita mau nguji lab. Air itu tapi kepala balai tidak boleh biar sajalah seperti itu gitu.
	<ul style="list-style-type: none"> Kenapa bisa di namakan randu 3 	Dulu kan sebelum ada sumur sudah ada randu nya 3 . kan gak mungkin kalau di tebang, trus memang itu di timurnya sudah ada warung saat itu. La yang bagian itu mau di buat warung kan gak bisa karena ada randunya. Jadi ya dibuat sumur bor. 2010 januari sumur bor dibuat.
1.	Dampak nya wisata ini terhadap masyarakat itu apa (menerangkan sejarah juga)	Pada tahun 2000 dulu zamannya pak gusdur alas itu kan dijarah sama orang-orang kayu-kayu, besar-besar yang dipotongi semua itu diperhutani. Di bagian perhutani yang diambil pada waktu itu. La kemudian kayu habis dan masyarakat menjadi

		<p>ketergantungan . begitu habis kan njarah ke selatan ya kayu-kayu kecil, besar dan sebagainya. Ya namanya juga orang banyak kalo ngambil ya jadinya nyolong. Setelah itu, kita kan mulainya tahun 2000 sudah mulai membuat jalan itu, kemudian baru kita tahun 2006,2008 mbentuk, 2007 ada MOU, 2008 kita bentuk pengurus, 2009 kita buka. Kan intensitas orang masuk hutan itu kan tinggi nyolong kayu-kayu yang di jual jadi setiap hari itu banyak truk lah. Lha ini kita pengennya adalah menjaga hutan. Menghilangkan kebiasaan orang itu. Menjaga konservasi daerah kawasan alas purwo. Jadi bahwa apa yang kita lakukan itu merubah masyarakat. Kita itu kepengen bahwa masyarakat setelah ada wisata ini mereka melihat hutan itu tidak untuk diuangkan tapi juga dilestarikan. Jadi perahu yang dulu buat ngangkut kayu reneck itu sekarang dibuat wisata. La ini kan sudah mengurangi, mengurangi intensitas buat nyuri kayu. Jadi yang mencuri kayu itu kan jadi malu. Kita juga ngomong kemereka kalo tujuan kita kan mbantu taman nasional. Jadi ternyata setelah ada mbedul orang-orang yang ngrencek itu berhentilah. Jadi dengan kita masuk itu kita diajarkan konservasi. Sehingga lingkungan hutan sendiri setelah ada wisata itu lebih terawat dan tidak rusak seperti sebelumnya yang di njarah masyarakat dengan merusak hutan.Masyarakat kan juga malu kalo tetep masuk hutan , jaringan kita kan banyak.</p> <p>Dan untuk manfaat ekonomi ya orang-orang kita libatkan dalam kepengurusan. Yang bisa jualan, perahu. Yang jelas manfaat ini paling menonjol. Yaa juga kebanggaan warga sumberasri atas desanya itu semakin tinggi. Dampak sosialnya ya kita semakin terbuka karena banyak tamu. Desa yang dulunya tidak terkenal sekarang terkenal terbuka karena banyak tamu,....</p> <p>Efek utamanya adalah pendapatan dari wisata ini adalah warung, perahu, dll kemudian took sepanjang jalan kan begitu masuk ada makanan, atau sekedar beli bensin jadi ini yang bisa di</p>
--	--	--

		ambil keuntungannya dari wisata. Jadi memang tidak terlalu signifikan efeknya.
2.	Bagaimana keterlibatan masyarakat dengan pengembangan wisata ini	<p>Kita memutuskan awal itu dengan MOU. ide awal wisata itu kan tahun 2000. Setelah tahun 2000 itu saya kemudian merintis jalan buat bedul . kan dulu belum ada jalan, kita memfasilitasinya jalan itu jadi tahun 2002 dengan kerja bakti dengan masyarakat. 2006 itu saya sudah bangun MCK d bedul. Kemudian dermaga jalan itu kecil-kecilan masih sederhana yang penting bisa dilalui saja kita membuat itu masih belum ada bantuan, wisata itu masih belum di buka. Kita bangun itu pertama dari dana desa yang ke dua dari iuran para nelayan . jadi kita memberikan semangat kepada masyarakat untuk membangun itu dengan berbagai macam cara. Jadi keterlibatan masyarakat itu untuk membuat jalan dengan kerja bakti, buat dermaga itu dan juga iuran bersama. Kemudian kalo kita lihat di kawasan selatan itu dulu kumuh, di pinggiran itu kumuh, nah setelah ada wisata menjadi bersih. Karena ada tamu banyak wisatawan yang lihat jadi bersih. Keterlibatan lainnya ya kita buat pengurus wisata itu, menyediakan tempat untuk buka warung, trus tukang perahu buat nyebrang itu. semua yang mengelola wisata ini saya serahkan pada masyarakat sini.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah dulu sempat ada protes dari masyarakat itu sendiri? 	Gak ada, justru masyarakat itu semangat untuk membangun itu karena dengan adanya jalan itu para nelayan kan diuntungkan untuk mencari ikan, jalannya kan sudah bagus.
	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana dengan yang dulunya menjarah hutan pak 	Mereka diam. Ya mungkin sungkan sama saya . ada lah masih beberapa yang nyuri kayu kecil-kecilan yang dulunya beberapa gelondong kayu , sekarang sudah tidak, berkuranglah, malah mundur-mundur sendiri mereka-mereka itu. Jadi ngerti petugas, pengelola itu. Kita kan punya tangan banyak. Jadi sekarang sudah tidak ada.
3.	Bantuan apa saja yang di dapat dari wisata ini	Dari dukungan yang lain, support itu dari masyarakat, kita tidak ada investor besar. Kalo pemerintah ada. Pemerintah kabupaten membantu dermaga itu, akses jalan, pelatihan-pelatihan gaet

		Setelah kita buka mangrove ini masyarakat ikut menanam mangrove. Jadi gerakan menanam mangrove itu banyak dari sekolah maupun masyarakat. Untuk menanam mangrove kita memfasilitasi masyarakat.
4.	Bagaimana menurut bapak tentang keadaan wisata saat ini	<p>Dari awal sampai sekarang memang begini yaa.. disbanding dulu sekarang tamu gak sebanyak dulu. Kalo hari ini disbanding dulu itu ada penurunan sangat jauh. Sebenarnya pengunjung itu mulai berkurang sejak tahun 2012. 2013 itu sudah agak jarang-jarang. Orang berwisata kan sebenarnya karena kecintaannya kondisi itu baik kondisi psikologis maupun keadaanya kan. Jadi kalo kondisi alam seperti itu kita tinggal membersihkannya saja kan.</p> <p>Menurut saya itu ada efeknya. Karena saya dulu yang mempunyai inisiatif membangun itu saya ikut turun tangan membersihkan jalan sepanjang tempat wisata itu. Saya selalu di depan. Nah kalo sekarang pemahaman tentang wisata itu berbeda dengan saya. Sekarang juga banyak yang mengeluh tentang keadaan wisata. Seperti beberapa fasilitas yang belum diperbaiki. Setidaknya dulu perawatanlahh..saat ini memang pendapatan tukang perahu itu menurun draastis.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau keterlibatannya dengan TNAP seperti apa pak 	<p>Saya maunya dulu usaha ini tidak lepas dari desa. Sacara struktur itu harus menjadi kekayaan desa. Makanya kita masukkan ke BUMDES agar menjadi salah satu usaha desa.la kalo misalnya kita lepaskan dari situ nanti aka nada seorang tokoh yang berkuasa disitu. La bahayanya disana. Itu bisa positif dan juga negative. Keadaan itu bisa saja maju kalau wonge apik wisata maju, negatifnya kalo serakah. Makany kita amankan harus dinaungi oleh desa. Dengan adanya desa kan kepengurusan ada aturannya jadi bisa di pantau. Yaaa sekarang tergantung desa bagaimana cara mengaturnya, kekuatannya kan ini.</p> <p>Kalau TNAP ini sebagai tempat mereka beraktifitas kan.. mereka juga menginginkan</p>

		bahwa wisatanya maju. Kalau wisatanya maju, maka kawasannya terjaga, kalau selesai ya mulai bermain lagi...
	<ul style="list-style-type: none"> • MOU itu apa pak 	Intinya MOU kita dengan TNAP adalah komitmen konservasi kita. Jadi kesungguhan kita dalam mengelola agar itu jadi kawasan yang aman yang tidak ada gangguan manusia.
5.	Apakah ada permasalahan di dalam wisata ini pak	jadi kita ini kan mencarikan rejeki pengurus yaa, kalo dulu itu sih gak terlalu... sekarang kan banyak aturan, dulu tidak ada jasa informasi, sekarang ada. Kalo gak gitu yang mau gaji pengurus itu apa? Kan gitu. Sekarang ini memang kayaknya karena kondisi sudah turun seperti ini maunya desa kan mengambil peran banyak kan gak mungkin? Jadi mungkin permasalahannya disana. Dana kan dari BUMDES untuk membangun fasilitas disitu. Sebenarnya yang keliru itu dari situ peraturannya. Komitmen itu sebenarnya karena BUMDES jarang ke lokasi jadi tidak tau dampak kerusakannya. Sebenarnya dana bantuan dari pusat kan banyak tapi yaaa tidak tau buat apa itu belom di alokasikan.
6.	Peraturan BUMDES ke wisata itu seperti apa pak	Jadi dulu kita buat bulanan.jadi kita yang penting ada kontribusi, saya dulu lebih mementingkan yang kerja dilapangan. Dia kan bekerja untuk dirinya sendiri. Sekarang tidak ada. Masuk ke BUMDES itu bulanan. Kita target 1 juta ke BUMDES meskipun pendapatan banyak tapi kita ngambilnya segitu. 1 juta itu dari pengelolaan, akhirnya bisa membangun fasilitas, seperti dermaga itu kan hasil wisata dulu. Dulu masuknya kan lebih murah gak seperti sekarang naik semua. Sebenarnya kan gini, kalao saya berfikirnya menurut keinginan saya, jasa informasi itu hilang. Jadi kalo kita menaikkan itu ke perahu. Jadi harusnya kesana. Jadi nanti kita berproses pelayanannya. Jadi ada pos yang kita keluarkan. Jadi pengunjung yang masuk itu ke tiket TNAP saja. Itu temen-temen malah bilang “ la terus aku megawe entok opo?” itu yang jadi

	<p>permasalahannya. Karena dari perahu sekarang 5000 dijadikan 7000 misalnya, tapi di depan kan gak ada. Saya itu masih punya obsesi bahwa penjualan karcis perahu itu bukan disitu,, karena kalau saya gambar dermaga itu dilebarkan, kemudian ada jatsky wes macem-macem itu sudah saya gambar sejak dulu tapi belum terwujud....</p> <p>Jane ki lek luweh murah okeh pengunjung, inilah kadang-kadang yang sulit. Yang paling sulit diatur adalah tukang perahu. Jadi kalau dulu waktu ada kenaikan BBM mereka minta dinaikkan juga. Jadi sulit sekali, mereka tidak percaya dengan pengelola, jadi makanya ini yang sulit dia atur. Jadi misalnya paket wisata itu kan yang jual pengelola, tukang perahu yang nganter yaa.. lo sekarang ikut jual dia, jadi itu diluar pengelola... putusan harga perahu kan selesai kalau gitu. Itu sebenarnya kalo tukang perahu bisa di ajak diskusi harganya gak semahal itu. Ketentuan harga itu kan engekel-engkelan sebenarnya.</p> <p>Sebenarnya BUMDES yang di unit pariwisata iniyang bekerja dilapangan adalah unitnya bukan BUMDESNYA jadi tidak perlu ikut campur sudah ada yang menangani sendiri. Kalau kita lihat, BUMDES yang saat ini itu maunya turun tangan menjadi pegawai itu maunya keuangan di tarik BUMDES , kemudian pengelola bedul tinggal dibayar dari BUMDES. La kalo seperti itu jadinya kan menyalahi aturan mekanisme struktur kelembagaan. La setiap unit itu mempunyai mekanisme iturannya sendiri jadi mempunyai wewenang untuk mengatur unitnya masing-masing. Jadi mestinya BUMDES tinggal menentukan kontribusi berapa diberikan kepada desa melalui BUMDES berdasarkan perhitungan apa. Apakah hitungan bulanan, apakah karcis itu, kan tergantung. Tapi yang jelas kalo kita lihat seberapa besar kebutuhan unit ini. Jadi kalo unit ini belum berdiri jangan ditarik terlalu banyak.... Ya semapat nanti...</p>
--	--

		<p>Kalo sekarang ini bedul masih bertahan, masih adaa. La misalnya wisata ini tutup, mati, trus perahu ini untuk apa? Ya akhirnya perahu-perahu kan nyari kayu, kembali lagi ke titik nol...</p>
7.	Solusinya seperti apa pak	<p>Jadi sebenarnya saya beritahu kepada mereka kembalikan pengelolaan wisata ke pengelola di lapangan. Jadi misalnya ada salah satu galare gazebo yang rusak kan gak perlu laporan kepada BUMDES. La sekarang kan karena itu kewajibannya BUMDES ketika ada yang rusak kan diem saja karena bukan tanggungjawab mereka. Masalahnya seperti itu,, Jadi wisata dan pengelola berikan kepada unit gitu. BUMDES mensupport aja. Jadi memang pendapatan lebih baik kita berikan kepada pengelola, karena mereka memang bertanggungjawab. Harun begitu, kalo begitu kan hidup. Bagian BUMDES itu masih ada. Jadi misalnya kita memelihara atapnya yang rusak itu katakanlah butuh uang 1 juta, padahal kalo dibungkar butuh uang 5 juta. Tapi kalo misalkan temen-temen itu karena kesehariannya di situ akhirnya di perbaiki sendiri kan lebih murah. Jai BUMDESNYA tetep ada. Jadi merangkap dari sekian anggaran itu misalnya per 1 pengunjung 1000, informasi 2000 karena perbaikan itu di kembalikan kepada pengelola jadinya masuknya ke BUMDES 1000. Jadi yang 1000 bisa buat biaya pengelolaan. Mau saya begitu. Kembalikan kepada mereka, berikan mereka tanggungjawab . kalo selau di atur kan akhirnya gak tanggung jawab itu. Makanya ini hubungannya kurang bagus antara BUMDES dengan pengelola wisata.</p>
8.	Untuk pengelola apakah ada criteria khusus dalam bekerja	<p>Pengelola itu dilatih selama 1 tahun oleh JICA setiap minggu. Materi yang disampaikan berupa pelatihan b.inggris (itu d bantu sama dinas pariwisata), kemudian pengelolaan wisata, pengelolaan mangrove. Untuk gaet di seleksi dulu, dipilih yang sekiranya mampu. Kalo pedagang, pedagang itu ada pedagang tetap dan pedagang musiman artiny musiman itu pas</p>

		tahun baru itu dari mana saja masuk gak papa.
	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan apa saja yang ada di tempat wisata 	Tradisi biasanya petik laut setiap tahun. Kemudian pekan konservasi (kegiatan tanam mangrove) setiap 3 bulan sekali dananya dulu kita ambil 500 rupiah dari setiap orang masuk. karena dulu pengunjung kita samapai 60 ribu setahun
9.	Apa yang membuat orang-orang tertarik untuk kesini pak	<p>Memang wisatawan itu lebih tertarik untuk menyeberang. Sebenarnya yang dinamakan ekowisata itu ketika kita melihat ekosistem mangrove. Tapi ternyata pengunjung lebih tertarik untuk ke pantai selatan. Sebenarnya maksud TNAP sama JICA tentang wisata ini kan gak seperti itu. Tapi wong namanya realitasnya gitu mau gimana.</p> <p>Makanya dulu dibedakan tamu wisata umum dengan tamu wisata khusus yaitu yang ke pantai selatan. Jadi itu juga yang di kritik oleh JICA. Dulu pengunjung itu kan banyak sampai melebihi kapasitas dan mereka mungkin berfikiran bahwa adanya ekowisata bedul sudah merusak ekosistem mangrove dan TNAP. Jadi itu karena banyak yang menyeberang ke selatan jumlah pengunjung sudah overloot. Jadi itu dilarang oleh TNAP.</p> <p>Tapi kalo menurut saya tidak seperti itu. Orang jalan, hanya jalan kan tidak merusak. Memang ada tingkah laku kera itu awalnya pasif karena ada pengunjung yang member makan jadi keluar gitu. Ini yang jadi masalah sehingga dilarang oleh beberapa pihak tapi pada akhirnya bisa ditangani. Tetap di perbolehkan, wong tidak merusak hutan.</p> <p>Dan itu juga yang menjadi alasan kepla balai membuat keputusan setiap 3 bulan sekali itu. Ada libur 20 hari tidak boleh menyeberang ke selatan, itu mulai surutnya pengunjung di tahun 2013. Jadi di tutup sementara, jadi tdk boleh nyeberang. Waktu itu ada tamu dari Surabaya yang datang kesini marah-marahan. Tujuan mereka kan datang juga mau ke pantai selatan kan, itulah awal dari surutnya pengunjung saat itu.</p> <p>La dari situlah mulai surt-surut. La begitu surut kita sudah kan..... karena menurutnya dari</p>

		evaluasi berbagai pihak ini terlalu banyak pengunjung. La kalo kita banyak pengunjung kan seneng.... La ini bertentangan panjang mengenai kebijakan-kebijakan sehingga ada isu di luar kalao bedul tutup
--	--	--



Informan YN (01 Oktober 2016)**Informan Tambahan**

No	Peneliti	Informan
	<ul style="list-style-type: none"> Ibu sudah lama tinggal disini? 	Saya asli sini mbak, orang tua saya ya tinggal disini
	<ul style="list-style-type: none"> Kalo jualan ini sudah berapa lama buk? 	Wes lama juga. Iki nyediane arek-arek sekolah timbang nganggur ndek omah lek gak pas neng sawah kan yo penak mbukak warung. Masio bengkele bapak iku y owes sui
1.	Menurut njenengan bagaimana pendapatnya setelah ada wisata ini	Pendapate pripun to mbak
	<ul style="list-style-type: none"> Menurute ibuk entene wisata niki pripun/ nopo tambah rame, enten untunge, nopo malah enten masalah ngoten? 	Yo lek ramene tambah rame, ndisek deng moro wong golek rencek saiki kan wong teko endi-endi rene rekreasi. Asline seng di delok yo gor ngunukui tok. Q 43ew era tau rono mbak gor rono pisan pas rame-ramene kae. Masio enek sumber q yo panggah neng omah. Wong-wong podo akeh seng moro sampek teko kene podo gak iso mlebu.
	<ul style="list-style-type: none"> Berarti tambah rame buk? Jualannya juga rame 	Alah wong sedilut ramene, gor pas sek anyar-anyar kae, karo pas lek malem jumat opo istigosah kui rame, sek sumure rame, saiki tambah sui tambah gak enek. Lek warung iki yo Alhamdulillah enek seng mampir ngunu, tapi wong saiki sepi. Lek biasah ngeneki aku mbukak gae njagani arek-arek sekolah. Lek seng ape rono kui jarang malah pas dino-dino ngene, lek pas enek tamu opo preian ngunu yo rodok rame.
2.	Riyen critane pripun buk kok saget di bangun wisata?	Teko kades seng ndisek iki mbak. Seng ndui gae iku pak kades ndisek, trus wong kene di kumpulne di jak rundingan ape di bangun wisata ngunu. Yo trus sampek saiki
3.	Keterlibatane warga nopo buk? Warga niki bantu nopo mawon?	Awale yo melok urunan ngunu gae bangun opo a ewes ngunu. Kadang yo lek enek kegiatan opo melok.bapake

		kui kadang sering melok kumpulan.
4.	Pekerjaan apa yang ada di tempat wisata buk	Ya gak eroh aku mbak, mbenddino neng kene. Ya paling dodolan . Lek rame ngunu tongo-tonggo iki akeh seng mlebu dodolan. Gak mesti mbak. Paling yo seng megawe kui wong kene ae. Koyok tukang prahu kui kan yo wong sumberasri to
	<ul style="list-style-type: none"> • Ada gak keinginan buat kerja di wisata buk? Atau misalnya ada tetangga atau saudara mau kerja disana gtu? 	Gak ada mbak, ws neng kene ae iki njagani arek-arek sekolah. Wong sepi bedul wisan. Q yo gak minat masio ndisek rame sepi yo panggah enak neng omah dewe.
	<ul style="list-style-type: none"> • Kenapa buk bedul itu kok bisa sepi 	La ngunu-ngunu kui tok mbak, bosen paling seng ndelok. Mlebune saiki yo larang pisan, wong podo sambat seng ape rono. Mending neng liyane seng luweh apik .
5.	Dampake pripun buk entene wisata niki? Perubahane pripun?	Yo lumrah-lumrah ae iki mbak lek jareku. Paling yo tambah rame kui. Yo nambah sitik lah. Lek koyok ndisek ramene yo lumayan mbak hasile. Tapi lek saiki podo ae.
6.	Kalo perubahane lingkungan pripun buk?	Mergo di bangun kan yo maleh resik mbak, seng biasae jarang ngrumat omah kan yo maleh diresikki mergo akeh seng liwat. Gak enek seng berubah mbak podo ae cuman tambah resik ae.

Lampiran 3

Transkrip Reduksi dan Koding Data

No	Inisial Informan	Hasil wawancara	Koding
1.	SK	“Kalo tamu asing untuk penginapan ada disini namanya homestay ada kurang lebih 14 rumah yang disediakan dari rumah masyarakat setempat. Masyarakat menyediakan rumahnya buat penginapan. Kalo homestaynya sendiri yang khusus di bangun gak ada”	FW
		“Homestay. Kalo kemaren warga yang menyediakan rumahnya dan bekerjasama dengan BUMDES itu semalem sama makan siang itu 100 ribu ya paling kalo di BUMDES dapet 20% kita masih coba coba mbak. Kalo homestay kita memang meminta atau memilih rumah warga yang fasilitasnya paling tidak bagus lah, memadai untuk di pakek . ya tentu juga bagi warga yang mau mbak, yang bersedia menyediakan rumahnya untuk tamu”	FW
		“kami khususkan yang bekerja disana adalah orang-orang desa sumberasri yang ber KTP sini, kami mengutamakan itu mbk, jadi memang ketentuannya udah ada dan ada yang di tunjuk. Ada memang orang tetangga desa (curahjati) tapi memang dulunya orang sumberasri trus dapet istri orang curahjati jadi ya gak masalah. Itu juga ada penegakkan warung-warung mbak itu juga orang sumberasri semua. Kira-kira sekitar ada 7 warung kalo gak salah yang masih aktif”	PK
2.	NA	“bedul ini ditamankan system ijin usaha seperti ini masih beberapa tahun lah dengan berhubungan dengan BUMDES bagi hasil dan lain sebagainya. Makanya ternyata sulit gitu lho.. kita ikuti aturan itu malah justru sulit gitu,,,. Sebenarnya gini lho mbak,, kita tidak dapat menjelaskan banyak karena sebenarnya wisata kita ini kekurangan peminat gitu. Lho kalo biyen itu masih banyak peminat misalnya kita hitung untuk paket saja dapet 10 juta itu kemudian dipotong untuk ijin dan lainnya dan sebagainya itu kan mudah sebenarnya. La sekarang karena hal hal itu kurang jalan sehingga kelihatannya sulit untuk menghitung darimana kalo begitu bayarnya? Akhirnya dari pengelola selatan itu yang bayarannya dari tiket informasi saja kadang kadang tidak cukup untuk bayar mereka. Yo pye maneh yo wes seperti itu	PW
		“Kalo pengaruhnya ke pengunjung gak ada.. awalnya heran ya mklum mungkin beda tampilannya sama kita tapi gak	DW

		<p>sampe ngikutin. ... interaksinya baik-baik saja sama seperti biasanya mereka mungkin lebih menghargai orang yang datang.. mereka ramah sama orang-orang itu, baik-baik saja semuanya. Malah disini ada perkumpulan POKDAWIS namanya (kelompok sadar wisata) kegiatannya ya melakukan kebersihan atau gotong royong seminggu sekali untuk kebersihan dan perbaikan wisata.”</p>	
		<p>“gini bak, bedul ini ditamankan system ijin usaha seperti ini masih beberapa tahun lah dengan berhubungan dengan BUMDES bagi hasil dan lain sebagainya. Makanya ternyata sulit gitu lho.. kita ikuti aturan itu malah justru sulit gitu,,,,, “seng penak iku bebas ngurusi dewed ewe ngono puenak” tapi kan yo tidak seperti itu kan pastinya harus ada aturan main. Ternyata setelah kita ikuti sistemnya yang seperti itu yaaa ada sebagian yang tdak bisa di tata, sehingga sulit untuk menegakkan aturan itu. Tentang system penurunan tiket, orang perahu tidak mungkin mau menurunkan tiket 5000 jelas gak mau, we gegero neng baledeso jelas gak mungkin. Dulu itu sebenarnya 7000 lo, trus saya turunkan lagi bisa jadi 5000 ngoyo itu mbak mbak. Trus jasa informasi itu 5000 yang 2000 itu untuk BUMDES yang 3000 itu disana, untuk membayar karyawan disana. Sedangkan BUMDES itu pelayanannya banyak, kita buat tiket, setor ke TNAP, bayar jasa yang disana, jasa keamanan, macem macem sudah. Sehingga kita sebnarnya kalo pengunjungnya hanya seperti ini terus tidak dapat apa apa.”</p>	PW
3.	HR	<p>“Lah dengan adanya ekowisata sesuai dengan zona yang ada kan taman nasional alas purwo mempunyai zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, zona tradisional, dan zona rehabilitasi. Dan disitu sesuai dengan TNAP sendiri yang disini adalah zona pemanfaatannya”.</p>	SW
		<p>“Dan juga ada MDK . MDK itu di bentuk karena mereka kan berada di sekitar kawasan hutan makanya di bentuk seperti itu....Disini ada Desa Sumberasri dan Kalipait.</p>	SW
		<p>“Kelebihan dari ekowisata ini kan dari mangrovenya. Mangrove ini kita jadikan icon karena banyak sekali kegunaannya, makanya ini kan dilirik dari JICA juga. Kalo misalnya membawa adek-adek dilingkungan ini kita perkenalkan masalah disini penggunaannya. Untuk keperluan penelitian, pendidikan, ilmu pengetahuan alam, serta menunjang budidaya rekreasi dan pariwisata jadi devinisi TNAP sudah seperti itu. Itu sudah ada dasarnya di uu no 5</p>	PA

		tahun 90 KSDAC dan uu no 41 tahun 99.”	
		“Kita sebenarnya gini lo.. kalo hubungannya dengan masyarakat dengan melibatkan kegiatan-kegiatan yang lain, contohnya masyarakat kawasan hutan disini ada untuk pengamanan dan perlindungan hutan. Itu kita merekrut masyarakat jadi MMP (masyarakat mitra polhut) sehingga masyarakat yang ada di sekitar kawasan itu ikut bertanggung jawab. Kita libatkan juga masyarakat ikut menjaga juga. Sehingga disini juga ada MPA (masyarakat peduli api) kalo ada musim kemarau kita rekrut diberdayakan untuk mencegah kebakaran. Ada juga kader konservasi, sehingga ada item-item yang digunakan untuk kawasan TNAP ini kepada masyarakat disekitar kawasan.”	KM
		“jadi gini,, kalo melihat dari sekilas saja, kalo seandainya masyarakat pada saat itu di kawasan untuk melakukan kegiatan negatif sampai dimeja hijaukan. Sekarang dengan pengetahuan, keterlibatan, masyarakat dengan kawasan ini alhamdulillah disitu dengan kesadaran masyarakat itu sendiri sudah memahami tentang aturan yang ada. Dan dengan adanya wisata disitu membantu juga seperti yang kerja kan lumayan. Jadi dengan adanya TNAP masyarakat juga tahu oh iya kalau hutannya tumbuh bagus kan bermanfaat juga. Padahal orang yang kesini kan motivasinya lain-lain ada yang menikmati wisata, ada yang belajar pendidikan, lingkungan dan lain-lain	DW
4.	RT	“Di ganti jadi ijin usaha kalo gak salah mbak. Jadi wisata ini jadi ijin usaha ke TNAP. Bukan kerjasama kayak dulu lagi.....Yang membedakan ya sekarang wisata ini dikelola oleh desa sama BUMDES. Tapi nanti kita istilahnya ada pajak ke TNAP gitu mbak, makanya sekarang kan ada tiket informasi itu kan dibedakan antara desa sama TNAP sendiri.	PW
		“interaksinya baik, semua baik, akrab soalnya udah kenal lama udah tahu masing-masing. Rumahnya juga berdekatan jadi ya biasa-biasa aja mbak. Gak ada perselisihan, salah paham gak pernah, kita lempeng-lempeng aja mbak. Niatnya kerja barenga, majuin wisata bareng gitu.	DW
5.	SU	“sejak dulu segara anak ini dijadikan sebagai pekerjaan oleh para nelayan untuk mencarai ikan. Ya disini ini orang-orang mencari ikan, menolong nelayan lain menyeberang ke laut besar dan hasilnya dari sini..”	PK
		“dulu itu, perahu saya perahu nelayan, kalo perahu gondang-gandung ini adanya sudah sejak tahun 1992, itu awalnya di buat untuk dinaiki para nelayan yang mencari ikan, kerang.	PK

		Saya ini penambangnya nelayan mbak...”	
		“la yang menjaga wisata ini juga masyarakatnya sendiri kan, seperti saya ini juga di libatkan dengan di beri pekerjaan. Kegiatannya apa ya? Gak ada mbak. Ya kalo ada acara gitu dari orang TNAP. Gak tentu kegiatannya mbak, gak setiap hari. Mungkin waktu acara di TNAP gitu suruh menanam. Atau yang lain kadang yang diambil orang-orang sini”.	KM
		“saya sudah lama disini, dari awal saya disini. Dulu belum ada wisata sudah ada perahu seperti ini mbak digunakan untuk mengangkut nelayan yang mencari erang itu, jaring ikan itu juga naik perahu ini. Sebelumnya ada wisata, orang-orang kerjanya cari kayu, mencuri kayu-kayu kecil (batang mangrove) disana trus ada wisata ini nyari kayunya berhenti sudah.	PK
		“ya tambah rame mbak.. desa yang dulu sepi sekarang terkenal, banyak tau sekarang dari luar-luar itu warga asing juga banyak yang kesini. Jalan-jalan juga berubah menjadi bagus setelah ada wisata bedul ini. Tambah bersih. orang-orang juga banyak bicara (ramah) sekarang karena di beritahu sama bapak kalau ada tamu suruh sopan.	DW
6.	TM	“saya baiknya disini itu karena masih banyak pesenan makanan dari 200/300 pesenan dari tamunya mbak, yang mau berkunjung. Jadi waktu 2/3 hari sudah pesan lewat gaet dari banyuwangi namanya pak kanung. Nanti ditelfon dulu kalau mau ada tamu lalu pesen makanan lewat gaet itu”	DW
		“ kalo pendapatan dulu jualan di rumah dengan ramia-ramainya disini ya enak disini mbak, hasilnya kelihatan. Kalo dirumah hasilnya setengah sampai satu juta itupun dapetnya waktu musin hujan. Kalo disini dari 2010-2012 itu ramai mbak sampai antri.	DW
		“dulu kan saya bisa mencapai 6juta, sekarang mah sepi mbak untuk mencapai uang 3 juta saja susah sekarang kalo gak pas hari ibur, orang-orang juga ngeluh karena sekarang tiket mahal. Jadi yaa tambah sepi mbak”	DW
7.	SY	“Pada tahun 2000 dulu zamannya pak gusdur alas itu kan di jarak sama orang-orang kayu-kayu, besar-besar yang dipotongi semua itu. Di bagian perhutani yang diambil pada waktu itu. La kemudian kayu habis dan masyarakat menjadi ketergantungan . begitu habis kan njarah ke selatan ya kayu-kayu kecil, besar dan sebagainya.”	SW
		“saya melihat keadaan yang seperti itu, kemudian ingin mengalihkan perilaku orang-orang itu sebenarnya, kemudian	SW

		saya mencoba rundingan sama desa sampai membentuk sebuah kesepakatan dengan pihak dari TNAP juga... untuk membangun kawasan wisata”	
		“kita melakukan kesepakatan dengan ditandatanganinya MOU pada tahun 2007, yang Intinya MOU kita dengan TNAP adalah komitmen konservasi kita, jadi kesungguhan kita dalam mengelola agar itu jadi kawasan yang aman yang tidak ada gangguan manusia.....”	PW
		“....Jadi dulu kita menyediakan tong yang berisi air bersih disitu, daripada setiap minggu ngambil air dari kampung pakek tong diangkat dengan grandong itu., Kemudian kita buat sumur dengan di bor . rencananya kan 70meter, ternyata di kedalaman sekitar 30 meter tau-tau, malam-malam ketika bornya masih nancap itu airnya keluar, ketika paginya. petugas melihat seperti itu gak berani meneruskan akhirnya trus dicopot kemudian di slumbung dan kemudian di cor atas, jadilah air itusudah meluap bisa sampai 2 meter lah. Jadi itu yang kami gunakan untuk sumber air buat keperluan disana.....”	PA
		“Jadi waktu itu kan ada orang mandi di situ namanya pak masri punya penyakit boyok (pinggang) bertahun-tahun diobati neng ndi-ndi gak mari-mari. Kemudian dia minum air itu la ternyata besoknya kok badannya terus enak begitu dan akhirnya trus crita-crita ke orang lain..... pak masri itu gak sengaja awalnya mandi disitu dia itu wong yang kerja di perhutani paling pas mampir bersih-bersih di situ gitu....”	PA
		“Sehingga lingkungan hutan sendiri setelah ada wisata itu lebih terawat dan tidak rusak seperti sebelumnya yang di njarah masyarakat dengan merusak hutan”	DW
		“ sekarang kan banyak aturan, dulu tidak ada jasa informasi sekarang ada. Kalo gak gitu yang mau gaji penguus itu apa? kan gitu. Sekarang ini memang kayaknya karena kondisi yang sudah turun seperti ini maunya desa kan mengambil peran banyak kan gak mungkin? Jadi mungkin permasalahannya disana. Dana kan dari BUMDES untuk membangun fasilitas disitu. Sebenarnya yang keliru itu dari situ peraturannya. Komitmen itu sebenarnya karena BUMDES jarang ke lokasi jadi tidak tau dampak kerusakannya	PW
		“Kan intensitas orang masuk hutan itu kan tinggi nyolong kayu-kayu yang di jual jadi setiap hari itu banyak truk lah. Lha ini kita pengennya adalah menjaga hutan. Menghilangkan kebiasaan orang itu. Menjaga konservasi daerah kawasan alas	SW

		purwo. Jadi bahwa apa yang kita lakukan itu merubah masyarakat. Kita itu kepengen bahwa masyarakat setelah ada wisata ini mereka melihat hutan itu tidak untuk diuangkan tapi juga dilestarikan. Jadi perahu yang dulu buat ngangkut kayu rencek itu sekarang dibuat wisata”	
		“Memang wisatawan itu lebih tertarik untuk menyeberang. Sebenarnya yang dinamakan ekowisata itu ketika kita melihat ekosistem mangrove. Tapi ternyata pengunjung lebih tertarik untuk ke pantai selatan. Sebenarnya maksud TNAP sama JICA tentang wisata ini kan gak seperti itu. Tapi wong namanya realitasnya gitu mau gimana. Makanya dulu dibedakan tamu wisata umum dengan tamu wisata khusus yaitu yang ke pantai selatan. Jadi itu juga yang di kritik oleh JICA. Dulu pengunjung itu kan banyak sampai melebihi kapasitas dan mereka mungkin berfikirannya bahwa adanya ekowisata bedul sudah merusak ekosistem mangrove dan TNAP. Jadi itu karena banyak yang menyeberang ke selatan jumlah pengunjung sudah overloot. Jadi itu dilarang oleh TNAP. Tapi kalo menurut saya tidak seperti itu. Orang jalan, hanya jalan kan tidak merusak. Memang ada tingkah laku kera itu awalnya pasif karena ada pengunjung yang member makan jadi keluar gitu. Ini yang jadi masalah sehingga dilarang oleh beberapa pihak tapi pada akhirnya bisa ditangani. Tetap di perbolehkan, wong tidak merusak hutan. Dan itu juga yang menjadi alasan kepla balai membuat keputusan setiap 3 bulan sekali itu. Ada libur 20 hari tidak boleh menyeberang ke selatan, itu mulai surutnya pengunjung di tahun 2013. Jadi di tutup sementara, jadi tdk boleh nyeberang. Waktu itu ada tamu dari Surabaya yang datang kesini marah-marah kan. Tujuan mereka kan datang juga mau ke pantai selatan kan, itulah awal dari surutnya pengunjung saat itu. La dari situlah mulai surt-surut. La begitu surut kita sudah kan.... karena menurutnya dari evaluasi berbagai pihak ini terlalu banyak pengunjung. La kalo kita banyak pengunjung kan senang.... La ini bertentangan panjang mengenai kebijakan-kebijakan sehingga ada isu di luar kalao bedul tutupdulu pengunjung itu kan banyak sampai melebihi kapasitas dan mereka mungkin berfikirannya bahwa adanya ekowisata bedul sudah merusak ekosistem mangrove dan TNAP”.	KO
8.	YN	“ Cuma gitu-gitu aja mbak. Bosan mungkin yang melihatnya. Tiket masuknya sekarang juga tambah mahal, orang-orang pada ngeluh yang mau kesana. Lebih baik di tempat wisata	DW

		yang lain yang lebih bagus”	
		“ ya wajar-wajar saja mbak kalau menurut saya. Pas nambah rame wisata itu namabh sedikit lah penghasilannya. Kalo seperti dulu waktu rame-ramenya ya lumayan mbak hasilnya.”	DW

Keterangan :

FW : Fasilitas Wisata

PK : Pekerja Wisata

PW : Peraturan Wisata

DW : Dampak Wisata

SW : Sejarah Wisata

PA : Potensi Alam

KM : Keterlibatan Masyarakat

KO : Konflik Wisata

KATEGORISASI DATA HASIL KODING**Dampak Ekowisata Mangrove Blok Bedul Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar***(Studi Deskriptif Di Dusun Bloksolo, Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi)*

No	Nama informan	Kategorisasi data	Kesimpulan
		Keterlibatan masyarakat	
pokok			
1.	SK	<p>Keterlibatannya ya dengan kita memberikan pekerjaan kepada mereka mbak. Wisata itu kan kita berikan juga kepada masyarakat. Yang mengelola juga dari masyarakat.</p> <p>Ikut kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan wisata seperti ketika ada penanaman mangrove orang TNAP melibatkan masyarakat sini. Nanti ada kegiatan yang lain juga diambil dari masyarakat sumberasri, meskipun gak semuanya ikut.</p>	<p>Hasil keterangan dari seluruh informan yang ada menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata ini diantaranya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pekerjaan dan sistem pengelolaan di lapangan yang sepenuhnya di berikan kepada masyarakat 2. kegiatan yang berkaitan dengan TNAP seperti Masyarakat Peduli Api (MPA), PHBM, Dan juga Masyarakat Mitra Polhut (MMP) 3. menjaga kebersihan dengan membentuk kelompok yang dinamakan POKDAWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang di lakukan oleh masyarakat sekitar dalam seminggu sekali 4. Pengelolaan wisata di dasarkan pada perjanjian yang telah Disepakati bersama.
2.	NA	<p>Malah disini ada perkumpulan POKDAWIS namanya (kelompok sadar wisata) kegiatannya ya melakukan kebersihan atau gotong royong seminggu sekali untuk kebersihan dan perbaikan wisata.</p> <p>Ya yang saya katakan tadi kan sudah jelas. Gini lo mbak wisata ini kan usaha bersama. Makanya ada BUMDES kan usahanya desa. Keterlibatannya ya kan yang mengelola masyarakat? Yang bekerja disana juga masyarakat sini desa sumberasri. Yang berkaitan dengan kegiatan wisata atau kegiatan di TNAP ya kita juga sebagaiin melibatkan masyarakat kalo memang diperlukan.</p>	
3.	HR	<p>Kita sebenarnya gini lo.. kalo hubungannya dengan masyarakat dengan melibatkan kegiatan-kegiatan yang lain, contohnya masyarakat kawasan hutan disini ada untuk pengamanan dan perlindungan hutan. Itu kita merekrut masyarakat jadi MMP (masyarakat mitra polhut) sehingga</p>	

		<p>masyarakat yang ada di sekitar kawasan itu ikut bertanggung jawab. Kita libatkan juga masyarakat ikut menjaga juga. Sehingga disini juga ada MPA (masyarakat peduli api) kalo ada musim kemarau kita rekrut diberdayakan untuk mencegah kebakaran. Ada juga kader konservasi, sehingga ada item-item yang digunakan untuk kawasan TNAP ini kepada masyarakat disekitar kawasan.</p> <p>Dan juga ada MDK .</p>
4.	SY	<p>Kita memutuskan awal itu dengan MOU.ide awal wisata itu kan tahun 2000. Setelah tahun 2000 itu saya kemudian merintis jalan buat bedul . kan dulu belum ada jalan, kita memfasilitasinya jalan itu jadi tahun 2002 dengan kerja bakti dengan masyarakat. 2006 itu saya sudah bangun MCK d bedul. Kemudian dermaga jalan itu kecil-kecilan masih sederhana yang penting bisa dilalui saja kita membuat itu masih belum ada bantuan, wisata itu masih belum di buka. Kita bangun itu pertama dari dana desa yang ke dua dari iuran para nelayan . jadi kita memberikan semangat kepada masyarakat untuk membangun itu dengan berbagai macam cara. Jadi keterlibatan masyarakat itu untuk membuat jalan dengan kerja bakti, buat dermaga itu dan juga iuran bersama.</p> <p>Keterlibatan lainnya ya kita buat pengurus wisata itu, menyediakan tempat untuk buka warung, trus tukang perahu buat nyebrang itu.semua yang mengelola wisata ini saya serahkan pada masyarakat sini.</p>
Tambahan		
5.	SU	<p>La seng ngrumat bedul iki kan yo wargane dewe to, koyok aku ngeneki kan yo di libatkan di wehi panggawean. Kegiatane nopo mboten enten mbak. Yo lek enek acara ngunu teko wong TN. Gak mesti kegiatane mbak gak bendino. Paling pas enek acara neng TN ngunu mboh kon nanem, opo liyane yo kadang seng dijikuk wong-wong kene,</p>
6.	TM	<p>Kegiatane nopo nggeh mbak? Paling yo kumpulan ngunu seng biasae, kadang neng baledeso yo ngomonge wisata iki kadang yo masalah tiket, opo kurang opo, ngunu. Engko lek diomongi kon melok ngene yo dituruti mbak, wong seng ngongkon bapake.</p>
7.	RT	<p>Keterlibatannya ya ikut bersama-sama mengelola wisata ini, ikut menjaga hutan, menjaga kebersihan wisata seperti yang saya bilang tadi kan kalo ada</p>

		tamu masyarakat kerjabakti itu.kalo kegiatannya yang lain kebanyakan dari pihak TNAP mbak yang ngasih kegiatan gitu.	
8.	YN	Awale yo melok urunan ngunu gae bangun opo a ewes ngunu. Kadang yo lek enek kegiatan opo melok.bapake kui kadang sering melok kumpulan.	



No	Nama informan	Kategorisasi data	Kesimpulan
		Pekerja wisata	
pokok			<p>Keterangan dari beberapa informan yang telah ditentukan mengenai pekerja wisata adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pekerja wisata adalah orang-orang dari warga desa sumberasri semua dan yang bekerja adalah orang-orang yang dulunya sering ke lokasi wisata yaitu mereka yang mencari kayu ataupun nelayan. 2. pekerja wisata yang saat ini masih aktif di dalam wisata terdiri dari tukang parkir ada dua yaitu sumadi dan riadi, pramuwisata yaitu ratna,riadi,sumadi,atik, penjaga tiket masuk ratna, dan atik. Tukang perahu terdiri dari 10 orang yaitu mispar, nurhadi, paeng, man, pon, suud, giman, madi, ferri, dan penjaga kebersihan yaitu pak man. Selain pekerjaan di atas juga ada pekerja honorer yaitu pekerja yang dibutuhkan pada saat tertentu, seperti ketika banyak pengunjung maupun kedatangan tamu maka akan ada tambahan pekerja. Khusus untuk pramuwisata dapat dilakukan oleh semua pengelola wisata yang sudah dilatih dan bisa untuk memandu tamu wisata. 3. untuk pekerja perahu sesuai dengan kesepakatan tidak ada penambahan pekerja kecuali jika ada yang keluar dan menggantikannya.
1.	SK	<p>“Yaitu tukang perahu itu yang dari sebelum ada wisata udah ada. Itu tetap, sampai sekarang orang 10 perahu, trus kemudian ada yang jualan buka warung itu banyak yang ada di depan itu. Yang lainnya ya pengurus itu tukang parker,yang jaga tiket masuk, trus ada pemandu itu juga, sama kebersihan ada satu,”</p> <p>itu banyak dulunya ya petani dan yang mencari kayu, ada yang mantan mandor namanya pak supri sekarang membuka warung disana.</p>	
2.	NA	<p>“Kalo yang kerja semuanya itu? itu, ada mulai tukang parker itu ada dua kadang kalo pas rame juga ada bantuan kerja dadakan, ada loket itu terakhir satu orang perempuan, trus gaet, tukang perahu itu yang paling banyak, yang jualan ya itu yang ada disana, sama pak kebersihan. Kalo pengurusnya saya terus terang gak tau mbak, wes mocar macer.. tinggal yang ada disana saja yang mau bertahan. La keadaan kayak gini juga siapa yang mau bayar pengurus.Itu yang dari desa yaa .. lain lagi kalo bagian TNAP yang kawasan sana itu sendiri, bukan tanggungjawab kami”</p>	
3.	HR	<p>Pekerjaanya ya tukang perahu itu, ada warung, penjaga loket,yang jadi tukang parkir itu dan lain sebagainya juga ada pengurus wisata juga.</p>	
4.	SY	<p>Keterlibatan lainnya ya kita buat pengurus wisata itu, menyediakan tempat untuk buka warung,trus tukang perahu buat nyebrang itu.semua yang mengelola wisata ini saya serahkan pada masyarakat sini.</p>	
Tambahan			
5.	SU	<p>Seng kerjo 10 mboten aktif sedoyo tapi, mboten enten pengunjung niki, lek enten acara nopo ngoten nggeh katah lek ngeteniki namong tiyang kaleh nggeh sepi.</p> <p>Ramene mboten mesti...kadang nggeh mboten enten blas sedino kadang</p>	

		<p>nggeh tiyang njareng niku. Rame niku lek minggu neng gak mesti mbak paling entok 40-50 ribu . kalo saya Cuma sabtu minggu kerja, hari-hari lain gak kerja, soalnya sepi dua orang saja. Lek seng aktif iku yo pak mespar, pak paeng</p> <p>Seng megawe neng kene pak tamari, mispar, nurhadi,paeng,man,pon,suud,giman,madi.ferri</p> <p>Karcise 5000 seng 1000 pajek.e, 1 orang 1000 lek 10 orang ya 10.000 masuk neng BUMDES.</p> <p>Nggeh kerjasama kabeh mbak, ngeteniki lek kulo mboten mlampah, seng niku mlampah bagi hasil. Lek pengujung enteni 3 nggeh niku mbak di bagi hasil kaleh seng medamel sakniki. Lek seng medamel 2 nggeh 3 niku, bandingane 12.000 nggeh dibagi tiyang 2 niku, mbendinten nggeh dibagi ngoteniku mbak.</p>	
6.	TM	<p>Riyen koncone 7 seng 5 wes kundur kabeh. Garek 2 iki ae tutup ditinggal megawe neng bali (menunjuk arah warung sebelah yang kosong)</p> <p>Nggeh niki mulaine tahun 2010-2013 opo wes sepi lek gak salah 2013 tahun iku rame-ramene.</p> <p>Awale niku seng deret niki wonten 7 seng teng ngriko niko enten 5 sing sitok wangsul dadi garek 4. Dadi jumlah 12 garek 6.</p> <p>Lek pendapatane.... oalah mbak lek sepi ngeneki gak kenek di omong. Golek duwet 100.000 ae angel eram lek sepi ngeneki kok.</p> <p>Lek zaman rame-ramene iku pas minggu. Opo preian iku 2-3 juta niku angsal. Lek hari-hari biasah gampangane setengah-1 juta niku pun rame-ramene niko. Tapi lek saiki golek 500.000 ae angel mbak lek sakiki.</p> <p>Lek biasah iku kadang 150-200 ribu iku kadang nggeh blas..</p> <p>Bedo karo kota. Lek wisata kan lek gak enek seng tandang liburan yo gak enek blas. Lek wisata kan lek gak enek seng tandang liburan kan gak enek blas</p>	

7.	RT	<p>Saya sudah 2 bulan mbak disini tapi dulu saya sudah pernah kerja disini, ikut merintis tempat wisata ini. Awalnya saya disini sebagai pemandu (pramuwisata) saya disini dulu dari tahun 2009-2011 awal 2012 saya sudah keluar , kerja di tempat lain, trus sekarang masih 2 bulanan saya disini.</p> <p>Ya ini mas sumadi sama mas riyadi yang biasa jaga parkir, saya bagian tiket bareng sama atik biasanya tapi hari ini libur dia, jadi gentian kita ada jatah liburnya seminggu sekali gtu.trus ada pak man tukang kebersihan yang biasa bersih-bersih sini, sekarang lagi buat pagar. Itu ada warung,sama tukang perahu, sama pemandu wisata,itu siapa saja yang kerja disini bisa jadi pemandu wisata kayak saya,mas riadi, mas sumadi atik itu.</p> <p>Ya dari penghasilan wisata itu mbk. Dari parkir itu 2000 trus dari tiket masuk kita kan 5000, 2000 masuk BUMDES yang 3000 masuk unit.itu kalo pengurusnya dari situ nanti kita bagi sama orang-orang yang jaga parkir,ticketing, kebersihan sama keamanan. Kalo warung sama perahu itu sudah pendapatannya sendiri mbak, itu per individu. Pali nanti ada juga sebagian masuk BUMDES.</p>	
8.	YN	<p>Ya gak eroh aku mbak, mbenddino neng kene. Ya paling dodolan . Lek rame ngunu tongo-tonggo iki akeh seng mlebu dodolan. Gak mesti mbak. Paling yo seng megawe kui wong kene ae. Koyok tukang prahu kui kan yo wong sumberasri to</p>	

No	Nama informan	Kategorisasi data	Kesimpulan
		Peraturan wisata	
	pokok		
1.	SK	<p>kami khususnya yang bekerja disana adalah orang-orang desa sumberasri yang ber KTP sini, kami mengutamakan itu mbk, jadi memang ketentuannya udah ada dan ada yang di tunjuk. Ada memang orang tetangga desa (curahjati) tapi memang dulunya orang sumberasri trus dapet istri orang curahjati jadi ya gak masalah. Itu juga ada penegakkan warung-warung mbak itu juga orang sumberasri semua. Kira-kira sekitar ada 7 warung kalo gak salah yang masih aktif.</p> <p>yang di taman nasional sesuai dengan PP 12 penentuan dari profinsi aturannya itu kalo libur 7500 per orang,kalo hari biasa 5000 per orang untuk pengelola transportasinya 5000 setiap orangnya. Kecuali kalo orang sini aja ya gak usah bayar mbak. Biasanya kalo kenal sama pengelolanya. Terus untuk biaya perahu yang di ambil 5000 itu uangnya langsung di ambil sama yang punya parahu mbak. Cuman nanti di tarik 1000 per orang yaa buat pajak wisatanya itu mbak buat masuk ke BUMDES. Kalo buat pengunjung wisata sama anak-anak bedambak separuh harga ngambilnya.kalo ukuran anak keil ya kelas 6 SD sekitar segitu bisa di kira-kira. Disini saya juga buat model agrowisata mbak, ada jeruk sama buah naga yang ada disini jadi, seandainya ada tamu ingin petik jeruk atau buah naga bisa di lakukan di kebun yang ada, ini juga udah sering dilakukan saat ada tamu asing.</p>	<p>Kesimpulan dari peraturan wisata menurut beberapa informan terdapat beberapa aturan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. setiap orang yang bekerja di tempat wisata adalah orang yang berasal dari desa sumberasri 2. terdapat 2 kali perjanjian di dalam wisata yaitu perjanjian kerjasama atau yang disebut dengan MOU antara pemerintah desa dengan TNAP dengan masa berlaku selama 5 tahun, dan yang kedua adalah perubahan perjanjian menjadi ijin usaha setelah MOU berakhir dengan beberapa peraturan yang telah di tentukan yaitu pengelolaan wisata berada di bawah naungan BUMDES dengan memberikan ijin usaha berupa jasa informasi , jasa transportasi, jasa pengadaan kuliner dan jasa pramuwisata dan masing-masing jasa ada penarikan 200 ribu per bulan untuk diberikan kepada TNAP. Sedangkan harga jasa informasi wisata sebanyak 5000/7500 untuk TNAP Dan desa 5000-2000 untuk BUMDES . sehingga untuk jasa informasi per orang 12500. Untuk jasa transportasi 5000 perorang yang disisihkan 1000 untuk BUMDES. Untuk pengadaan kuliner/warung 10.000 per minggu, sedangkan pramuwisata 200 ribu perbulan
2.	NA	<p>BUMDES itu ya badan yang menaungi saja yang mengelola bagian selatan sana. Kita itu diberikan ijin oleh TNAP usaha itu yang diberikan adalah jasa informasi,jasa transportasi, jasa pengadaan kuliner dan pramuwisata. Jadi ada empat jasa itu yang diberikan ijin sehingga yang diselatan itu pengelola mengelola jasa informasi untuk memberikan tiket informasi, setelah itu jasa nformasi digunakan untuk mengantarkan ke selatan itu ijinnya jga</p>	

	<p>BUMDES yang mempunyai wewenang untuk ijin, tapi perahu gondang gandung itu masih milik perseorangan ah ijin perseorangan tapi nanti hasil itu dan hasil penjualan juga BUMDES juga mendapatkan dari hasil itu, kemudian warung warung itu juga nanti ijin juga di BUMDES. Nanti BUMDES yang membaar di TNAP kita bayar ke pusat masuk ke pusat buat pajak lah istilahnya. BUMDES Cuma menyediakan tiket. Tiketnya itu ada jasa transportasi Dan jasa informasi. Kesepakatan harga tiketnya yang menentukan itu TNAP, kalo TNAP itu setiap hari libur itu 7500 per orang kalo yang wisatanya sendiri 5000 jadi tiket masuknya 12500 per orang.</p> <p>pr unit usaha 200ribu, jadi jas transportasi 200, jasa informasi 200, kiliner,pramuwisata semua 200, jadi kita bayar cas 800 ribu per bulan ke TNAP. Kalo penarikannya sebenarnya mereka harusnya bayar ke kita, tapi karena keadaan tdak normal, keadaan sepi. Sebenarnya setiap minggunya warung itu 10.000 per warung disana ada 5 warung yang normal, berarti 50.000 per minggunya , perbulannya 50X 4 sudah 200.000 ya itu Cuma buat bayar ke TNAP saja.</p> <p>gini bak, bedul ini ditamankan system ijin usaha seperti ini masih beberapa tahun lah dengan berhubungan dengan BUMDES bagi hasil dan lain sebagainya. Makanya ternyata sulit gitu lho.. kita ikuti aturan itu malah justru sulit gitu,,,,.</p> <p>Ya diutamakan orang sini mbak, mungkin gini orang sumberasri menikah dengan orang desa sebelah atau desa lain atau orang yang dulunya tinggal di sumberasri sekarang ikut saudara atau keluarganya di desa lain. itu tidak apa apa kan awalnya waktu masuk disini sebagai warga desa sumberasri.</p> <p>Homestay. Kalo kemaren warga yang menyediakan rumahnya dan bekerjasama dengan BUMDES itu semalem sama makan siang itu 100 ribu ya paling kalo di BUMDES dapet 20% kita masih coba coba mbak. Kalo homestay kita memang meminta atau memilih rumah warga yang fasilitasnya paling tidak bagus lah, memadai untuk di pakek . ya tentu juga</p>	<p>itu masuk dalam pembayaran jasa informasi. Sedangkan untuk homestay, bagian BUMDES adalah 20% dari pembayaran homestay yang di penyukan oleh pemilik rumah sendiri.</p> <p>3. khusus untuk jasa transportasi hanya 10 orang yang sudah ditentukan sejak awal dan tidak ada penambahan orang atau pergantian orang kecuali ada salah satu yang keluar menggantikannya. Untuk jasa pengadaan kuliner disediakan tempat dan tidak membatasi jumlah orang yang berjualan.</p>
--	--	--

		bagi warga yang mau mbak, ang bersedia menyediakan rumahnya untuk tamu.
3.	HR	<p>Ya seperti tiket. Jadi kalau masalah tiket masuk instansi kami kan instansi vertical jadi sudah dari pusat sana, jadi distribusi itu sudah dari pusat itu ketentuannya dari kementerian, itu tidak istilahnya di ganggu gugat aturannya lebih tinggi. Dari kementerian itu 5000/7000 itu sudah ketentuan. Kemudian masalah hutan. Kebetulan di ekowisata bedul ini kan yang terkenal mangrovenya..makanya ini kan dilirik oleh JICA juga kan. Seperti kalo membawa adek-adek dilingkungan ini kita perkenalkan masalah disini penggunaannya untuk keperluan penelitian, pendidikan, ilmu pengetahuan serta menunjang budidaya rekreasi dan pariwisata. Jadi definisi TNAP seperti itu. Itu sudah ada dasarnya di UUD NO.05 THN 90 TENTANG KSDAC DAN UUD NO.41 THN 99</p> <p>Kemudian juga berhubungan dengan masalah fasilitas. Itu jadi begini kita dengan bangun dermaga itu kan mengevaluasi dengan adanya sudah terbentuk wisata apa yang kita siapkan gitu. Dulunya yang disini gak aa gazebo itu sudah mulai kita bikin, sesuai dengan kawasan zona pemanfaatan. Jadi di evaluasi yang akhirnya di realisasikan, itupun dengan tahapan-tahapan tidak langsung dibangun hari ini. Itu dananya ya dari pengelolaan ini . itu kan dari pusat ya mbak, kita nunggu ketentuan dari pusat baru kita bisa bangun ini, kan begitu..</p>
4.	SY	<p>Intinya MOU kita dengan TNAP adalah komitmen konservasi kita. Jadi kesungguhan kita dalam mengelola agar itu jadi kawasan yang aman yang tidak ada gangguan manusia.</p> <p>Jadi dulu kita buat bulanan.jadi kita yang penting ada kontribusi, saya dulu lebih mementingkan yang kerja dilapangan. Dia kan bekerja untuk dirinya sendiri. Sekarang tidak ada.</p> <p>Masuk ke BUMDES itu bulanan. Kita target 1 juta ke BUMDES meskipun pendapatan banyak tapi kita ngambilnya segitu. 1 juta itu dari pengelolaan,</p>

		akhirnya bisa membangun fasilitas, seperti dermaga itu kan hasil wisata dulu. Dulu masuknya kan lebih murah gak seperti sekarang naik semua.
	Tambahan	
5.	SU	<p>Seng ajenge kerjo teng prahu niki to? .. niki kan pun 10 kelompok iki, kalo ada yang mau masuk kerja perahu wes gak bisa. Dulu wes disepakati. Kecuali rame,, masuk lagi bisa</p> <p>Kalo dulu seng kerja perahu niki cuman 5/6 orang trus nambah-nambah kan rame dulu.</p> <p>Niki riyen seng medamel teng ngriki kan tiang-tiang sng riyen njarah kayu to mbak, seng ndisek golek-golek neng TNAP dipindah kon kerjo neng kene.</p> <p>Karcise 5000 seng 1000 pajek.e, 1 orang 1000 lek 10 orang ya 10.000 masuk neng BUMDES.</p> <p>Lek penumpange sakitik yo tetep budal, masio siji yo tetep nyebrang mbak ,lek gak budal yo seneni seng njogo teng ngriko.</p> <p>Lek paketan langsung teng ngriko, perahu angsal 97</p>
6.	TM	Yo ndisek olehe dodolan neng kene yo matur disek mbak..... Seng medamel teng ngriki tiang sumberasri sedoyo. Kulo medamel kalah bojoku.
7.	RT	<p>Kalo kerja disini ya ijin dulu sama pengurusnya, paling kita itu lihat dulu yang kurang apa kalo di bagian pengurus biasanya kita kalo kekurangan pekerja ada namanya pekerja honorer. Honorer itu pekerja tambahan yang dibutuhkan pada waktu tertentu.biasanya ya kita nyari orang-orang sini yang mau kerja disini. Kalo warung sama prahu itu terserah yang penting ada persetujuan semua pihak gitu. Kalo jualan sih gak pa2 mbak. Yang jualan dari luar masuk kesini gak pa2 asal jaga kebersihan saja.</p> <p>Kalo dari wisata ini sendiri 5000, kalo dari BUMDES itu 5000 itu kalo hari biasa. Kalo hari-hari besar atau hari libur naik 7500. Jadi untuk tiket masuk</p>

	<p>itu 10000/12500 per orang. Kemudian nanti ada tiket naik perahu kalo mau menyebrang itu harganya 5000 sudah pulang pergi. Nanti ada paket perahu yang tadi tertulis itu.</p> <p>Dari tahun 2009 sampek lima tahun pokoknya. Isinya ya tentang kerjasama antara desa sama TNAP untuk membangun wisata ini sama-sama, mengkonservasi hutan kita menjaga mangrove juga. Wisata ini kan sistemnya ekowisata mbak jadi alami trus ada pendidikannya juga. Buat anak sekolah atau mahasiswa bisa belajar juga disini. Kayak yang itu tadi anak dari makasar yang mau penelitian mangrove.</p> <p>Di ganti jadi ijin usaha kalo gak salah mbak. Jadi wisata ini jadi ijin usaha ke TNAP.bukan kerjasama kayak dulu lagi.</p> <p>Yang membedakan ya sekarang wisata ini di kelola oleh desa sama BUMDES. Tapi nanti kita istilahnya ada pajak ke TNAP gitu mbak .makanya sekarang kan ada tiket informasi itu kan dibedakan antara desa sama TNAP ada sendiri.</p>	
--	---	--

No	Nama informan	Kategorisasi data	Kesimpulan
		Konflik /masalah yang terkait dengan wisata	
pokok			
1.	SK	<p>Kalo permasalahan wisatanya saya kira gak ada. Ya memang begini mbak kita itu kalah saing sama wisata-wisata yang baru seperti teluk ijo, pulau merah, sekarang kan lagi rame-ramenya itu. Dan juga mungkin karena tiket mahal itu banyak yang bilang gitu, tapi mau gimana wong peraturannya gitu. Ini juga karena sepi pengurusnya semakin sedikit juga, banyak yang berhenti. Tapi kita punya cadangan kalo misalnya tamu lagi rame biasanya kita ngambil pekerja tambahan yang dulu pernah kerja disini atau yang bisa lah sesuai dengan yang dibutuhkan di tempat wisata.</p>	<p>Dari keterangan beberapa informan yang sudah di dapat, permasalahan yang ada di dalam wisata dapat di simpulkan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menurunnya tingkat pengunjung yang disebabkan karena adanya aturan mengenai ijin wisata yang berada di bawah naungan BUMDES yang di dalam peraturan tersebut diberlakukan tiket informasi dengan ketentuan bahwa tiket informasi terdiri dari TNAP (5000/7500 hari libur), tiket masuk untuk desa (5000), tiket naik perahu (5000). hal ini berbeda dari sebelumnya yang tidak ada tiket masuk dan hanya ada tiket naik perahu saja. Hal ini juga yang menjadikan pendapatan pekerja wisata menurun
2.	NA	<p>Sebenarnya gini lho mbak,, kita tidak dapat menjelaskan banyak karena sebenarnya wisata kita ini kekurangan peminat gitu. Lho kalo biyen itu masih banyak peminat misalya kita hitung untuk paket saja dapet 10 juta itu kemudian dipotong untuk ijin dan lainnya dan sebagainya itu kan mudah sebenarnya. La sekarang karena hal hal itu kurang jalan sehingga kelihatannya sulit untuk menghitung darimana kalo begitu bayarnya? Akhirnya dari pengelola selatan itu yang bayarannya dari tiket informasi saja kadang kadang tidak cukup untuk bayar mereka. Yo pye maneh yo wes seperti itu.</p> <p>Skarang ini memang lagi bumingnya pulau merah, bedul kurang/menurun. TNAP sebagian besar menurun mbak. Memang kami sebenarnya sudah menyampaikan kepada TNAP tapi karena TNAP juga aturan ya gimana...jadi umpomo wong rono mboh ape mangan, opo dolan karo anake yo sak momo 7500. TNAP tidak mau tahu mau ngapain aja kalo kesana pokok jatah TNAP segitu. Trus nanti jasa informasi 5000, jasa transportasi 5000 itu sudah 12500 yang dikeluarkan perorangnya kan berat sebenarnya, tetapi hal itu tidak bisa berubah. Sulit memang saya akui kita di klaim maha,,karena memang seperti itu. Kalo masalah pemberdayaan masyarakat, ya kita memang memberdayakan masyarakat, kenpa diselatan itu tidak menggunakan PT, CV atau apapun itu tidak boleh memang karena</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. peraturan yang kurang disetujui oleh pihak yang terkait antara BUMDES dengan pengelola wisata yang membuat kurangnya kerjasama. 3. keadaan wisata yang kurang menarik minat pengunjung. 4. ada keberatan dari pihak TNAP tentang minat pengunjung

itu pemberdayaan masyarakat. Sebenarnya kalo di serahkan ke CV kan selesai sudah gak pusing pusing, misalnya kayak wahana dan lain sebagainya kan bisa di beli. Lha sekarang kan sulit kalo begitu karena di selatan itu kan kawasan TNAP di utara milik perhutani dan yang kawasan itu tidak boleh dirubah. Jadi kalo mau di kasih wahana atau nambah fasilitas apa yaaa gak bisa harus seperti itu. Mau diperbaiki gimana wong wisata alam ya seperti itu. Kalo masalah sarana dan prasarana sebenarnya sudah ada. Tapi gini lho..... orang orang selatan sana berfikir terutama wsata local ya...mereka hanya mikir mau renang, mau ini, itu saja, pikiran mereka tidak menikmati alam tetapi berbeda dengan luar negeri mereka kan kesana untuk penelitian mangrove itu mereka tidak terpengaruh dengan sarana dan prasarana disana. Mereka tidak terpengaruh dengan itu kan. Sekarang gini ,, yang sulit lebih kwisata local “ halh wong gor ngeneki..., koyok ngene..” mereka merasa bosan dengan keadaan itu. Padahal kalo menurut kita,, wahana alami kan lebih masuk, menurut mata kita. Tapi menurut mereka maunya kesana, anak anak menanyakan ..”neng kono jarene mau mandi, tapi gak iso ados dan lain sebagainya...” trus sekarang mengena sarana dan prasarana hal hal yang seperti itu, dala arti enambahan yang berbeda denan TNAP tidak ada.

gini bak, bedul ini ditamankan system ijin usaha seperti ini masih beberapa tahun lah dengan berhubungan dengan BUMDES bagi hasil dan lain sebagainya. Makanya ternyata sulit gitu lho.. kita ikuti aturan itu malah justru sulit gitu,,,,, “ seng penak iku bebas ngurusi dewed ewe ngono puenak” tapi kan yo tidak seperti itu kan pastinya harus ada aturan main. Ternyata setelah kita ikuti sistemnya yang seperti itu yaaa ada sebagian yang tdak bisa di tata, sehingga sulit untuk menegakkan aturan itu. Tentang system penurunan tiket, orang perahu tidak mungkin mau menurunkan tiket 5000 jelas gak mau, we gegero neng baledeso jelas gak mungkin. Dulu itu sebenarnya 7000 lo, trus saya turunkan lagi bisa jadi 5000 ngoyo itu mbak mbak. Trus jasa informasi itu 5000 yang 2000 itu untuk BUMDES yang 3000 itu disana, untuk membayar karyawan disana. Sedangkan BUMDES itu pelayanannya banyak, kita buat tiket, setor ke TNAP, bayar jasa yang

mengenai fungsi wisata yang kemudian diberlakukan aturan baru dari TNAP seperti yang di ungkapkan oleh informan SY yang membuat pengunjng kecewa.

		disana, jasa keamanan, macem macem sudah. Sehingga kita sebnarnya kalo pengunjungnya hanya seperti ini terus tidak dapat apa apa. Sebenarnya.
3.	HR	Kalo saya lihat ya memang sekarang lebih sedikit dibandingkan dengan yang dulu dan dulu itu juga karena ketambahan ada sumber air yang jadi kepercayaan itu . itu kan salah satunya yang membuat wisata rame. Tapi sebenarnya kan bukan itu yang kami perhatikan dari wisata ini. Itu sebagian bonus saja. Kalo urusan wisata lebih baiknya di tanyakan pada pihak sana yang lebih tau. Kalo kita disini itu lebih ke penelitian mengenai hutan gitu mbak.
4.	SY	<p>Dari awal sampai sekarang memang begini yaa.. di banding dulu sekarang tamu gak sebanyak dulu. Kalo hari ini di banding dulu itu ada penurunan sangat jauh. Sebenarnya pengunjung itu mulai berkurang sejak tahun 2012. 2013 itu sudah agak jarang-jarang. Orang berwisata kan sebenarnya karena kecintaannya kondisi itu baik kondisi psikologis maupun keadaanya kan. Jadi kalo kondisi alam seperti itu kita tinggal membersihkannya saja kan. Menurut saya itu ada efeknya. Karena saya dulu yang mempunyai inisiatif membangun itu saya ikut turun tangan membersihkan jalan sepanjang tempat wisata itu. Saya selalu di depan. Nah kalo sekarang pemahaman tentang wisata itu berbeda dengan saya. Sekarang juga banyak yang mengeluh tentang keadaan wisata. Seperti beberapa fasilitas yang belum diperbaiki. Setidaknya dulu perawatanlahh..saat ini memang pendapatan tukang perahu itu menurun drastis.</p> <p>jadi kita ini kan mencari rejeki pengurus yaa, kalo dulu itu sih gak terlalu... sekarang kan banyak aturan, dulu tidak ada jasa informasi, sekarang ada. Kalo gak gitu yang mau gaji pengurus itu apa? Kan gitu. Sekarang ini memang kayaknya karena kondisi sudah turun seperti ini maunya desa kan mengambil peran banyak kan gak mungkin? Jadi mungkin permasalahannya disana. Dana kan dari BUMDES untuk membangun fasilitas disitu. Sebenarnya yang keliru itu dari situ peraturannya. Komitmen itu sebenarnya karena BUMDES jarang ke lokasi jadi tidak tau dampak kerusakannya. Sebenarnya dana bantuan dari pusat</p>

	<p>kan banyak tapi yaaa tidak tau buat apa itu belum di alokasikan.</p> <p>Sebenarnya kan gini, kalao saya berfikirnya menurut keinginan saya, jasa informasi itu hilang. Jadi kalo kita menaikkan itu ke perahu. Jadi harusnya kesana. Jadi nanti kita berproses pelayanannya. Jadi ada pos yang kita keluarkan. Jadi pengunjung yang masuk itu ke tiket TNAP saja. Itu temen-temen malah bilang “ la terus aku megawe entok opo?” itu yang jadi permasalahannya. Karena dari perahu sekarang 5000 jadikan 7000 misalnya, tapi di depan kan gak ada. Saya itu masih punya obsesi bahwa penjualan karcis perahu itu bukan disitu,, karena kalau saya gambar dermaga itu dilebarkan, kemudian ada jatsky wes macem-macem itu sudah saya gambar sejak dulu tapi belum terwujud....</p> <p>Jane ki lek luweh murah okeh pengunjung, inilah kadang-kadang yang sulit. Yang paling sulit diatur adalah tukang perahu. Jadi kalau dulu waktu ada kenaikan BBM mereka minta dinaikkan juga. Jadi sulit sekali, mereka tidak percaya dengan pengelola, jadi makanya ini yang sulit dia atur. Jadi misalnya paket wisata itu kan yang jual pengelola, tukang perahu yang nganter yaa.. lo sekarang ikut jual dia, jadi itu diluar pengelola... putusan harga perahu kan selesai kalau gitu. Itu sebenarnya kalo tukang perahu bisa di ajak diskusi harganya gak semahal itu. Ketentuan harga itu kan engekel-engkelan sebenarnya.</p> <p>Sebenarnya BUMDES yang di unit pariwisata ini yang bekerja dilapangan adalah unitnya bukan BUMDESNYA jadi tidak perlu ikut campur sudah ada yang menangani sendiri. Kalau kita lihat, BUMDES yang saat ini itu maunya turun tangan menjadi pegawai itu maunya keuangan di tarik BUMDES , kemudian pengelola bedul tinggal dibayar dari BUMDES. La kalo seperti itu jadinya kan menyalahi aturan mekanisme struktur kelembagaan. La setiap unit itu mempunyai mekanisme iturannya sendiri jadi mempunyai wewenang untuk mengatur unitnya masing-masing. Jadi mestinya BUMDES tinggal menentukan kontribusi berapa diberikan kepada desa melalui BUMDES berdasarkan perhitungan apa. Apakah hitungan bulanan, apakah kasrcis itu, kan tergantung. Tapi yang jelas kalo kita lihat seberapa besar kebutuhan unit ini. Jadi kalo unit ini belum berdiri</p>	
--	---	--

	<p>jangan ditarik terlalu banyak.... Ya semapat nanti...</p> <p>Kalo sekarang ini bedul masih bertahan, masih adaa. La misalnya wisata ini tntp, mati, trus perahu ini untuk apa? Ya akhirnya perahu-perahu kan nyari kayu, kembali lagi ke titik nol...</p> <p>Jadi sebenarnya saya beritahu kepada mereka kembalikan pengelolaan wisata ke pengelola di lapangan. Jadi misalnya ada salah satu galare gazebo yang rusak kan gak perlu laporan kepada BUMDES. La sekarang kan karena itu kewajibannya BUMDES ketika ada yang rusak kan diem saja karena bukan tanggungjawab mereka. Masalahnya seperti itu,, Jadi wisata dan pengelola berikan kepada unit gitu. BUMDES mensupport aja. Jadi memang pendapatan lebih baik kita berikan kepada pengelola, karena mereka memang bertanggungjawab. Harun begitu, kalo begitu kan hidup.</p> <p>Bagian BUMDES itu masih ada. Jadi misalnya kita memelihara atapnya yang rusak itu katakanlah butuh uang 1 juta, padahal kalo dibungkar butuh uang 5 juta. Tapi kalo misalkan temen-temen itu karena kesehariannya di situ akhirnya di perbaiki sendiri kan lebih murah. Jai BUMDESNYA tetep ada. Jadi merangkap dari sekian anggaran itu misalnya per 1 pengunjung 1000, informasi 2000 karena perbaikan itu di kembalikan kepada pengelola jadinya masuknya ke BUMDES 1000. Jadi yang 1000 bisa buat biaya pengelolaan. Mau saya begitu. Kembalikan kepada mereka, berikan mereka tanggungjawab . kalo selau di atur kan akhirnya gak tanggung jawab itu. Makanya ini hubungannya kurang bagus antara BUMDES dengan pengelola wisata.</p> <p>Memang wisatawan itu lebih tertarik untuk menyeberang. Sebenarnya yang dinamakan ekowisata itu ketika kita melihat ekosistem mangrove. Tapi ternyata pengunjung lebih tertarik untuk ke pantai selatan. Sebenarnya maksud TNAP sama JICA tentang wisata ini kan gak seperti itu. Tapi wong namanya realitasnya gitu mau gimana.</p> <p>Makanya dulu dibedakan tamu wisata umum dengan tamu wisata khusus yaitu yang ke pantai selatan. Jadi itu juga yang di kritik oleh JICA. Dulu</p>	
--	--	--

		<p>pengunjung itu kan banyak sampai melebihi kapasitas dan mereka mungkin berfikir bahwa adanya ekowisata bedul sudah merusak ekosistem mangrove dan TNAP. Jadi itu karena banyak yang menyeberang ke selatan jumlah pengunjung sudah overloot. Jadi itu dilarang oleh TNAP. Tapi kalo menurut saya tidak seperti itu. Orang jalan, hanya jalan kan tidak merusak. Memang ada tingkah laku kera itu awalnya pasif karena ada pengunjung yang member makan jadi keluar gitu. Ini yang jadi masalah sehingga dilarang oleh beberapa pihak tapi pada akhirnya bisa ditangani. Tetap di perbolehkan, wong tidak merusak hutan.</p> <p>Dan itu juga yang menjadi alasan kepla balai membuat keputusan setiap 3 bulan sekali itu. Ada libur 20 hari tidak boleh menyeberang ke selatan, itu mulai surutnya pengunjung di tahun 2013. Jadi di tutup sementara, jadi tidak boleh menyeberang. Waktu itu ada tamu dari Surabaya yang datang kesini marah-marah kan. Tujuan mereka kan datang juga mau ke pantai selatan kan, itulah awal dari surutnya pengunjung saat itu.</p> <p>La dari situlah mulai surt-surut. La begitu surut kita sudah kan..... karena menurutnya dari evaluasi berbagai pihak ini terlalu banyak pengunjung. La kalo kita banyak pengunjung kan senang.... La ini bertentangan panjang mengenai kebijakan-kebijakan sehingga ada isu di luar kalao bedul tutup</p>
Tambahan		
5.	SU	<p>Lek keadan teng ngriki gak jamen saiki mbak, aku wes nasional ae lek sepi yo manceng, lek rame yo rame, Kadang nggeh nyambi njareng niko, mboten cukup mbak lek njagakne teng ngriki 100.000 nopo 200.000 nopo cukup damel tumbas solar niki tok mawon umpami sedanten medamel. Lek hari-hari biasa paling seng medamel mong tiang kaleh/tigo</p>
6.	TM	<p>oalah mbak lek sepi ngeneki gak kenek di omong. Golek duwet 100.000 ae angel eram lek sepi ngeneki kok.</p> <p>Lek zaman rame-ramene iku pas minggu. Opo preian iku 2-3 juta niku angsal. Lek hari-hari biasah gampangane setengah-1 juta niku pun rame-ramene niko. Tapi lek saiki golek 500.000 ae angel mbak lek sakiki.</p> <p>Lek biasah iku kadang 150-200 ribu iku kadang nggeh blas..</p> <p>Bedo karo kota. Lek wisata kan lek gak enek seng tandang liburan yo gak</p>

		enek blas. Lek wisata kan lek gak enek seng tandang liburan kan gak enek blas	
7.	RT	<p>Kalo masalah ya paling itu mbak karena harga tiket mahal itu yang dikeluhkan saat ini. Trus sama kerjasamanya sama BUMDES ini kurang. Kayak fasilitasnya perlu diperbaiki atau di tambah gitu aja sih.</p> <p>Wisata ini kan jadi ijin usaha sekarang mbak. Kita kan di bawah naungan BUMDES jadi hasil pendapatan wisata ini kan sebagian kita berikan ke BUMDES untuk keperluan wisata. Jadi kalo ada apa yang rusak atau keperluan lain mengenai wisata kita laporan dulu ke BUMDES, trus kita juga nunggu keputusan itu. Jadi kalo ada yang rusak lapor dulu ke BUMDES gitu mbak.</p>	
8.	YN	La ngunu-ngunu kui tok mbak, bosen paling seng ndelok. Mlebune saiki yo larang pisan, wong podo sambat seng ape rono. Mending neng liyane seng luweh apik .	

No	Nama informan	Kategorisasi data	Kesimpulan
		Dampak wisata	
pokok			<p>Dampak yang di timbulkan dari adanya wisata adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. dampak lingkungan. Lingkungan di sekitar wisata terutama di dusun bloksolo dusun yang dekat dengan wisata. Kini lebih bersih dibandingkan dengan dulu. masyarakat juga sering membersihkan lingkungan dan menjaga kebersihan. 2. dampak sosial <ol style="list-style-type: none"> a. Masyarakat lebih terbuka atau ramah dengan sesame dan lebih sering berkomunikasi dibandingkan dengan sebelum adanya wisata. b. lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang sekitar dan juga pengunjung yang di luar desa mereka. sering bekerjasama dalam hal pembangunan wisata. c. merubah cara berfikir mereka yang negative menjadi positif-masyarakat menjadi sadar akan pentingnya hutan untuk kehidupan manusia. 3. Dampak ekonomi <p>Membantu pendapatan masyarakat untuk yang bekerja di tempat wisata dan juga memberikan</p>
1.	SK	<p>Ya lumayan lah mbak kalo saya lihat sekarang sebelumnya hanya petani, pencari kayu, sekarang ada tambahannya lah dari tempat wisata itu.</p> <p>ya terus terang mbak bedul dibandingkan yang dulu sekarang banyak saingan, kondisi bedul juga seperti itu mbak belom ada perubahan, ya masih berhenti dan bertahan disini aja.</p>	
2.	NA	<p>Kalo dampak ekonomi dari masyarakatnya dari dulu dampai sekarang ya sangat membantu mbak, seperti pak giyo yang buka warung itu sekarang sudah bisa beli sepeda motor, bisa memperbaiki ekonominya. Yaa,, sebenarnya pintar-pinternya pengurus disana mbak.</p> <p>Mereka itu sebenarnya kalo dulu masih banyak-banyaknya pengunjung itu mereka pendapatan bisa melebihi pegawai negeri perbulan. Seperti tukang perahu. Tapi kan ya itu... karena sekarang kondisinya semakin menurunnya ekonominya menurun juga.</p> <p>Dampak sosial atau ekonomi yang ada sebenarnya terangkat. Kalo dampak ekonomi secara luas disini tidak terasa secara langsung. Misalnya gini, tempat-tempat lain seperti contoh misalnya walisongo mereka menjual bunga misalnya mereka bisa mendapatkan penghasilan lain selain penghasilan pokok. Lha kalo disini kalo saya lihat belom berdampak secara luas, karena sistem disini justru berdampak pada orang-orang yang punya lahan misalnya, agrowisata. Disana masalah ada tambahan seperti pengunjung yang membeli jeruk dan lain sebagainya.</p> <p>Jadi sebenarnya dri dampak sosialnya ya terangkat tapi tidak terlalu signifikan. Jadi kalo dulu pernah jaya, sekarang tidak ada perubahan tetapi minimal dari pendapatan orang-orang yang dulunya hanya pencari kerang sekarang sudah bisa mempunyai perahu. Itu sisi baiknya. Cuma kalo dari sisi luar, orang disini acuh masalahnya saya lihat. Masyarakat disini saya</p>	

		<p>kasih gambaran yaa masyarakat kami disini rata-rata sekarang ini bisa dikatakan 40% pegawai negeri, trus ditambah 20% pegawai negeri plus punya sawah, lha 60% ini mereka karena punya duit mereka tidak mau tahu dalam arti “ nyapo wes dwe penghasilan dewe-dewe” maksudnya dari sisi ekonomi mereka tidak akan terpengaruh dengan wisata mau roboh atau gimana. Jadi 40% yang ada di sumberasri ini plus orang yang punya sawah itu, mereka tidak akan terpengaruh dengan tempat wisata. yang terpengaruh kan masyarakat kecil yang biasanya ke selatan itu yang terasa. Yang biasanya yang peningkatan pendapatan kan terasa. Sedangkan masyarakat lain disini kurang merasakan seperti itu.</p> <p>Kalo pengaruhnya ke pengunjung gak ada.. awalnya heran ya maklum mungkin beda tampilannya sama kita tapi gak sampek ngikutin. ... interaksinya baik-baik saja sama seperti biasanya mereka mungkin lebih menghargai orang yang datang.. mereka ramah sama orang-orang itu, baik-baik saja semuanya. Malah disini ada perkumpulan POKDAWIS namanya (kelompok sadar wisata) kegiatannya ya melakukan kebersihan atau gotong royong seminggu sekali untuk kebersihan dan perbaikan wisata.</p>	<p>keuntungan bagi orang yang mempunyai sawah (bertani) yang dijadikan sebagai agrowisata bagi para tamu wisata yang ingin menikmati hasil kebunnya.</p>
3.	HR	<p>Dan disitu sesuai dengan TNAP sendiri yang disini adalah zona pemanfaatannya. Makanya masyarakat ikut dilibaykan di pemanfaatannya tersebut. Yaa kita pada intinya tidak melarang, sekarang masyarakat dilarang masuk kawasan, yaa kalo misalnya dilarang kan harus ada solusinya.. yaitu dengan pemanfaatan disini. Sehingga masyarakat yang sebenarnya interaksinya dengan kawasan yang negative lebih positif dengan melibatkan masyarakat dengan model pemberdayaan sehingga dengan kegiatan ini ya berkurang dengan ikut kerja disini. Jasa informasi, kedai, dan lain sebagainya itu sudah mengurangi kegiatan negative dan kawasan kita jadi yaa Alhamdulillah sudah bisa meminimalisir</p> <p>Jadi kita kalo melihat dari sekilas saja gini,kalo seandainya masyarakat pada saat itu dikawasan untuk melakukan kegiatan negative sampai dimeja hijaukan. Sekarang dengan pengetahuan,keterlibatan masyarakat dengan kawasan ini Alhamdulillah disitu dengan kesadaran masyarakat itu sendiri</p>	

		<p>sudah memahami tentang aturan yang ada. Dan dengan adanya wisata ini disitu membantu juga seperti yang kerja kan lumayan. Jadi dengan adanya TNAP masyarakat juga tau oh oh iya kalau hutannya tumbuh bagus kan bermanfaat juga. Padahal orang yang kesini itu kan motivasinya lain-lain ada yang menikmati wisata, ada yang belajar pendidikan, lingkungan dan lain-lain.</p>	
4.	SY	<p>Pada tahun 2000 dulu zamannya pak gusdur alas itu kan dijarah sama orang-orang kayu-kayu, besar-besar yang dipotongi semua itu diperhutani. Di bagian perhutani yang diambil pada waktu itu. La kemudian kayu habis dan masyarakat menjadi ketergantungan. begitu habis kan njarah ke selatan ya kayu-kayu kecil, besar dan sebagainya. Ya namanya juga orang banyak kalo ngambil ya jadinya nyolong. Setelah itu, kita kan mulainya tahun 2000 sudah mulai membuat jalan itu, kemudian baru kita tahun 2006, 2008 mbentuk, 2007 ada MOU, 2008 kita bentuk pengurus, 2009 kita buka. Kan intensitas orang masuk hutan itu kan tinggi nyolong kayu-kayu yang di jual jadi setiap hari itu banyak truk lah. Lha ini kita pengennya adalah menjaga hutan. Menghilangkan kebiasaan orang itu. Menjaga konservasi daerah kawasan alas purwo. Jadi bahwa apa yang kita lakukan itu merubah masyarakat. Kita itu kepengen bahwa masyarakat setelah ada wisata ini mereka melihat hutan itu tidak untuk diuangkan tapi juga dilestarikan. Jadi perahu yang dulu buat ngangkut kayu recek itu sekarang dibuat wisata. La ini kan sudah mengurangi, mengurangi intensitas buat nyuri kayu. Jadi yang mencuri kayu itu kan jadi malu. Kita juga ngomong kemereka kalo tujuan kita kan mbantu taman nasional. Jadi ternyata setelah ada mbedul orang-orang yang ngarecek itu berhentilah. Jadi dengan kita masuk itu kita diajarkan konservasi. Sehingga lingkungan hutan sendiri setelah ada wisata itu lebih terawat dan tidak rusak seperti sebelumnya yang di njarah masyarakat dengan merusak hutan. Masyarakat kan juga malu kalo tetep masuk hutan, jaringan kita kan banyak.</p> <p>Dan untuk manfaat ekonomi ya orang-orang kita libatkan dalam kepengurusan. Yang bisa jualan, perahu. Yang jelas manfaat ini paling menonjol. Yaa juga kebanggaan warga sumberasri atas desanya itu semakin tinggi. Dampak sosialnya ya kita semakin terbuka karena banyak tamu.</p>	

		<p>Desa yang dulunya tidak terkenal sekarang terkenal terbuka karena banyak tamu,....</p> <p>Efek utamanya adalah pendapatan dari wisata ini adalah warung, perahu, dll kemudian took sepanjang jalan kan begitu masuk ada makanan, atau sekedar beli bensin jadi ini yang bisa di ambil keuntungannya dari wisata. Jadi memang tidak terlalu signifikan efeknya.</p> <p>Mereka diam. Ya mungkin sungkan sama saya . ada lah masih beberapa yang nyuri kayu kecil-kecilan yang dulunya beberapa gelondong kayu , sekarang sudah tidak, berkuranglah, malah mundur-mundur sendiri mereka-mereka itu. Jadi ngerti petugas, pengelola itu. Kita kan punya tangan banyak. Jadi sekarang sudah tidak ada.</p>
<p>Tambahan</p>		
5.	SU	<p>Dampak ekonomi?- masalah.e aku kan yo nduwe anak. Alhamdulillah wes mentas kabeh, anakku 4 seng siji sek sekolah. Sek rame-ramene niko lumayan mbak aku iso dandani omah, ngrumat anakku. Tapi Lek njagakne niki sakniki mboten cukup mbak, yogampangane mawon gae sangu perharine 20.000</p> <p>Yo tambah rame mbak..deso seng ndisek sepi saiki terkenal, akeh tamu saiki teko njobo-njobo iku turis barang yo enek seng rene. Dalan-dalan yo maleh di apik.i sak jek.e enek bedul iki. Maleh resik. Wong-wong yo rodok akeh omonge saiki pancene dikongkon karo pake neng tamu kon sopan.</p>
6.	TM	<p>Kan jenenge wong megawe mbak kadang yo munggah kadang yo mudun. Lek pas rame yo enak teng ngriki, kulo sakniki enake teng ngriki niku kan akeh pesenan makan-makan nggeh 200/300 pesenan sangkeng tamune mbak. Seng ajenge teng ngriki. Dadi jarak 2/3 hari mpun pesen lewat gaet sakeng banyuwangi pak kanung. Mengge kan telpon riyen lek ejenge enten tamu trus pesen panganan niku lewat gaet.</p> <p>Lek dibanding karo biyen lek pas sembako yo penak-penake sembako mbak neng omah. Koyok warung kadang rame kan ngunu kae, kadang lek sepi yo wes turu. Tapi lek dodol neng umah kan meso to mbak. Lek pendapatane riyen dodolan neng umah karo rame-ramene kene yo penak iki mbak hasile</p>

		ketok. Lek neng omah hasile setengah-1 juta iku pas rame lek rendeng. Ramene kene iku 2010-1012 iku meningkat terus ruame sampek antri..
7.	RT	<p>Kalo dulu keadaan ekonomi mereka dapat dilihat dari pengunjung tahun 2010-2011 mengalami peningkatan mbak kalo di bandingkan sekarang. Sempet ada sumur itu juga yang bikin rame. Keadaan rame ya saat tahun itu mbak setelah itu mulai menurun. Menurunnya itu kalo gak salah sejak tahun 2015-sampe sekarang kebanyakan pengunjung mengeluh karena tiket mahal dari TNAP sama jasa wisata.</p> <p>Apa ya mbak.. ya seneng lah di desa ini ada wisata. Paling tambah rame sini karena banyak pengunjung. Jalannya dari yang sebelumnya jelek sekarang jadi bagus. Kadang juga ada kerjabakti itu masyarakat yang dekat wisata ini. Biasanya kalo mau ada acara atau aada kegiatan apa gitu mbak. Apalagi ya mbak ya gitu-gitu aja.</p>
8.	YN	<p>Yo lumrah-lumrah ae iki mbak lek jareku. Paling yo tambah rame kui. Yo nambah sitik lah. Lek koyok ndisek ramene yo lumayan mbak hasile. Tapi lek saiki podo ae.</p> <p>Mergo di bangun kan yo maleh resik mbak, seng biasae jarang ngrumat omah kan yo maleh diresikki mergo akeh seng liwat. Gak enek seng berubah mbak podo ae cuman tambah resik ae.</p>

Lampiran 5

Dokumentasi Wawancara Dengan Beberapa Informan



Wawancara dengan informan SK selaku Kepala Desa Sumberasri



Wawancara dengan informan NA selaku Kepala BUMDES Lohjinawi Desa Sumberasri (kiri) dan sekretaris BUMDES (kanan)



Wawancara dengan informan HR selaku kepala Resort grajagan TNAP



Wawancara dengan informan SY selaku mantan kepala Desa Sumberasri dan inisiator terbentuknya tempat wisata



Wawancara dengan informan TM salah satu pemilik warung yang ada di tempat wisata



Wawancara dengan informan RT selaku pengelola wisata yang bekerja sebagai pramuwisata



Wawancara dengan informan SU selaku pengelola wisata yang pekerja sebagai jasa transportasi



Wawancara dengan informan YN sebagai masyarakat desa sumberasri yang bertempat tinggal dekat dengan wisata



Lampiran 6



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lamlit@unej.ac.id

Nomor : 1246 /UN25.3.1/LT/2016 24 Agustus 2016
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat Kabupaten Banyuwangi
di -

BANYUWANGI

Memperhatikan surat dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor: 2810/UN25.1.2/LT/2016 tanggal 22 Agustus 2016, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Prafitri Rahmawati / 120910301066
Fakultas / Jurusan : FISIP / Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Brantas VI No. 8 Jember / No. Hp. 081914722363
Judul Penelitian : Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Blok Bedul Terhadap Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Deskriptif di Dusun Blok Solo, Desa Sumbersari, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi)
Lokasi Penelitian : Dusun Blok Solo Desa Sumbersari Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi
Lama Penelitian : Dua Bulan (24 Agustus – 24 Oktober 2016)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

Dr. Zainuri, M.Si
NIP. 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP Univ. Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS-173

Lampiran 7



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan KH. Agus salim No 109 Telp. 0333-425119
B A N Y U W A N G I 68425

Banyuwangi, 01 September 2016

Nomor	: 072/ 879/REKOM/429.204/2016	Kepada :	Yth. 1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Sifat	: Biasa		2. Camat Purwoharjo
Lampiran	: -		3. Kepala Desa Sumpersari
Perihal	: Rekomendasi Penelitian	Di	BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
 Tanggal : 24 Agustus 2016
 Nomor : 1245/UN25.3.1/LT/2016
 Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :
 Nama : PRAFITRI RAHMAWATI
 NIM : 120910301086

Bermaksud melaksanakan Penelitian :

Judul : Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Blok Bedul Terhadap Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Deskriptif di Dusun Blok Solo, Desa Sumpersari, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi)
 Tempat : Dusun Blok Solo Desa Sumpersari Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi
 Waktu : 24 Agustus s.d 24 Oktober 2016

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnyanya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An, KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN BANYUWANGI
 Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan Kebangsaan


 Drs. TRIWIDODO, M.Si
 Pembina Tingkat I
 NIP. 19601014 199103 1 007

Tembusan:
 Yth. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember.



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan KH. Agus salim No 109 Telp. 0333-425119
B A N Y U W A N G I 68425

Banyuwangi, 01 September 2016

Nomor : 072/ 879/REKOM/429.204/2016
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada :
 Yth. 1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
 2. Camat Purwoharjo
 3. Kepala Desa Sumbersari
 Di

BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
 Tanggal : 24 Agustus 2016
 Nomor : 1245/UN25.3.1/LT/2016
 Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :
 Nama : PRAFITRI RAHMAWATI
 NIM : 120910301066

Bermaksud melaksanakan Penelitian :

Judul : Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Blok Bedul Terhadap Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Deskriptif di Dusun Blok Solo, Desa Sumbersari, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi)
 Tempat : Dusun Blok Solo Desa Sumbersari Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi
 Waktu : 24 Agustus s.d 24 Oktober 2016

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku didaerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**
KABUPATEN BANYUWANGI
 Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan Kebangsaan

Drs. TRIWIDODO, M.Si
 Pembina Tingkat I
 NIP. 19601014 199103 1 007

Tembusan:

Yth. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Handwritten signature and initials:
 fcc / g. dolo
 Rani Supriy.



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN PURWOHARJO
DESA SUMBERASRI

Jalan. Raya Sumberasri No. 18 Telp. (0333) 592312

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/ 836 /429.513.02/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **PRAFITRI RAHMAWATI**
Tempat Tgl Lahir : Banyuwangi, 01 Maret 1994
Jenis kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum Kawin
Agama : Islam
NIM : 120910301066
Instansi : Universitas Jember
Judul Proposal : Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Blok Bedul terhadap Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Deskriptif di Dusun Bloksolo Desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo, Banyuwangi)
Waktu Penelitian : 24 Agustus s.d. 26 September 2016
Lokasi Penelitian : Desa Sumberasri
Alamat : Dusun Bloksolo RT 01 RW 02 Desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi

Orang tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan penelitian di Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo, Kab. Banyuwangi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat sebagai bukti telah melaksanakan penelitian.

Sumberasri, 27 September 2016
Kepala Desa Sumberasri



SUKADIYANTO



DEPARTEMEN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERLINDUNGAN HUTAN DAN KONSERVASI ALAM
BALAI TAMAN NASIONAL ALAS PURWO
Jl. Brawijaya No. 20 Telp. (0333) 410857, 428675, Fax. 428675 Banyuwangi - 68417
Website : www.alaspurwonationalpark.com
Email : alaspurwo@telkom.net; plengkung@alaspurwonationalpark.com
JAWA TIMUR

Nomor : S. 328/TV-T.18/Kons/2007
Lampiran : 1 (satu) bendel
Perihal : Perjanjian Kerjasama

20 April 2007

Kepada Yth.
Direktur Konservasi Kawasan Ditjen PFEKA

Jakarta

Berkaitan dengan surat Kepala Desa Sumberasri Nomor : 12/429.513.02/2007 tanggal 31 Januari 2007 perihal Pengajuan Perjanjian Kerjasama, bersama ini kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Desa Sumberasri merupakan salah satu desa penyangga Taman Nasional Alas Purwo yang saat ini ditunjuk sebagai Model Desa Konservasi;
2. Sebagai salah satu program kegiatan di Model Desa Konservasi adalah pengembangan wisata alam terbatas di Blok Bedul Taman Nasional Alas Purwo yang secara administrasi berada di Desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
3. Beribaratkan permohonan perjanjian kerjasama oleh Kepala Desa Sumberasri telah dilakukan penandatanganan naskah perjanjian kerjasama antara Balai Taman Nasional Alas Purwo dengan Desa Sumberasri tentang pengembangan wisata alam terbatas di Blok Bedul Taman Nasional Alas Purwo;
4. Selanjutnya dengan telah ditandatangani naskah kerjasama tersebut, berikut kami sampaikan naskah kerjasama antara Balai Taman Nasional Alas Purwo dan Desa Sumberasri dimaksud (terlampir).

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Kepala Balai

Ir. M. Z. Hudiyo
NIP. 08063177

Terbinaan:

1. Kepala Seksi Pengelolaan Taman Nasional 1 Tegaldimo
2. Kepala Desa Sumberasri

**PERJANJIAN PENGELOLAAN KOLABORASI
ANTARA
BALAI TAMAN NASIONAL ALAS PURWO
DENGAN
DESA SUMBERASRI KECAMATAN PURWOHARJO KAB. BANYUWANGI
TENTANG
PENGEMBANGAN WISATA ALAM TERBATAS DI BLOK BEDUL
TAMAN NASIONAL ALAS PURWO**

Pada hari ini Rabu tanggal tiga puluh satu bulan Januari tahun dua ribu tujuh, bertempat di Kantor Balai Taman Nasional Alas Purwo, Jl. Brawijaya Nomor 20 Banyuwangi Provinsi Jawa Timur, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ir. M.Z. HUDIYONO
Jabatan : Kepala Balai Taman Nasional Alas Purwo
Alamat : Jl. Brawijaya No. 20 Banyuwangi, Jawa Timur

Bertindak untuk dan atas nama Balai Taman Nasional Alas Purwo, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan, selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA.

Nama : Drs. SUYATNO
Jabatan : Kepala Desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kab. Banyuwangi
Alamat : Jl. Raya Sumberasri No. 18 Sumberasri Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi

Bertindak untuk dan atas nama Desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi selanjut disebut sebagai PIHAK KEDUA,

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA dalam perjanjian pengelolaan kolaborasi ini selanjutnya disebut sebagai PARA PIHAK.

Menimbang:

- a. Bahwa Taman Nasional Alas Purwo merupakan kawasan konservasi yang mempunyai fungsi pokok diantaranya sebagai pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya;
- b. Bahwa konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dalam pelaksanaannya adalah merupakan tanggung jawab dan kewajiban pemerintah serta masyarakat;
- c. Bahwa Taman Nasional Alas Purwo dalam pengelolaannya di bawah Balai Taman Nasional Alas Purwo;
- d. Bahwa Desa Sumberasri adalah instansi pemerintah daerah yang berada di sekitar Taman Nasional Alas Purwo (Desa Penyangga);
- e. Bahwa Desa Sumberasri merupakan salah satu model desa konservasi (MDK) Balai Taman Nasional Alas Purwo yang akan mengembangkan wisata alam terbatas di Blok Bedul Taman Nasional Alas Purwo;
- f. Bahwa berdasarkan huruf a, b, c, d dan e diatas maka perlu dilakukan pengelolaan secara kolaborasi antara Balai Taman Nasional Alas Purwo dengan Pemerintah Desa Sumberasri dalam rangka Pengembangan Wisata Alam Terbatas di Blok Bedul Taman Nasional Alas Purwo.



Mengingat :

1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
2. Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan;
3. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan;
8. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 6186/Kpts-II/2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Taman Nasional;
9. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 390/Kpts-II/2003 tentang Tata Cara Kerjasama Di Bidang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
10. Peraturan Pemerintah Nomor P.19/Menhut-II/2004 tentang Kolaborasi Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.

Bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut, PARA PIHAK setuju dan sepakat untuk mengadakan perjanjian kerjasama dalam pengelolaan kolaborasi bidang Pengembangan Wisata Alam Terbatas di Blok Bedul Taman Nasional Alas Purwo, dengan ketentuan sebagaimana diatur dalam pasal-pasal sebagai berikut:

Pasal 1

MAKSUD DAN TUJUAN

1. Maksud pengelolaan kolaborasi adalah membangun kebersamaan dalam rangka mewujudkan kelestarian Taman Nasional Alas Purwo melalui peran serta para pihak dalam berbagai kegiatan pengamanan, pelestarian dan pemanfaatan secara bersama-sama sehingga Taman Nasional Alas Purwo tersebut berfungsi optimal dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan.
2. Tujuan pengelolaan kolaborasi adalah:
 - c. Optimalnya pemanfaatan Taman Nasional Alas Purwo dari sektor wisata alam;
 - d. Terwujudnya peningkatan peran serta para pihak khususnya masyarakat Desa Sumberasri;
 - e. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat Desa Sumberasri dan sekitarnya;
 - f. Terwujudnya komitmen bersama dalam melaksanakan hak dan kewajiban PARA PIHAK sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing.

Pasal 2

RUANG LINGKUP KEGIATAN

Ruang lingkup kegiatan kolaborasi ini adalah pengembangan wisata alam terbatas di Blok Bedul Taman Nasional Alas Purwo secara bersama-sama antara Balai Taman Nasional Alas Purwo dengan Pemerintah Desa Sumberasri.

Pasal 3

ARAHAN PROGRAM

Ruang lingkup kegiatan dalam perjanjian kerjasama pengelolaan kolaborasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 diuraikan dalam bentuk arahan program yang dituangkan dalam Rencana Kerja Lima Tahunan (RKL) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) yang disusun dan disepakati oleh PARA PIHAK yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjanjian kerjasama pengelolaan kolaborasi ini.

Pasal 4
KEWAJIBAN PARA PIHAK

KEWAJIBAN PIHAK PERTAMA

- a. Menyiapkan lokasi untuk pengembangan wisata alam terbatas dan sarana pendukungnya seluas 4 Hektar
- b. Bersama-sama PIHAK KEDUA melakukan pengelolaan wisata alam terbatas di Blok Bedul
- c. Bersama-sama PIHAK KEDUA melakukan pengamanan dan pemeliharaan areal kerjasama
- d. Bersama-sama PIHAK KEDUA melaksanakan kegiatan pembinaan habitat disekitar areal kerjasama
- e. Membuat Rencana Karya Lima Tahunan (RKL) dan Rencana Karya Tahunan (RKT) bersama-sama PIHAK KEDUA
- f. Bersama-sama PIHAK KEDUA melakukan monitoring dan evaluasi
- g. Bersama-sama PIHAK KEDUA melakukan sosialisasi dan penyuluhan terhadap masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo
- h. Menginformasikan pada PIHAK KEDUA apabila melibatkan pihak lain dalam pelaksanaan kegiatan kolaborasi ini
- i. Menyusun laporan bersama PIHAK KEDUA dan menyampaikannya kepada Direktur Konservasi Kawasan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- j. Membantu, membina dan mengarahkan PIHAK KEDUA dalam pengembangan wisata alam terbatas.

KEWAJIBAN PIHAK KEDUA

- a. Membangun sarana dan prasarana wisata alam terbatas pada lokasi yang telah ditetapkan setelah mendapat persetujuan PIHAK PERTAMA
- b. Memelihara sarana dan prasarana wisata alam terbatas sebagaimana tercantum pada butir a.
- c. Bersama-sama PIHAK PERTAMA melakukan pengelolaan wisata alam terbatas di Blok Bedul
- d. Membantu PIHAK PERTAMA melaksanakan pengamanan dan pelestarian kawasan Taman Nasional Alas Purwo
- e. Membantu PIHAK PERTAMA dalam rangka pembinaan habitat
- f. Bersama-sama PIHAK PERTAMA melakukan sosialisasi dan penyuluhan terhadap masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo
- g. Membuat Rencana Karya Lima Tahunan (RKL) dan Rencana Karya Tahunan (RKT) bersama-sama PIHAK PERTAMA
- h. Mendapatkan persetujuan dari PIHAK PERTAMA apabila melibatkan pihak lain dalam pelaksanaan kegiatan kolaborasi ini
- i. Menyusun laporan bersama PIHAK PERTAMA dan menyampaikannya kepada Direktur Konservasi Kawasan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam

Pasal 5
HAK-HAK PARA PIHAK

HAK-HAK PIHAK PERTAMA

- a. Melakukan pengawasan dan pembinaan dalam pembangunan sarana dan prasarana wisata alam terbatas beserta pemanfaatannya oleh PIHAK KEDUA.
- b. Mendapatkan manfaat dari hasil kegiatan pengelolaan kolaborasi ini

HAK-HAK PIHAK KEDUA

- a. Dapat ikut memanfaatkan lokasi yang telah ditetapkan untuk pembangunan sarana dan prasarana wisata alam terbatas.
- b. Mendapatkan bantuan pengamanan dari PIHAK PERTAMA dalam pengembangan wisata alam di Blok Bedul.
- c. Mendapatkan manfaat dan atau hasil kegiatan pengelolaan kolaborasi dari keuntungan pengelolaan sarana dan prasarana berdasarkan peraturan yang ada

h
3/

- d. Dalam rangka peningkatan pendapatan sesuai butir c, PIHAK KEDUA berhak membuat Peraturan Desa dengan sepengetahuan PIHAK PERTAMA.

Pasal 6

JANGKA WAKTU PERJANJIAN PENGELOLAAN KOLABORASI

Perjanjian pengelolaan kolaborasi ini berlaku dalam jangka waktu 5 (lima) tahun dimulai sejak penandatanganan dan dapat diperpanjang selama PARA PIHAK memenuhi ketentuan-ketentuan dalam perjanjian pengelolaan kolaborasi ini.

Pasal 7

PEMBIAYAAN

1. Pembiayaan sebagai akibat dari perjanjian kolaborasi ini menjadi beban PARA PIHAK, yang dituangkan dalam RKL dan RKT yang disusun dan disepakati bersama.
2. Sumber dana lainnya yang tidak mengikat.

Pasal 8

PELAPORAN DAN EVALUASI

1. Laporan

- a. Laporan tahunan atau insidental disusun oleh PARA PIHAK dan disampaikan kepada Direktur Konservasi Kawasan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam dengan tembusan kepada Sekretaris Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam dan Direktur lingkup Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- b. Laporan sebagaimana butir a di atas berisi perkembangan pelaksanaan perjanjian kolaborasi termasuk permasalahan yang dihadapi.
- c. Laporan akhir disusun oleh PARA PIHAK setelah masa perjanjian kolaborasi berakhir dan diserahkan kepada Direktur Konservasi Kawasan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tembusan kepada Sekretaris Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam dan Direktur lingkup Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.

2. Evaluasi

- a. Evaluasi dilaksanakan oleh Direktorat Konservasi Kawasan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- b. Evaluasi dilaksanakan minimal 1 (satu) tahun sekali dan menjelang berakhirnya masa perjanjian pengelolaan kolaborasi.
- c. Hasil evaluasi sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b disampaikan kepada PARA PIHAK.

Pasal 9

PERUBAHAN, PEMBATALAN DAN PERPANJANGAN

1. Perubahan atas perjanjian pengelolaan kolaborasi ini dilakukan berdasarkan persetujuan secara tertulis dari para pihak.
2. Perubahan sebagaimana butir 1 merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan naskah perjanjian pengelolaan kolaborasi ini.
3. Perjanjian pembatalan kolaborasi ini dapat dibatalkan:
 - a. Atas persetujuan para pihak sebelum jangka waktu perjanjian pengelolaan kolaborasi berakhir;
 - b. Apabila PARA PIHAK tidak melakukan kegiatan selama 12 (dua belas) bulan berturut-turut;
 - c. Apabila berdasarkan hasil evaluasi tahunan ternyata PIHAK KEDUA tidak dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam perjanjian pengelolaan kolaborasi ini, maka PIHAK PERTAMA dapat melakukan pemutusan perjanjian secara sepihak.

- d. Perubahan, pembaratan, dan/atau perpanjangan atas perjanjian pengelolaan kolaborasi ini diusulkan sekurang-kurangnya 3 (tiga) bulan sebelum berakhirnya perjanjian pengelolaan kolaborasi ini.

Pasal 10

STATUS SARANA DAN PRASARANA SERTA PEMANFAATAN HASIL PENGELOLAAN KOLABORASI

1. Sarana dan prasarana yang dibangun dalam rangka program pengelolaan kolaborasi ini, setelah program berakhir diserahkan kepada PIHAK PERTAMA dan hanya digunakan untuk kegiatan serta kepentingan konservasi.
2. Setiap publikasi dalam rangka pengelolaan kolaborasi harus dikoordinasikan sebelumnya kepada PARA PIHAK dan mencantumkan logo PARA PIHAK.

Pasal 11

PEMBINAAN PELAKSANAAN KEGIATAN

Pembinaan dan bimbingan teknis dalam rangka pelaksanaan kegiatan dilaksanakan oleh Direktur Konservasi Kawasan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam minimal 1 (satu) tahun sekali dan sewaktu-waktu apabila terdapat permasalahan dalam pelaksanaannya.

Pasal 12

PENYELESAIAN PERSELISIHAN

1. Para pihak sepakat bilamana terjadi perselisihan akan diselesaikan secara musyawarah dan mufakat.
2. Apabila penyelesaian secara musyawarah dan mufakat sebagaimana tersebut pada ayat 1 tidak dapat tercapai, maka PARA PIHAK sepakat untuk memilih tempat penyelesaian di Pengadilan Negeri Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.

Pasal 13

FORCE MAJURE (KAHAR)

1. Apabila terjadi hal-hal diluar kemampuan PARA PIHAK yang mengakibatkan kahar, yang disebabkan meredakan PARA PIHAK, maka pihak yang mengalami kahar, diwajibkan memberitahukan secara tertulis kepada salah satu pihak dalam waktu 2 x 24 jam setelah terjadinya kahar untuk mendapatkan pertimbangan.
2. Yang termasuk kahar antara lain: bencana alam, ledakan, wabah penyakit, banjir, gempa, peristiwa diluar kuasa PARA PIHAK sehingga tidak mampu melakukan pelaksanaannya.
3. Bila terjadi kahar maka PARA PIHAK sepakat untuk meniadakan kembali hak dan kewajiban masing-masing pihak.
4. Kejadian kahar yang mungkin mengakibatkan hambatan atas pelaksanaan bagian atau seluruh perjanjian ini, tidak dengan sendirinya merupakan alasan untuk pembatalan perjanjian ini.

Pasal 14
PENUTUP

1. Hal-hal yang belum diatur atau belum cukup diatur dalam naskah perjanjian pengelolaan kolaborasi ini akan ditetapkan kemudian atas dasar musyawarah dan mufakat, serta disetujui oleh Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam;
2. Naskah perjanjian pengelolaan kolaborasi ini ditanda tangani oleh PARA PIHAK dan dibuat dalam rangkap 2 (dua) bermetarai cukup dan masing-masing berlaku sebagai asli dan mempunyai kekuatan hukum yang sama.

KEPADA PIHAK KEDUA
Drs. SUYATNO
Kepala Desa

Banyuwangi, 31 Januari 2007
PIHAK PERTAMA
I. M.Z. HUDIYONO
NIP 080063171

Mengetahui / Menyetujui :
DIREKTUR KONSERVASI KAWASAN
DITJEN PERLINDUNGAN HUTAN DAN KONSERVASI ALAM
Dr. BANJAR YULIANTO LABAN, M.M.
NIP 080052881





KEMENTERIAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL PEKLINDUNGAN HUTAN DAN KONSERVA
BALAI TAMAN NASIONAL ALAS PURWO
Jl. Brawijaya, No. 20 Telp. (0333) 410657, 428675, Fax. 428675 Banyuwangi
Website : www.tnialaspurwo.org; E-mail : tnialaspurwo@gmail.com
JAWA TIMUR

KEPUTUSAN KEPALA BALAI TAMAN NASIONAL ALAS PURWO
NOMOR : SK. 28 /BTNAP-1.5/2012

TENTANG

**PEMBERIAN IZIN USAHA PENYEDIAAN JASA WISATA ALAM
KEPADA BUMDES FIRMA LOH JINAWI DI KAWASAN TN ALAS PURWO
KABUPATEN BANYUWANGI, PROVINSI JAWA TIMUR**

KEPALA BALAI TAMAN NASIONAL ALAS PURWO

- Menimbang :
- bahwa di kawasan TN Alas Purwo di Kabupa
Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur dapat diperuntukkan L
kegiatan pengusahaan penyediaan jasa wisata alam un
perorangan dengan memperhatikan azas konservasi, a
kelestarian, dan azas pemanfaatan sumber daya alam c
ekosistemnya.
 - bahwa Manger Bumdes Firma Loh Jinawi melalui su
Nomor : 005/ /429.513.02/2012 tanggal 25 Juli 2012 tel
mengajukan permohonan Izin Usaha Pengusahaan Je
Wisata Alam berupa penyediaan jasa informasi pariwisata
jasa pramuwisata, jasa perjalanan wisata, jasa transportasi
jasa cinderamata serta jasa makanan dan minuman
kawasan TN Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi, Propri
Jawa Timur.
 - bahwa berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor :
tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Sual
Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, da
Taman Wisata Alam, dan pasal 10, 11, 12, dan 13 Peraturan
Menteri Kehutanan No. P.46/Menhut-11/2010 dan Pasal
ayat 2 Perdirjen PHKA No. P.12/IV-SET/2011, Bumdes Firm
Loh Jinawi dinilai telah memenuhi persyaratan, sehingg
dapat dipertimbangkan untuk diberikan izin usah
penyediaan jasa wisata alam.
 - bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut, perlu ditetapka
Keputusan Kepala Balai Taman Nasional Alas Purwo tentan
Pemberian Izin Usaha Penyediaan Jasa Wisata Alam kepad
Bumdes Firma Loh Jinawi.

Disetujui

- Acengingat :
1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam;
 3. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.40/Menhut-II/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kehutanan (Berita Negara Republik Indonesia tahun 2010 Nomor 405);
 4. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/Menhut-II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.
 5. Peraturan Dirjen PHKA No. P.12/IV-SLT/2011 tentang Pedoman Persyaratan Administrasi dan Teknis Permohonan Izin Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam;
- perhatikan :
1. Akte Pendirian Bumdes Firma Loh Jinawi Nomor : 01/13.01 84D/2005 Tanggal 28 Juni 2005;
 2. Surat Ijin Usaha Perdagangan Bumdes Firma Loh Jinawi Nomor : 503.510/0/129.20/2012 Tanggal 27 Januari 2012;
 3. Nomor Pokok Wajib Pajak Bumdes Firma Loh Jinawi Nomor : 31.567.354.1-627.000 Tanggal : 24 Juli 2012;
 4. Surat Keterangan Kepemilikan Modal Nomor : B.26/MKR/22/VIII/2012 Tanggal 31 Juli 2012 oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Banyuwangi Unit Glagahagung;
 5. Profil Bumdes Firma Loh Jinawi No./Tgl. /25 Juli 2012.
 6. Rencana Kegiatan Usaha Penyediaan Jasa Wisata Alam Bumdes Firma Loh Jinawi No./Tgl. /12 Juli 2012;

MEMUTUSKAN :

staplan :

SESUATU

KESATU : Memberikan Izin Usaha Penyediaan Jasa Wisata Alam berupa penyediaan jasa informasi pariwisata, jasa pramuwisata, jasa perjalanan wisata, jasa transportasi, jasa cinderamata serta jasa makanan dan minuman di Kawasan TN Alas Purwo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur kepada Bumdes Firma Loh Jinawi;

KEDUA : Pemegang izin berhak :

1. Melakukan kegiatan usahanya di zona pemanfaatan Bedul, serta zona rimba Bedul, Marengan, dan Ngagelan pada kawasan TN Alas Purwo sesuai izin yang diberikan;
2. Menjadi anggota asosiasi pengusaha pariwisata alam;
3. Mendapatkan perlindungan hukum dalam berusaha;

ETIGA : Pemegang izin wajib :

1. Membayar pungutan hasil usaha penyediaan jasa wisata alam;
2. Ikut serta menjaga kelestarian alam;
3. Melaksanakan pengamanan terhadap kawasan beserta potensinya;
4. Melaksanakan pengamanan terhadap setiap pengunjung;
5. Merehabilitasi kerusakan yang ditimbulkan akibat dari pelaksanaan kegiatan usahanya;
6. Menjaga kebersihan lingkungan; dan
7. Menyampaikan laporan kegiatan usaha kepada pemberi IUPJWA.

EMPAT : Pemegang izin dilarang :

1. Memindahtangankan izin usaha penyediaan jasa wisata alam kepada pihak lain tanpa persetujuan tertulis Kepala Balai Taman Nasional Alas Purwo;
2. Menyulungarakan kegiatan pariwisata alam yang bertentangan dengan prinsip-prinsip konservasi, nilai-nilai agama, budaya bangsa, kesusilaan dan/atau ketertiban umum.

LIMA : Tarif iuran izin usaha penyediaan jasa wisata alam dan pungutan hasil usaha penyediaan jasa wisata alam akan dikemudian setelah adanya penetapan.

KEDUA

KEENAM

1. Izin Usaha Penyediaan Jasa Wisata Alam berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dan dapat diperpanjang berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan Kepala Balai Taman Nasional Alas Purwo;
2. Permohonan perpanjangan izin usaha penyediaan jasa wisata alam diajukan oleh pemegang izin kepada Kepala Balai Taman Nasional Alas Purwo selambat-lambatnya 6 (enam) bulan sebelum jangka waktu izin berakhir, dengan persyaratan dan prosedur sebagaimana ketentuan yang berlaku;
3. Apabila permohonan perpanjangan izin sebagaimana dimaksud butir 2 (dua) tersebut di atas terlambat diajukan, maka Kepala Balai Taman Nasional Alas Purwo tidak akan memperpanjang izin tersebut dan izin dinyatakan tidak berlaku.

TUJUH

: Apabila pemegang izin tidak melaksanakan ketentuan-ketentuan sebagaimana dimaksud dalam keputusan ini, maka izin dapat dicabut dan atau kepada yang bersangkutan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

DELAPAN

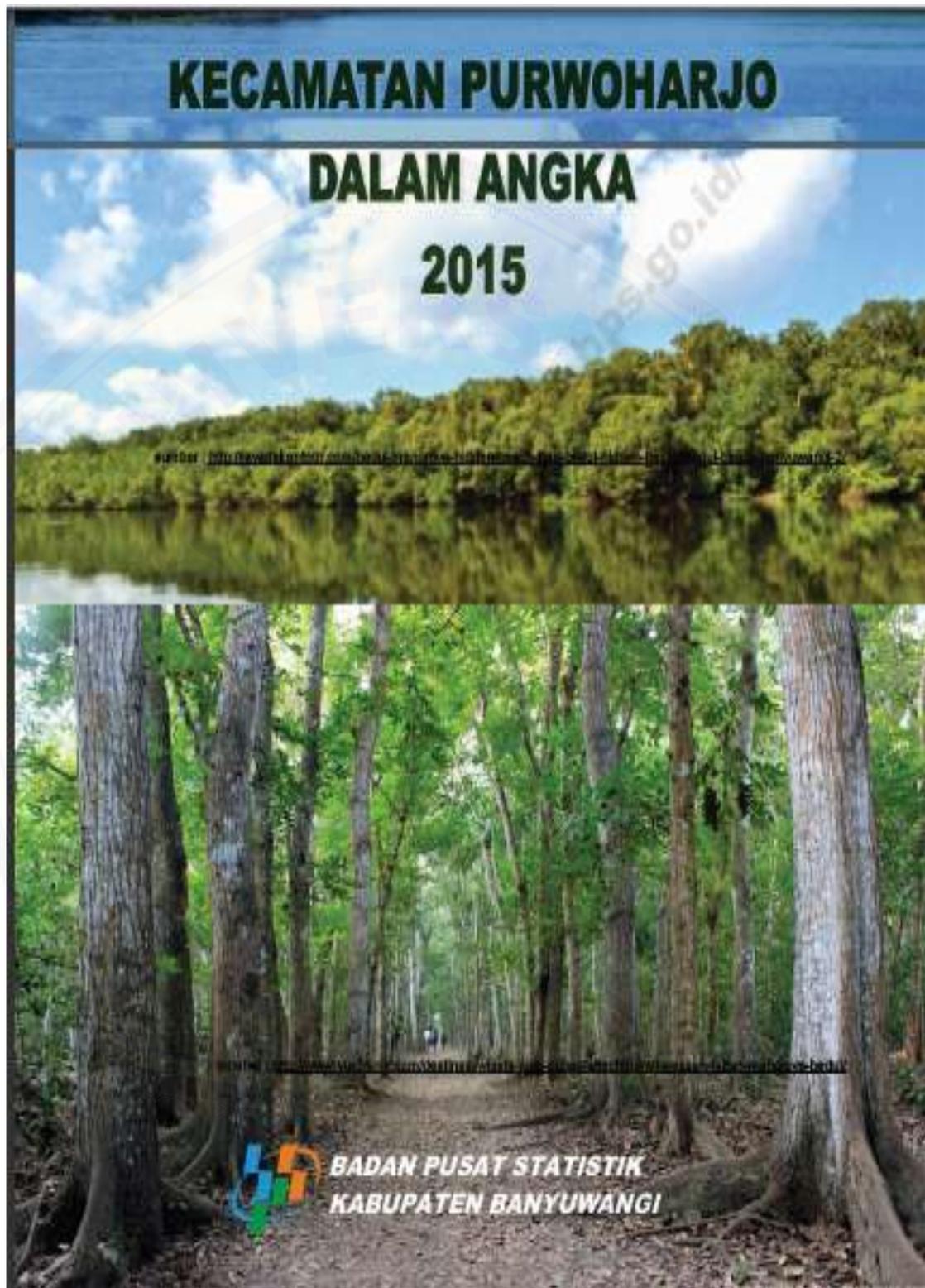
: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Banyuwangi
Pada Tanggal : 27 Nopember 2012



in Keputusan ini disampaikan kepada Yth. :
 rektur Jenderal PHKA di Jakarta
 rektur PJLKKHL di Bogor
 ipati Banyuwangi di Banyuwangi
 pala Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
 pala Dinas Kehutanan Kabupaten Banyuwangi
 pala Seksi PTN Wilayah I Tegaldlimo di Tegaldlimo

Lampiran 11



KECAMATAN PURWOHARJO DALAM ANGKA TAHUN 2015**ISSN : 2407-0319****No. Publikasi : 35100.1508****Katalog BPS : 1102001.3510030****Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm****Jumlah Halaman : x + 49 Halaman****Naskah : Koordinator Statistik Kecamatan Purwoharjo
BPS Kabupaten Banyuwangi****Penyunting : Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik
BPS Kabupaten Banyuwangi****Gambar Kulit : Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik
BPS Kabupaten Banyuwangi****Diterbitkan Oleh : BPS Kabupaten Banyuwangi****Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya**



PEMERINTAHAN

Tabel 2.1
Dusun, Rukun Warga (R.W) dan Rukun Tetangga (R.T)
2014

Desa / Kelurahan	Dusun	Rukun Warga	Rukun Tetangga
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Grajagan	5	22	117
2. Sumberasri	4	16	50
3. Glagahagung	3	6	61
4. Karetan	5	13	73
5. Bulurejo	3	20	77
6. Purwoharjo	4	7	63
7. Sidorejo	2	5	35
8. Kradenan	3	9	63
Jumlah / Total	29	97	529

Sumber: Kantor Camat Purwoharjo

PEMERINTAHAN

Tabel 2.2
Klasifikasi LKMD
2014

Desa / Kelurahan	Klasifikasi		
	I	II	III
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Grajagan	0	0	0
2 Sumberasri	0	0	0
3 Glagahagung	1	0	0
4 Karetan	1	0	0
5 Bulurejo	0	1	0
6 Purwoharjo	0	0	0
7 Sidorejo	0	0	0
6 Kradenan	0	0	0
Jumlah	2	1	0

Sumber Data : Kantor Kecamatan Purwoharjo

PENDUDUK

Tabel 3.1
Penduduk Menurut Jenis Kelamin
2014

Desa / Kelurahan	Penduduk		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Grajegan	7.139	7.162	14.301
2. Sumberasri	3.103	3.209	6.402
3. Glagahagung	3.586	3.607	7.193
4. Karatan	1.436	1.439	2.877
5. Bulurejo	4.147	4.170	8.317
6. Purwoharjo	4.793	4.803	9.596
7. Sidorejo	3.481	3.507	6.988
8. Kradenan	4.973	4.992	9.965
Jumlah	32.750	32.889	65.639

Sumber : BPS Kab. Banyuwangi

PENDUDUK

Tabel 3.4
Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
2014

Desa / Kelurahan	0 - 4 Th.		5 - 9 Th.		10 - 14 Th.	
	L	P	L	P	L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Grajagan	589	529	599	572	629	590
2. Sumberasri	227	215	264	251	240	225
3. Giagahagung	279	263	269	256	294	277
4. Karetan	97	91	121	114	129	121
5. Bulurejo	321	304	320	306	293	270
6. Purwoharjo	355	335	385	369	406	382
7. Sidorejo	243	230	265	252	260	244
8. Kradenan	371	352	415	396	411	385
Jumlah	2452	2319	2639	2516	2662	2500

Sumber : BPS Kab.Banyuwangi

PENDUDUK

Lanjutan Tabel 3.4

Desa / Kelurahan	15 - 19 Th.		20 - 24 Th.		25 - 29 Th.	
	L	P	L	P	L	P
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1. Grajagan	562	525	362	368	417	441
2. Sumberesri	239	224	188	179	212	224
3. Glagahagung	247	232	180	171	218	230
4. Karetan	94	88	81	76	89	74
5. Bulurejo	274	255	256	245	288	285
6. Purwoharjo	330	309	252	240	254	268
7. Sidorejo	252	238	164	156	208	220
8. Kradenan	380	355	292	278	294	311
Jumlah	2378	2224	1795	1713	1940	2053

Sumber: BPS Kab. Banyuwangi

PENDUDUK

Lanjutan Tabel 3.4

Desa / Kelurahan	30 - 34 Th.		35 - 39 Th.		40 - 44 Th.	
	L	P	L	P	L	P
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
1. Grajagan	516	515	608	621	613	631
2. Sumberasri	239	239	258	264	260	270
3. Glegahagung	250	249	321	329	309	321
4. Karetan	110	110	130	133	112	117
5. Bulurejo	299	298	310	317	385	398
6. Purwoharjo	330	329	366	395	408	423
7. Sidorejo	220	219	282	289	316	328
8. Kradenan	347	347	361	391	398	412
J u m l a h	2311	2306	2674	2737	2801	2900

Sumber : BPS Kab.Banyuwangi

PENDUDUK

Lanjutan Tabel 3.4

Desa / Kelurahan	60 - 64 Th.		65 >		Total	
	L	P	L	P	L	P
(1)	(26)	(27)	(28)	(29)	(32)	(33)
1. Grajagan	290	276	559	702	7.139	7.162
2. Sumberasri	133	130	275	342	3.193	3.209
3. Glagahagung	157	154	335	413	3.586	3.607
4. Karsten	66	65	107	133	1.436	1.439
5. Bulurejo	216	212	350	437	4.147	4.170
6. Purwoharjo	248	243	386	478	4.793	4.803
7. Sidorejo	180	157	318	397	3.481	3.507
8. Kradenan	236	231	431	536	4.973	4.992
J u m l a h	1496	1468	2761	3438	32750	32889

Sumber : BPS Kab Banyuwangi

PENDUDUK

Lanjutan Tabel 3.4

Desa / Kelurahan	45 - 49 Th.		50 - 54 Th.		55 - 59 Th.	
	L	P	L	P	L	P
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
1. Grajagan	554	541	448	450	415	401
2. Sumberasri	241	237	225	224	192	185
3. Glagahagung	286	279	249	248	192	186
4. Karetan	119	116	114	115	89	86
5. Bulurejo	305	299	255	254	295	284
6. Purwoharjo	402	362	362	362	288	278
7. Sidorejo	299	293	290	290	204	196
8. Kradenan	420	411	346	345	251	242
Jumlah	2625	2568	2289	2288	1926	1857

Sumber : BPS Kab Banyuwangi

TENAGA KERJA

Tabel 4.1
Pekerjaan Utama Menurut Sektor
2014

Desa / Kelurahan	Sektor			
	Pertanian Padi & Palawija	Hortikultura	Perkebunan	Perikanan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Grajagan	3.767	23	5	950
2 Sumberasri	2.665	66	4	19
3 Glagahagung	2.223	176	1	3
4 Karetan	810	12	0	1
5 Bulurejo	2.913	52	1	3
6 Purwoharjo	2.335	60	5	16
7 Sidorejo	2.333	149	13	11
8 Kradenan	2.395	163	2	21
Jumlah	19.282	704	33	1.029

Sumber : BPS Kab Banyuwangi

TENAGA KERJA

Lanjutan Tabel 4.1

Desa / Kelurahan	Sektor		
	Peternakan	Kehutanan dan Pertanian Lain	Pertambangan dan Penggalian
	(1)	(2)	(3)
1 Grajagan	80	17	9
2 Sumberasri	30	3	0
3 Giagahagung	100	5	3
4 Karetan	16	3	5
5 Bulurejo	48	2	12
6 Purwoharjo	79	5	5
7 Sidorejo	169	3	3
8 Kradenan	50	4	4
Jumlah	574	44	44

Sumber : BPS Kab.Banyuwangi

TENAGA KERJA

Lanjutan Tabel 4.1

Desa / Kelurahan	Sektor			
	Industri	Listrik dan Gas	Konstruksi/ Bangunan	Perdagangan
(1)	(9)	(10)	(11)	(12)
1 Grajagan	97	8	64	811
2 Sumberasri	28	1	27	189
3 Glegahagung	59	2	51	401
4 Karetan	48	2	65	215
5 Bulurejo	38	5	83	489
6 Purwoharjo	124	8	194	1.144
7 Sidorejo	66	5	70	419
8 Kradenan	254	8	168	1.103
Jumlah	716	42	705	4.775

Sumber : BPS Kab.Banyuwangi

TENAGA KERJA

Lanjutan Tabel 4.1

Desa / Kelurahan	Sektor		
	Hotel & Rumah Makan	Transportasi & Pergudangan	Informasi & komunikasi
(1)	(13)	(14)	(15)
1 Grajagan	10	158	10
2 Sumberasri	5	12	2
3 Glagehagung	24	34	17
4 Karetan	49	67	3
5 Bulurejo	10	58	9
6 Purwoharjo	64	91	21
7 Sidorejo	7	32	5
8 Kradenan	89	75	19
Jumlah	260	531	89

Sumber : BPS Kab Banyuwangi

TENAGA KERJA

Lanjutan Tabel 4.1

Desa / Kelurahan	Sektor		
	Keuangan dan Asuransi	Jasa Pendidikan	Jasa Kesehatan
(1)	(16)	(17)	(18)
1 Grajagen	56	127	28
2 Sumberasri	12	142	17
3 Glagahagung	19	260	26
4 Karetan	22	28	9
5 Bulurejo	126	102	19
6 Purwoharjo	87	188	39
7 Sidorejo	40	96	18
8 Kradenan	46	202	25
Jumlah	413	1.149	186

Sumber : BPS Kab Banyuwangi

TENAGA KERJA

Lanjutan Tabel 4.1

Desa / Kelurahan	Sektor		Total
	Jasa Kemasyarakatan	Lainnya (real estat, penyedia akr, dll)	
(1)	(19)	(20)	(21)
1 Grajagan	845	150	7.015
2 Sumberasri	43	9	3.174
3 Gigahegung	149	61	3.614
4 Karatan	115	13	1.483
5 Bulurejo	204	31	4.195
6 Purwoharjo	371	42	4.878
7 Sidorejo	113	27	3.579
8 Kradenan	346	32	5.006
Jumlah	1.990	369	32.935

Sumber : BPS Kab.Banyuwangi

SOSIAL

Tabel 5.4.1
Pemeluk Agama
2013

Desa /Kelurahan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Grajagan	11.845	164	1.157	1.039	147	14.353
2. Sumberasih	6.188	-	5	178	-	6.371
3. Glagahagung	7.174	9	-	15	-	7.198
4. Karetan	2.172	179	29	580	-	2.960
5. Bulurejo	4.050	1.092	167	3.007	6	8.323
6. Purwoharjo	7.851	615	568	706	6	9.746
7. Sidorejo	6.228	9	6	788	-	7.032
8. Kradenan	9.178	14	-	862	-	10.053
Jumlah	54.687	2.082	1.932	7.176	159	66.036

Sumber Data : Kantor Urusan Agama

SOSIAL

Tabel 5.4.2
Tempat Ibadah
2013

Desa /Kelurahan	Masjid	Mushola	Gereja Protestan	Gereja Katholik	Pura	Vihara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Grajagan	8	35	3	1	2	1
2. Sumberasih	11	6	-	-	1	-
3. Glagahagung	14	42	1	-	1	-
4. Karetan	2	10	1	-	1	-
5. Bulurejo	11	41	4	-	5	-
6. Purwoharjo	21	54	1	1	2	-
7. Sidorejo	9	35	1	-	4	-
8. Kradenan	17	56	-	-	3	-
J u m l a h	93	279	11	2	19	1

Sumber Data : Kantor Urusan Agama

